

NASKAH AKADEMIK **Pengembangan Kurikulum**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Edisi 9 Juni 2016

NASKAH AKADEMIK

PENGEMBANGAN KURIKULUM

TIM PENYUSUN

Prof. Dr. H. Muslimin Ibrahim, M.Pd.
Dr. Hj. Yuni Sri Rahayu, M.Si.
Dr. Abadi, M.Sc.
Dr. H. Bachtiar Syaiful Bachri, M.Pd.
Dr. Wahono Widodo, M.Si.
Dr. Budinuryanta Yohanes, M.Pd.
Dr. Bambang Sigit Widodo, S.Pd., M.Pd.
Dian Novita, S.T., M.Pd.



Penerbit
Unesa University Press

**NASKAH AKADEMIK
PENGEMBANGAN KURIKULUM**

Diterbitkan Oleh
UNESA UNIVERSITY PRESS
Anggota IKAPI No. 060/JTI/97
Anggota APPTI No. 133/KTA/APPTI/X/2015
Kampus Unesa Ketintang
Gedung C-15 Surabaya
Telp. 031 – 8288598; 8280009 ext. 109
Fax. 031 – 8288598
Email : unipressunesa@yahoo.com
unipress@unesa.ac.id

viii, 200 hal., Illus, 21 x 29.7

ISBN : 978-979-028-862-1

copyright © 2016 Unesa University Press

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun baik cetak, fotoprint, microfilm, dan sebagainya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah dipanjat ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Kuasa karena dengan perkenan, bimbingan, dan bantuan Nyalah akhirnya Naskah Akademik Pengembangasn Kurikulum Program Studi Unesa dapat diselesaikan. Perjalanan panjang penyusunan naskah akademik ini telah diwarnai pula dengan keterlibatan dan campur tangan berbagai pihak dengan ragam bantuan dan dukungan yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu, semoga semua bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan itu kami mengucapkan terimakasih diiringi doa semoga semua kontribusi yang diberikan mendapat balasan yang lebih baik dari Tuhan Yang Maha Esa.

Naskah akademik ini mengakomodasi berbagai regulasi pengembangan kurikulum perguruan tinggi seperti Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Perpres Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Di samping itu naskah akademik ini juga mempertimbangkan Pedoman Pengembangan Kurikulum LPTK dari Dikti serta Pedomanan Pengembangan Kurikulum dari Projek IDB 7 in 1 PIU Unesa.

Meskipun proses pengembangan naskah akademik ini telah melewati tahapan review dan revisi, tetap saja tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Lepas dari semua kekurangan yang ada, kami berharap naskah akademik ini bermanfaat.dapat dijadikan landasan dan sekaligus panduan di dalam melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang berjalan secara berkesinambungan sekaligus merancang dan mengembangkan kurikulum yang lebih relevan selaras dengan tuntutan *stakeholder*. Demikian secara bertahap penyediaan pengalaman belajar bagi mahasiswa Unesa menjadi semakin relevan dan bermutu.

Akhirnya kritik dan saran membangun selalu diharapkan untuk perbaikan naskah akademik ini di masa-masa yang akan datang. Terimakasih.

Wakil Rektor Bidang Akademik,

Dr. Yuni Sri Rahayu, M.S.

SAMBUTAN REKTOR

Keberhasilan pelaksanaan setiap program ditentukan antara lain oleh perencanaan yang baik. Demikian pula halnya dengan program-program pendidikan yang dilaksanakan di Unesa. Wujud perencanaan program pendidikan yang baik adalah penyediaan pengalaman belajar yang relevan, sesuai keperluan *stakeholders* serta mampu memberdayakan mahasiswa secara utuh (komprehensif) sehingga menjadi individu kompetitif dan berkarakter. Oleh karena itu peninjauan dan pengembangan kurikulum perlu untuk selalu dilakukan oleh setiap program studi di Unesa. Untuk itulah Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum disusun untuk dijadikan pijakan dan sekaligus panduan bagi program studi.

Naskah akademik ini terdiri atas 3 (tiga) parwa, yaitu Parwa 1 Konsideran Pengembangan, Parwa 2 Pedoman Pengembangan Kurikulum, Parwa 3 Implementasi Kurikulum, Lampiran 1 Panduan Tahapan Pengembangan Kurikulum Prodi, dan Lampiran 2 Panduan Perakitan Dokumen Kurikulum Prodi. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan setiap prodi dalam pengembangan kurikulumnya adalah kewajiban menumbuhkembangkan karakter mahasiswa Unesa sesuai dengan moto Unesa *Growing with Characters*, yang meliputi: **I**man, **C**erdas, **M**andiri, **J**ujur, **P**eduli, dan **T**anggung (dengan akronim "idaman Jelita"). Di samping itu, kurikulum program studi di Unesa harus mengakomodasi pengembangan kemampuan mahasiswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan umum, keterampilan khusus yang dilakukan dengan memfasilitasi mahasiswa untuk memrogram matakuliah lintas program studi dan /atau lintas fakultas sesuai minat dan bakatnya.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut berkontribusi di dalam memberi warna naskah akademik ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalasnya. Disadari naskah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran membangun akan diterima dengan tangan terbuka untuk perbaikannya. Lepas dari semua keterbatasan itu, semoga usaha ini dapat membantu dan memudahkan program studi di dalam mengembangkan kapasitas kelembagaannya agar selalu mutakhir dan relevan dengan kebutuhan lapangan.

Surabaya, 02 Mei 2016
Rektor Universitas Negeri Surabaya

Prof. Dr. Wasono, M.S.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR SAMBUTAN REKTOR

PARWA 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	1
C. Manfaat	1
BAB 1 RASIONAL PENGEMBANGAN KURIKULUM 2	
A. Latar Belakang Pengembangan Kurikulum.....	2
B. Tujuan Pengembangan Kurikulum.....	4
C. Manfaat Pengembangan Kurikulum	4
BAB II LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM	5
A. Filosofis	5
B. Sosiologis	6
C. Psikologis	6
D. Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni, dan Olahraga (IPTEKS-OR)	7
E. Historis	8
F. Hukum	9
BAB III PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	10
A. Relevansi	10
B. Fleksibilitas	10
C. Kontinuitas	11
D. Efisiensi	11
E. Keefektivan	11
PARWA 2 PEDOMAN PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	12
BAB IV KERANGKA DASAR KURIKULUM PRODI DI UNESA.....	14
A. Muatan Kurikulum prodi.....	14
B. Kurikulum Bidang Kependidikan	17
C. Kurikulum Bidang Nonkependidikan	34
BAB V PROSEDUR PENGEMBANGAN KURIKULUM	43
A. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Beorientasi KKNi	44
B. Tahap-tahap Pengembangan Kurikulum Prodi	46
PARWA 3 IMPLEMENTASI KURIKULUM	51
BAB VI PENDEKATAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN	53
A. Pengantar	53
B. Pendekatan Pembelajaran	54
C. Strategi Pembelajaran	62
D. Integrasi dan Sinergi Pendekatan dan Strategi Pembelajaran	63

BAB VII RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS).....	72
A. Pengertian RPS	73
B. Prinsip-prinsip Pengembangan RPS	74
C. Komponen-Komponen RPS	75
D. Langkah-langkah Pengembangan RPS	75
E. Format RPS	81
BAB VIII SUMBER BELAJAR DAN MEDIA PEMBELAJARAN	83
A. Pemilihan Media	87
B. Pemanfaatan Media di Dalam Proses Pembelajaran	90
BAB IX PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR	91
A. Penilaian Akademik.....	93
B. Penilaian Nonakademik.....	99
LAMPIRAN	
DOKUMEN-1 PANDUAN STUDI PENDAHULUAN	103
A. Panduan Analisis Kebutuhan	103
Lampiran 1.1 Komponen TOR Analisis Kebutuhan	105
B. Panduan Studi Banding	107
Lampiran 1.2. Komponen TOR Studi Banding	111
C. Panduan <i>Tracer Study</i>	115
Lampiran 1.3. Komponen TOR <i>Tracer Study</i>	118
Lampiran 1.4. Instrumen <i>Tracer Study</i>	121
D. Pedoman Evaluasi Kurikulum	127
Lampiran 1.5. Komponen TOR Evaluasi Kurikulum	132
DOKUMEN-2 TAHAPAN PENYUSUNAN KURIKULUM.....	135
Lampiran 2.1. Komponen TOR Perancangan Kurikulum	146
Lampiran 2.2. Contoh Capaian Pembelajaran serta Kurikulum Minimal Program Studi S1 Pendidikan Matematika	149
DOKUMEN-3 PANDUAN SANCTIONING KURIKULUM BARU	153
Lampiran 3.1. Komponen TOR <i>Sanctioning</i> Kurikulum Baru	157

Lampiran 3.2.	Instrumen <i>Sanctioning</i> Kurikulum Baru.....	160
DOKUMEN-4 PANDUAN UJI PUBLIK KURIKULUM BARU		163
Lampiran 4.1.	Komponen TOR Uji Publik Kurikulum Baru.....	167
Lampiran 4.2.	Instrumen Uji Publik Kurikulum Baru.....	169.

PARWA 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Universitas Negeri Surabaya (Unesa), sebagai sebuah lembaga pendidikan, memiliki kurikulum sebagai rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai arah dan tujuan pengembangan memiliki dinamika dalam upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dinamika tersebut sebagai konsekuensi dari perkembangan masyarakat yang harus mampu diakomodasi.

Pengembangan kurikulum memerlukan naskah akademik sebagai payung yang menaungi sekaligus sebagai landasan agar proses dan hasilnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2005, naskah akademik adalah naskah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai konsepsi yang berisi latar belakang, tujuan penyusunan, sasaran yang ingin diwujudkan dan lingkup, jangkauan, objek, atau arah pengaturan (Pasal 1 butir 7). Berdasarkan pengertian tersebut, naskah akademik pengembangan kurikulum merupakan dokumen yang tersusun secara sistematis dan metodis berdasarkan perspektif tertentu mengenai konsep pengembangan kurikulum yang berisi latar belakang, tujuan, sasaran, ruang lingkup, jangkauan, objek, dan arah pengembangan kurikulum sehingga dapat digunakan sesuai tujuan dan manfaat.

B. Tujuan

Naskah akademik pengembangan kurikulum bertujuan untuk memberi landasan dan arah agar proses pengembangan kurikulum yang dilakukan searah dengan sistem pendidikan nasional secara menyeluruh, visi dan misi Unesa, serta sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat yang harus diakomodasi sehingga memiliki ketahanan dalam mengantisipasi berbagai perubahan. Dengan kata lain naskah akademik ini memfasilitasi, dan menjadi “payung” dalam proses pengembangan kurikulum.

C. Manfaat

Naskah akademik ini bermanfaat sebagai berikut.

1. Panduan dalam pengembangan kurikulum program studi
2. Layanan jaminan mutu dalam pengembangan kurikulum
3. Dasar justifikasi akademik dalam proses pengembangan kurikulum
4. Rujukan dalam menjawab permasalahan yang muncul dalam pengembangan dan implementasi kurikulum

BAB I

Rasional Pengembangan Kurikulum

A. Latar Belakang Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah sebuah proses untuk menjawab kebutuhan yang muncul dan tantangan yang akan dihadapi di masa datang. Latar belakang pengembangan kurikulum di Unesa adalah sebagai berikut.

1. Pencapaian Visi, Misi, dan Tujuan.

Berdasarkan Renstra Unesa 2016-2020, visi Unesa adalah **“Unggul dalam kependidikan, kukuh dalam keilmuan”** (*excellent in education, strong in science*). Seiring dengan visi tersebut, misi yang diemban Unesa adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan kuantitas dan kualitas SDM, akses, pemerataan, mutu, dan relevansi pendidikan, (2) mengembangkan kelembagaan yang diakui secara nasional dan internasional, (3) mengembangkan infrastruktur yang bermutu dan berorientasi pada *eco* dan *cyber campus*, (4) melaksanakan tridarma perguruan tinggi yang bermutu dan bermanfaat bagi pengembangan masyarakat, dan (5) meningkatkan daya saing Unesa dalam kependidikan dan nonkependidikan. Berdasarkan visi dan misi tersebut di atas, Unesa berkomitmen untuk mencapai tujuan sebagai berikut. (a) Terpenuhinya kuantitas dan kualitas sumber daya manusia; (b) Terwujudnya mutu layanan akademik; (c) Terwujudnya program kependidikan dan keilmuan yang unggul; (d) Terwujudnya kemitraan dengan *stakeholders* secara luas dan pencitraan kampus yang berdaya saing tinggi; (e) Terwujudnya penataan organisasi kelembagaan dan fasilitas berorientasi *eco* dan *cyber campus*; (f) Terwujudnya pengembangan sistem manajemen keuangan dan barang milik negara yang transparan dan akuntabel; (g) Terwujudnya mutu pembinaan mahasiswa; (h) Terwujudnya kuantitas dan kualitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Visi merupakan arah dalam pengembangan sebuah lembaga, misi merupakan tugas yang diemban untuk mencapai visi. Sementara tujuan merupakan capaian yang diupayakan dapat diwujudkan. Pencapaian tujuan secara kumulatif merupakan indikator pencapaian visi. Sebagai lembaga pendidikan, hal tersebut harus diimplementasikan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan baik akademik maupun nonakademik. Dengan demikian, kurikulum yang dirancang dan dikembangkan harus mengarah pada pencapaian visi dan pelaksanaan misi tersebut.

Kurikulum yang dikembangkan untuk mencapai visi, mengemban misi, dan meraih tujuan tersebut harus mengakomodasi secara utuh tujuan pendidikan dengan memperhatikan karakteristik Unesa sebagai *local setting* pembelajaran. Hal ini merupakan tuntutan latar belakang pengembangan kurikulum.

2. Pengembangan Sumber Daya Manusia untuk Indonesia

Fungsi kurikulum yang utama adalah menyediakan pengalaman belajar untuk pengembangan diri pebelajar sehingga berhasil menjalani kehidupan pada masanya. Oleh karena itu, kurikulum yang dikembangkan harus mampu mengakomodasi tuntutan kehidupan masa depan pebelajar. Dengan demikian pengalaman belajar dan pengembangan diri yang disediakan harus sesuai dengan kebutuhan masa depan. Pengalaman belajar dan pengembangan diri tersebut ditujukan bagi terwujudnya sumber daya manusia Indonesia yang unggul.

Masyarakat adalah sebuah lembaga yang dinamis. Kedinamisan itu terjadi akibat tuntutan perkembangan masyarakat yang tumbuh pesat dan kebutuhan terhadap tatanan kehidupan yang lebih mapan. Pengembangan kurikulum dituntut untuk mampu mengakomodasi perkembangan tersebut di sekitar isu yang berkembang saat itu. Misalnya pada dekade awal abad 21 ini isu yang berkait dengan pengembangan sumber daya manusia di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKN) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi
- b. Keterampilan yang dibutuhkan abad 21 (*21st century skills*)
- c. Kurikulum 2013 (penguatan pembelajaran, orientasi penilaian, pengembangan karakter dan *entrepreneurship*) pada tingkat pendidikan dasar dan menengah
- d. Masyarakat Ekonomi ASEAN tahun 2015 (*ASEAN Economic Community 2015*)
- e. Pentingnya mengakomodasi pengembangan literasi sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti

Selain itu terdapat pula dinamika masyarakat global yang perlu diantisipasi perkembangannya untuk menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang handal, antara lain, *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*, *World Trade Organization (WTO)*, dan *Asia Pacific Economic Cooperation (APEC)*. Perkembangan tersebut menuntut manusia Indonesia yang unggul agar dapat meraih kesempatan.

Berdasarkan tantangan pengembangan sumber daya manusia di atas, kurikulum Unesa harus mampu menyiapkan lulusannya memiliki kompetensi berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mampu bersaing dalam kehidupan global.

3. Perkembangan IPTEKS-OR

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berlangsung secara terus menerus merupakan salah satu pendorong dilakukannya pengembangan kurikulum. Perkembangan tersebut terjadi sebagai tuntutan perkembangan kehidupan dan peradaban manusia pada zamannya. Akibat perkembangan tersebut menuntut penyesuaian antara kondisi yang sudah ada dengan perkembangan yang terjadi.

Pengembangan kurikulum harus mampu mengakomodasi isu yang berkembang akibat perkembangan ipteks-or sesuai dengan zaman dan perubahannya. Isu-isu bidang pendidikan dan pengelolaan pendidikan yang berkembang pada dekade awal abad 21 ini berdampak pada pendidikan sebagai berikut.

- a. *Dual Degree/Double Degree*
- b. *Earning Credit*
- c. Pendidikan Jarak Jauh (*Distance learning*)
 - 1) *Massive Online Courses (MOC)*
 - 2) *E-learning*
 - 3) *Blended/Hybrid learning*
 - 4) *Mobile learning*
- d. Kompetisi serta kolaborasi secara internasional/global

Dengan demikian, Unesa harus menyediakan kurikulum yang fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman dan perkembangan masyarakatnya.

B. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Secara umum tujuan pengembangan kurikulum adalah menghasilkan rancangan pengalaman belajar yang mengakomodasi hal-hal sebagai berikut.

1. Dinamika perkembangan individu sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.
2. Tuntutan kebutuhan masyarakat saat ini dan prediksi perkembangan masyarakat di masa datang.
3. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan/atau olahraga.

C. Manfaat Pengembangan Kurikulum

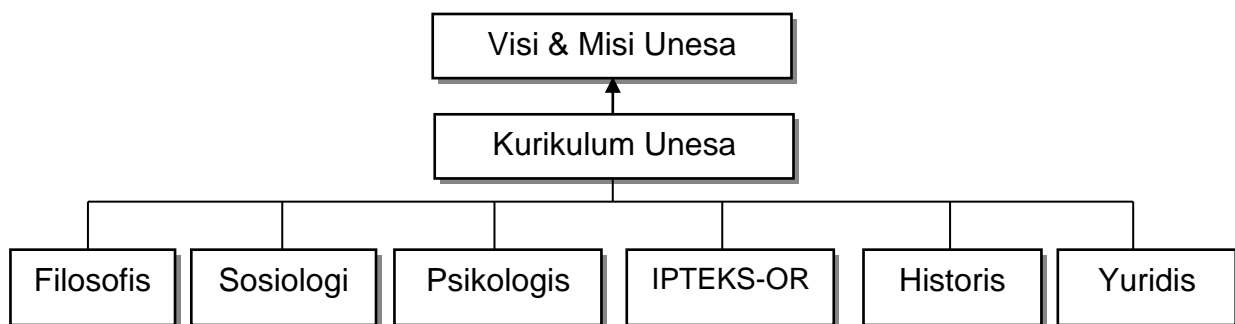
Pengembangan kurikulum harus memberikan manfaat bagi seluruh komponen sistem yang terlibat dalam lembaga tersebut dan juga bagi *stakeholder* yang terkait. Oleh karena itu pengembangan kurikulum memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa, sebagai pengalaman yang harus dihayati dalam melakukan kegiatan akademik dan nonakademik (pengembangan diri) untuk mencapai cita-cita dan mewujudkan harapan hidupnya.
2. Bagi dosen, sebagai panduan dalam melaksanakan tugas profesional sebagai pendidik untuk mewujudkan profil lulusan sesuai dengan visi dan misi.
3. Bagi lembaga, sebagai arah pelaksanaan tugas dan manajerial dalam mengakomodasi aktivitas lembaga untuk mencapai visi dan misi.
4. Bagi masyarakat, sebagai akuntabilitas terhadap tuntutan pengembangan ilmu dan teknologi serta akomodasi kebutuhan masyarakat terhadap kesejahteraannya.
5. Bagi bangsa dan negara, sebagai bukti komitmen dalam mencapai tujuan pembangunan nasional.

BAB II

Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum yang ideal dilakukan di atas landasan yang kuat untuk menghasilkan kurikulum yang kokoh. Hal ini untuk memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan merupakan produk sistem berpikir yang kuat dan sistemik dalam mengakomodasi seluruh aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Aktivitas yang dilakukan merupakan upaya untuk mengimplementasikan kurikulum dalam mencapai tujuan. Aktivitas yang dimaksud tidak hanya berupa aktivitas akademik namun juga non akademik guna menunjang pencapaian visi dan misi. Secara umum landasan pengembangan kurikulum digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Landasan Pengembangan Kurikulum

A. Filosofis

Landasan filosofis merupakan asumsi atau rumusan yang didapatkan dari hasil berpikir secara mendalam, analitis, logis, dan sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, pembinaan dan pengembangan kurikulum. Hal tersebut diperlukan sebab pengembangan kurikulum adalah sebuah proses merencanakan, menghasilkan suatu yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi pembelajaran yang baik. Dengan demikian sebuah proses pengembangan kurikulum perlu memiliki landasan filosofis yang sesuai dengan hasil berpikirnya untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Landasan filosofis pengembangan kurikulum lembaga pendidikan merupakan landasan yang berdasarkan atau bersifat filsafat yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan, yaitu sesuatu yang diyakini kebenarannya berdasarkan sudut pandang yang diambil. Berbagai filosofi dalam pengembangan kurikulum di antaranya perenialisme, esensialisme, eksperimentalisme, rekonstruksionisme, romantik naturalisme dan eksistensialisme perlu diakomodasi untuk bermuara pada visi dan misi. Dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan berbagai landasar filosofi di atas, pengembangan kurikulum Unesa menganut filosofi eklektik, yaitu

melihat bagian-bagian baik dari landasan filosofi yang sesuai untuk pencapaian visi dan misi Unesa.

Sebagaimana tertuang dalam visi, landasan filosofi pengembangan kurikulum harus bermuara pada keunggulan dalam bidang kependidikan dan kukuh dalam keilmuan. Hal ini sesuai dengan amanat Unesa sebagai salah satu Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan yang mendalami bidang kependidikan dan menghasilkan lulusan sebagai tenaga pendidik dan kependidikan. Keunggulan dalam bidang kependidikan tersebut diperkuat oleh keilmuan, yakni keilmuan pendidikan maupun keilmuan bidang studi.

Sebagai institusi yang diberi kewenangan perluasan mandat, Unesa memiliki tugas dan tanggungjawab dalam mengembangkan bidang nonkependidikan. Landasan filosofi pengembangan kurikulum juga searah dengan visi unggul dalam pendidikan dan kukuh dalam keilmuan.

B. Sosiologis

Landasan sosiologis mengarahkan kajian mengenai kurikulum yang dikaitkan dengan masyarakat dan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Kedua hal tersebut merupakan landasan yang sangat mempengaruhi penetapan isi kurikulum. Hal ini dikarenakan peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula.

Kurikulum harus dapat menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat. Penerapan teori, prinsip, dan hukum yang terdapat dalam semua ilmu pengetahuan yang ada dalam kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat, baik masyarakat setempat sebagai *local content* lembaga pendidikan berada ataupun masyarakat global sebagai sasaran pengguna lulusan yang dihasilkan dari kurikulum yang dikembangkan.

Masyarakat adalah suatu lembaga yang hidup, selalu berkembang dan berubah. Perubahan dan perkembangan nilai yang ada dalam masyarakat akan berpengaruh pada tatanan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu hal ini perlu diantisipasi dan diakomodasi dalam kurikulum sehingga baik masyarakat maupun lulusan dapat berinteraksi secara positif.

Pengembangan kurikulum di Unesa harus memiliki landasan sosiologis yang berakar pada kehidupan masyarakat dan budayanya yang berkembang. Sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa Indonesia, pengembangan kurikulum Unesa harus berdasarkan kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang berdasarkan Pancasila dengan pengamalan nilai yang terkandung di dalamnya. Pada kehidupan masyarakat tersebut tumbuh budaya yang mengiringi, dengan demikian budaya dan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Sebagai bagian bangsa yang besar dan memiliki kemajemukan dalam budaya maka kurikulum juga perlu mengakomodasi hal tersebut untuk memperkuat budaya nasional. Namun demikian tidak dapat ditinggalkan pula budaya lokal tempat Unesa tumbuh dan berkembang, hal ini akan menjadi ciri khas khusus yang menampilkan karakteristik Unesa sebagai bagian dari kemajemukan masyarakat Indonesia yang luas.

C. Psikologis

Landasan psikologis adalah kondisi karakteristik manusia sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupan berupa perilaku kognitif, afektif, psikomotor sebagai akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Kondisi psikologis yang dimaksud adalah kondisi psikologis mahasiswa sebagai subjek dalam pembelajaran.

Dalam pengembangan kurikulum hal ini perlu mendapat perhatian karena perilaku individu dipengaruhi oleh kondisi psikologisnya. Perilaku belajar dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kondisi psikologis mahasiswa, oleh sebab itu kurikulum perlu mengetahui dan mengakomodasi kondisi tersebut agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada pengembangan kurikulum di Unesa, landasan psikologis yang digunakan perlu memandang mahasiswa selaku peserta didik sebagai individu dalam satu kesatuan psikofisik yang selalu beraktivitas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Mahasiswa Unesa secara psikologis berada pada tahap berpikir formal, tahap perkembangan moral yang pada umumnya telah mencapai pascakonvensional (Kohlberg, 1995) dan tahap perkembangan sosial yang telah mencapai usia remaja dengan karakteristik yang khas, kurikulum Unesa yang dikembangkan prodi di Unesa perlu memperhatikan tahap-tahap perkembangan psikologi mahasiswa tersebut. Selain itu perlu pula diakomodasi bahwa mahasiswa merupakan individu yang bersifat unik dengan memiliki banyak aspek yang membentuk kesatuan khas. Mahasiswa merupakan individu yang berada dalam proses perkembangan yang bersifat dinamis sesuai dengan karakteristik dan tingkat kematangannya. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu mencermati perkembangan dan dinamika tersebut untuk menghasilkan kurikulum yang membuat mahasiswa merasa nyaman dan terlayani untuk memperoleh hasil yang maksimal. Hal tersebut dapat diakomodasikan dalam bentuk implementasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan yakni pendalaman ilmu sebagai penguatan keilmuan dan kebebasan cara belajar sebagai bentuk penghargaan humanisasi dan demokratisasi belajar.

D. Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni, dan Olahraga (IPTEKS-OR)

Ilmu pengetahuan merupakan upaya manusia yang dilakukan secara sengaja melalui penyelidikan untuk menemukan pemahaman atas kehidupannya. Teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu lainnya untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Seni merupakan produk budaya dan sosial dari masyarakat sebagai akibat dari interaksi kehidupan kemasyarakatan, sedangkan olahraga merupakan tuntutan kehidupan masyarakat terhadap kualitas hidup yang lebih baik

Ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan atau olahraga tak dapat dipisahkan. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat seiring lajunya perkembangan masyarakat. Demikian pula dengan seni yang tumbuh seiring dengan pesatnya kemajuan budaya dan sosial masyarakat. Sedangkan olahraga merupakan kebutuhan manusia untuk hidup lebih sehat dan berkualitas.

Untuk mencapai tujuan tersebut, ada hal-hal yang dijadikan sebagai dasar, sebagai berikut.

1. Pembangunan IPTEKS-OR harus berada dalam keseimbangan yang dinamis dan efektif dengan pembinaan sumber daya manusia, pengembangan sarana dan prasarana, pelaksanaan, penelitian dan pengembangan serta pengabdian pada masyarakat.
2. Pembangunan IPTEKS-OR tertuju pada peningkatan kualitas, yakni untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan dan kehidupan bangsa.
3. Pembangunan IPTEKS-OR harus selaras dengan nilai-nilai agama, nilai luhur budaya bangsa, kondisi sosial budaya, dan lingkungan hidup.
4. Pembangunan IPTEKS-OR harus berpijak pada upaya peningkatan produktivitas, efisiensi dan efektivitas penelitian dan pengembangan yang lebih tinggi, serta pengabdian pada masyarakat.
5. Pembangunan IPTEKS-OR berdasarkan pada asas pemanfaatannya yang memberikan nilai tambah dan memberikan pemecahan masalah konkrit dalam pembangunan.

Pengembangan kurikulum di Unesa perlu memperhatikan kemajuan IPTEKS-OR untuk diakomodasi dalam kurikulum. Kemajuan tersebut digunakan sebagai bidang kajian maupun sebagai tolok ukur serta sarana yang dimanfaatkan dalam pembelajaran. Hasil kemajuan IPTEKS-OR dalam bentuk produk perlu dimanfaatkan sebagai pemacu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Hal ini tentu memerlukan keterkaitan sistemik antar komponen yakni bidang penelitian, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya keterkaitan tersebut diorganisasikan dalam tata laksana pembelajaran berupa fasilitasi pembelajaran yang memadai.

E. Historis

Pengembangan kurikulum di Unesa selama ini dilakukan secara parsial oleh setiap program studi berdasarkan pemahaman dan kemampuan program studi tersebut. Meskipun demikian kurikulum yang dihasilkan dapat digunakan untuk pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran. Pada program studi yang telah terakreditasi, kurikulum tersebut telah di-*review* dan mendapat masukan secara tidak langsung oleh para asesor BAN-PT. Untuk lebih mengoptimalkan kinerja kurikulum, maka pengembangan kurikulum perlu dilakukan sesuai dengan pedoman dan peraturan yang berlaku dan sesuai dengan kajian teori dan empirik.

Secara historis pengembangan kurikulum di Unesa berjalan searah dengan pengembangan lembaga yang diawali dari kursus guru B-I dan B-II pada tahun 1950-an, yang selanjutnya berkembang menjadi Akademi Pendidikan Guru hingga FKIP dan IKIP Surabaya. Pada perkembangan selanjutnya IKIP Surabaya berubah menjadi universitas sebagai perluasan mandat untuk mengembangkan program nonkependidikan disamping program kependidikan yang telah lama dilakukan. Dengan demikian pengembangan kurikulum dilakukan pula mengikuti proses tersebut seiring dengan peraturan dan perundangan yang berlaku saat itu.

Kurikulum di Unesa mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Perkembangan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan aturan yang berlaku saat pengembangan kurikulum dilakukan. Misalnya ketika berlaku kurikulum bersifat nasional yang ditentukan oleh konsorsium pendidikan, kurikulum yang dihasilkan belum mengarah pada pencapaian visi dan misi Unesa. Ketika peraturan tentang pengembangan kurikulum berlaku, maka kurikulum mulai ditata sesuai dengan arah dan prosedur yang benar.

Berdasarkan landasan historis tersebut, proses pengembangan kurikulum perlu memperhatikan berbagai macam kelebihan dan kelemahan serta karakteristik kurikulum yang pernah dihasilkan dan dipergunakan. Hal ini perlu dijadikan landasan untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik dengan memperhatikan kondisi dan peraturan yang berlaku.

F. Hukum

Pengembangan kurikulum prodi di Unesa dilakukan dengan dasar:

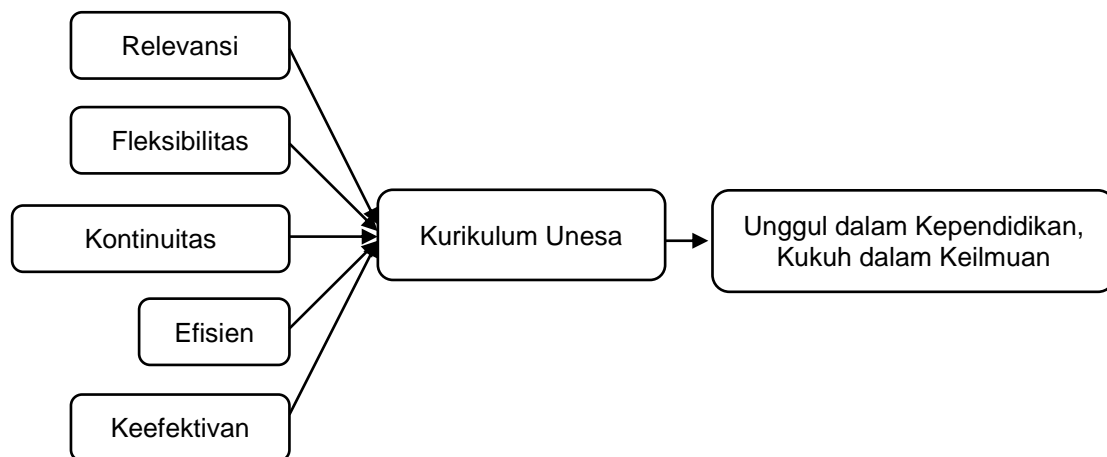
1. Pancasila dan UUD 1945
2. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Presiden No. 08 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)
5. Peraturan pemerintah RI No. 32 Tahun 2013 tentang perubahan Peraturan pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
6. Peraturan pemerintah RI No. 17 Tahun 2000 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan juncto PPRI No. 66 Tahun 2000 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
7. Peraturan Menteri Riset, teknologi, dan Pendidikan Tinggi No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti)
8. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
9. Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2010- 2014
10. Statuta Universitas Negeri Surabaya Tahun 2012
11. Renstra Universitas Negeri Surabaya 2016-2020
12. Renstra Program Pascasarjana dan Renstra Fakultas selingkung Unesa

Kurikulum yang dihasilkan harus memiliki keabsahan pemberlakuan, keabsahan tersebut berdasarkan landasan hukum yang digunakan dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu pengembangan kurikulum di Unesa perlu memperhatikan aturan yang berlaku agar kurikulum yang dihasilkan memiliki keabsahan untuk diberlakukan.

BAB III

Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum yang tangguh diperoleh dari kurikulum yang dapat memberikan bekal dan pedoman bagi sasarannya untuk mengemban tugas kehidupan di masa yang akan datang. Kurikulum yang demikian itu dihasilkan oleh sebuah proses pengembangan kurikulum yang mengandung prinsip relevan, fleksibel, berkesinambungan, efisien, dan efektif. Oleh karena itu pengembangan kurikulum di Unesa juga harus memiliki prinsip tersebut. Secara khusus dalam mewujudkan visi dan misi Unesa yakni unggul dalam kependidikan dan kukuh dalam keilmuan, maka setiap prinsip tersebut harus mengarah pada visi dan misi tersebut. Secara umum prinsip pengembangan kurikulum Unesa disajikan pada Gambar 3.1



Gambar 3.1 Prinsip Pengembangan Kurikulum Unesa

A. Relevansi

Kurikulum yang dikembangkan harus memiliki keterkaitan antara bidang ilmu (*discipline/content*) dengan kebutuhan masyarakat (*social needs*) sebagai pengguna lulusan. Keterkaitan yang dimaksudkan bahwa kurikulum dikembangkan selain untuk memenuhi kebutuhan pengguna/pasar juga merupakan implementasi dari kajian mendalam dari bidang ilmu yang dikembangkan.

B. Fleksibilitas

Kurikulum yang dikembangkan memiliki keluwesan terhadap implementasi di lapangan. Lapangan yang dimaksud adalah implementasi kurikulum tersebut dalam pembelajaran atau hasil kurikulum tersebut di dunia kerja yang diimplementasikan oleh para lulusan kurikulum tersebut.

Dalam beberapa hal terkadang dijumpai persyaratan yang diperlukan untuk mengimplementasikan sebuah kajian teori. Oleh karena itu kurikulum perlu menjembatani dengan prinsip keluwesan agar kondisi ideal tuntutan bidang keilmuan dapat disesuaikan dengan kondisi empirik di lapangan.

C. Kontinuitas

Kurikulum yang dikembangkan memiliki prinsip kontinuitas (kesinambungan) antar bagian disiplin ilmu sebagai *content*. Selain itu, kurikulum yang dikembangkan juga mempertimbangkan kemampuan untuk berkembang ke *level* lebih tinggi. Hal ini diperlukan agar kurikulum tidak terkesan terputus antar bagian atau merupakan lingkaran yang berpusat di satu tempat saja.

D. Efisiensi

Kurikulum yang dikembangkan perlu memperhatikan aspek meritokrasi untuk memperoleh daya guna dalam sistem secara keseluruhan. Efisiensi diperoleh melalui pemanfaatan waktu, tenaga, biaya, dan sumber daya lain untuk mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan.

E. Keefektifan

Kurikulum yang dikembangkan perlu mencermati tujuan secara sungguh-sungguh dalam upaya pencapaiannya dengan memafaatkan/mengelola proses dan sumber daya yang tepat untuk mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan.

Pedoman Pengembangan Kurikulum

Unesa merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi baik pendidikan akademik, profesi, maupun vokasi dalam berbagai bidang ilmu, yang terjenjang mulai strata D-3, S-1, pendidikan profesi, S-2, dan S-3. Berdasarkan UU RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, definisi setiap istilah tersebut adalah sebagai berikut.

Pendidikan akademik merupakan pendidikan tinggi program sarjana dan/atau program pascasarjana yang diarahkan pada penguasaan dan pengembangan cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan. Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang menyiapkan mahasiswa dalam pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian khusus. Program sarjana merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan pendidikan menengah atau sederajat sehingga mampu mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penalaran ilmiah. Program magister merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan program sarjana atau sederajat sehingga mampu mengamalkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah. Program doktor merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan program magister atau sederajat sehingga mampu menemukan, menciptakan, dan/atau memberikan kontribusi kepada pengembangan, serta pengamalan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah

Program pendidikan akademik, profesi, maupun vokasi untuk setiap strata/jenjang pada keahlian/bidang studi tertentu di Unesa dikelola oleh prodi. Prodi di Unesa bertugas merancang, menyelenggarakan, dan mengevaluasi kurikulum prodi, sehingga kurikulum tersebut memenuhi aspek relevansi dan mutu. Aspek relevansi meliputi kebutuhan pengguna, penjabaran pengertian program dan strata, kesetaraan dengan penjenjangan kompetensi berdasarkan KKNi (Perpres No. 8 tahun 2012), kesesuaian dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti No. 44 tahun 2015), serta kesesuaian dengan standar yang ditetapkan di Unesa. Dari sisi kesetaraan dengan KKNi, lulusan program: (1) D-3 pada level 5 KKNi, (2) S-1 pada level 6 KKNi, (3) Pendidikan Profesi pada level 7, (4) S-2/Magister pada level 8 KKNi, serta (5) S-3/Doktor pada level 9 KKNi.

Dalam rangka pengembangan kurikulum prodi di Unesa, diperlukan kerangka dasar kurikulum yang digunakan untuk memberi arah tentang kurikulum yang akan dikembangkan oleh setiap prodi, agar bersesuaian dengan visi-misi fakultas, visi-misi Unesa, sekaligus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Selain itu, kerangka dasar ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam penyelesaian masalah yang muncul dalam proses pengembangan kurikulum prodi, serta dapat

digunakan sebagai salah satu upaya penjaminan mutu akademik di lingkungan Unesa.

Selain kerangka dasar kurikulum prodi, dalam pengembangan kurikulumnya, prodi perlu melakukan berbagai tahap kegiatan. Tahapan itu adalah studi kebutuhan (*need assessment study*), studi kelayakan (*feasibility study*), studi banding dan *benchmarking*, evaluasi terhadap kurikulum berjalan, *tracer study*, penyusunan kurikulum baru, validasi dan revisi, uji publik, *sanctioning* hasil pengembangan, penerapan, dan evaluasi kurikulum. Dalam prosesnya, prodi seharusnya melibatkan seluruh civitas akademika dengan masukan dari asosiasi profesi, pengguna alumni, alumni, instansi pemerintah terkait, kelompok ahli yang relevan, serta pemangku kepentingan yang lain. Pedoman praktis berbagai kegiatan tersebut dapat dipelajari pada bagian Lampiran 1.

BAB IV

Kerangka Dasar Kurikulum Prodi di Unesa

A. Muatan Kurikulum Prodi

Dalam konteks Unesa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan prodi (prodi) tertentu. Kurikulum prodi dikembangkan dari kerangka dasar kurikulum prodi yang memuat visi, misi, tujuan dan sasaran prodi, capaian pembelajaran prodi, struktur dan peta kurikulum, dan deskripsi matakuliah, yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikannya. Kerangka dasar kurikulum prodi merupakan rambu-rambu yang ditetapkan dan dijadikan pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat prodi.

Kurikulum yang berlaku untuk setiap prodi di Unesa merupakan rancangan pengalaman untuk mengembangkan kemampuan (kompetensi) mahasiswa sesuai dengan level kompetensi lulusan menurut KKNi pada prodi yang ditempuh, sesuai pula dengan ciri khas prodi tersebut dibanding program studi sejenis di luar Unesa, serta untuk menjamin mutu lulusan Unesa. Kurikulum bersifat khas untuk suatu prodi, sebagaimana kekhasan tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan prodi tersebut, serta kekhasan prodi tersebut dibandingkan prodi sejenis di luar Unesa. Kurikulum tersebut mengandung empat elemen pokok, yaitu isi (*content*), strategi pembelajaran (*teaching-learning strategy*), proses asesmen (*assessment processes*), dan proses evaluasi (*evaluation processes*). Proses asesmen dan evaluasi di sini mencakup perkuliahan dan implementasi kurikulum.

Kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi merupakan pepaduan harmonis penguasaan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada diri seseorang. Kompetensi hasil didik suatu prodi di Unesa terdiri atas (1) Kompetensi Utama, merupakan kompetensi yang berkaitan dengan profil utama lulusan; (2) Kompetensi Pendukung, merupakan kompetensi yang berkaitan dengan profil tambahan lulusan; dan dapat ditambah dengan (3) Kompetensi Lain yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama, merupakan kompetensi untuk beradaptasi pada berbagai situasi dunia nyata. Perencanaan dalam rangka mencapai kompetensi tersebut diwujudkan dalam bentuk kurikulum prodi.

Dokumen kurikulum prodi memuat hal-hal sebagai berikut.

1. Visi, misi, sasaran, tujuan prodi yang dikaitkan dengan visi, misi, tujuan fakultas dan Unesa. Visi prodi merupakan cita-cita bersama pada masa mendatang dari seluruh civitas akademika warga prodi. Visi prodi dirumuskan berdasarkan masukan dari seluruh civitas akademika prodi. Misi merupakan

tugas yang harus diemban atau harus dilaksanakan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu tertentu untuk menjadi rujukan bagi penyusunan program pokok prodi. Misi utama prodi adalah tridarma pendidikan tinggi. Tujuan prodi merupakan gambaran tingkat kualitas yang akan dicapai oleh setiap prodi. Tujuan merupakan muara dari misi, artinya tujuan dicapai manakala misi telah dilaksanakan sebagaimana mestinya.

2. Capaian pembelajaran (*learning outcome*) prodi yang merupakan kompetensi lulusan yang diharapkan, meliputi kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi lain-lain. Perumusan capaian pembelajaran mengacu pada Perpres Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), dirumuskan bersama dengan asosiasi prodi, atau berdasarkan penetapan Dikti.
3. Peta kurikulum, berupa matriks yang mengaitkan kompetensi matakuliah (*course learning outcome*) dengan matakuliah. Perumusan peta kurikulum mengacu pada Pedoman Praktis Pengembangan Kurikulum di bagian Lampiran 1 Dokumen 2.
4. Struktur dan isi kurikulum, yang berupa daftar nama matakuliah, bobot, dan distribusi matakuliah pada alokasi waktu (semester) yang ditentukan. Pengembangan struktur dan isi kurikulum ini mengacu pada Kerangka Dasar Kurikulum serta Pedoman Praktis Pengembangan Kurikulum Prodi (Lampiran 1 Dokumen 2).
5. Identitas matakuliah yang di dalamnya terdapat: (1) nama matakuliah dan kodenya, (2) bobot, (3) prasyarat, jika ada, (4) kompetensi matakuliah (*course learning outcome*), (5) deskripsi matakuliah yang memerikan tentang materi ajar yang mendukung pencapaian kompetensi serta garis besar strategi pencapaiannya, (6) buku sumber. Format identitas matakuliah mengacu pada Lampiran 1 Dokumen 2.
6. Pengaturan mengenai beban belajar dan kelulusan yang memuat penjelasan tentang jumlah sks yang harus ditempuh oleh mahasiswa (wajib dan pilihan) untuk dapat dinyatakan lulus dari prodi tertentu. Pengaturan tentang hal ini mengacu pada Kerangka Dasar Kurikulum.
7. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) merupakan rencana perkuliahan dalam garis besar yang akan dilakukan selama satu semester. RPS merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum, yang disusun sesuai panduan implementasi kurikulum di Parwa 3.

Muatan kurikulum prodi tersebut dikemas dalam dokumen kurikulum prodi, dengan format seperti ditunjukkan pada Lampiran 2.

Elemen-elemen kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum prodi harus pula memuat (1) sikap, (2) keterampilan umum, (3) pengetahuan, (4) keterampilan khusus. Sikap yang ditumbuhkembangkan pada mahasiswa Unesa, sesuai dengan landasan kepribadian dan sikap perilaku berkarya di dalam Perpres Nomor 08 Tahun 2012 tentang KKNl yang dijabarkan dalam SN-Dikti, yakni sebagai berikut.

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;
4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
6. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
9. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri; dan
10. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
11. Mewujudkan karakter “Iman, Cerdas, Mandiri, Jujur, Peduli, dan Tangguh” dalam perilaku keseharian;
12. Mempunyai ketulusan, komitmen, serta kesungguhan hati untuk mengembangkan sikap, nilai, dan kemampuan peserta didik. (khusus bagi lulusan program kependidikan)

Rumusan sikap tersebut sejalan dengan karakter yang ditumbuh-kembangkan pada mahasiswa Unesa, sesuai dengan motto *growing with character*, yakni: **Iman, Cerdas, Mandiri, Jujur, Peduli, dan Tangguh** (dengan akronim: “Idaman Jelita”).

Kurikulum prodi seharusnya juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kesadaran terhadap kesetaraan gender dalam perspektif keadilan sosial, kemampuan literasi, kewirausahaan, dan *life skills*, serta kemampuan tertentu seperti kemampuan-kemampuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat terdekat dan kepentingan integral lembaga (fakultas atau Unesa), kemampuan-kemampuan tertentu yang menjadi harapan/kebutuhan mahasiswa secara individual maupun kelompok (tercermin pada matakuliah pilihan), dan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri, seperti melanjutkan studi, mengembangkan pribadi, memperoleh pengetahuan dan pemahaman materi khusus sesuai dengan bidang studi, mengembangkan keterampilan yang dapat dialihkan (*transferable skills*) dan diorientasikan ke arah karir, atau pemerolehan pekerjaan.

Salah satu tujuan Unesa yang berkaitan dengan visi unggul dalam pendidikan adalah menghasilkan tenaga akademik, vokasi, dan profesi yang unggul serta berkarakter. Salah satu parameter keunggulan lulusan tersebut berupa keunggulan dalam daya saing, yang tercermin dalam keunggulan kemampuan berbahasa Inggris. Salah satu upaya untuk mewujudkan keunggulan ini adalah adanya satu

matakuliah Bahasa Inggris untuk seluruh prodi di Unesa, dengan skor TEP sebagai tolok ukurnya. Matakuliah Bahasa Inggris untuk TEP ini menjadi salah satu matakuliah penciri Unesa. Untuk lulus dari suatu prodi tertentu, mahasiswa harus memiliki skor TEP sesuai persyaratan. Penetapan batas minimal skor TEP untuk lulus ini diatur dalam peraturan akademik yang ditetapkan rektor.

Upaya menumbuhkembangkan karakter pada mahasiswa dilakukan melalui kegiatan akademik dan nonakademik. Untuk kegiatan akademik, terdapat matakuliah khusus yang digunakan untuk memicu dan memacu tumbuhnya karakter-karakter tersebut, di samping terintegrasi dengan seluruh matakuliah. Matakuliah ini menjadi penciri Unesa. Matakuliah yang dapat diterapkan pada seluruh prodi D-3 dan S-1 di Unesa untuk menumbuhkembangkan karakter mandiri, cerdas, jujur, dan tangguh adalah Kewirausahaan. Matakuliah kewirausahaan juga dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan jiwa wirausaha pada calon lulusan Unesa. Selain itu, pendidikan anti korupsi, pendidikan etika, dan budi pekerti serta pengembangan literasi yang diintegrasikan dengan berbagai matakuliah digunakan untuk menumbuhkembangkan karakter iman, cerdas, jujur, dan peduli.

Untuk kegiatan nonakademik, dikembangkan sebuah sistem yang dipergunakan untuk mengukur peran serta mahasiswa Unesa dalam mengikuti kegiatan kemahasiswaan ekstrakurikuler yang ditetapkan oleh Rektor. Sistem ini merupakan upaya mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan mewujudkan prestasi serta kreativitas mereka dalam berbagai kegiatan pada tingkat lokal, regional, nasional, bahkan internasional.

Tabel 4.1 menunjukkan salah satu unsur keunggulan serta karakter yang ditumbuhkembangkan melalui matakuliah yang menjadi penciri Universitas Negeri Surabaya untuk jenjang Diploma dan Sarjana.

*Tabel 4.1
Bahan Kajian Penciri Unesa dan Pengemasannya ke dalam Matakuliah*

No	Keunggulan	Matakuliah / Bahan kajian	Keterangan
1	Berkomunikasi dalam bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Berdiri sendiri sebagai matakuliah
2	mandiri, cerdas, jujur, dan tangguh jiwa wirausaha	Kewirausahaan	Berdiri sendiri sebagai matakuliah
3	iman, cerdas, jujur, peduli	Pendidikan anti korupsi	Terintegrasi dengan berbagai matakuliah di prodi
4	Jujur, Peduli, dan Tangguh	Pendidikan Etika dan Budi Pekerti serta pengembangan literasi	Terintegrasi dengan berbagai matakuliah di prodi

B. Kurikulum Bidang Kependidikan

Unesa menyelenggarakan pendidikan pada berbagai prodi kependidikan. Untuk jalur akademik, terdapat jenjang S-1, S-2, dan S-3 kependidikan. Sedangkan untuk jalur profesi terdapat Program Profesi Guru (PPG).

1. Akademik

a. Jenjang S-1

Jenjang S-1 kependidikan di Unesa diselenggarakan untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kualifikasi utama sebagai sarjana pendidikan, dengan profil sebagai akademisi serta pendidik atau tenaga kependidikan yang siap didiklatih lebih lanjut untuk menjadi guru atau tenaga kependidikan profesional pada bidang tertentu yang sesuai dengan prodi. Kualifikasi tambahan lulusan S-1 kependidikan di Unesa ditentukan oleh prodi berdasarkan analisis oleh prodi yang bersangkutan. Sebagai contoh, lulusan S-1 Pendidikan Sains (IPA) memiliki kualifikasi tambahan sebagai pengelola pendidikan.

Lulusan S-1 kependidikan memiliki kompetensi sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) atau capaian pembelajaran (*learning outcome*) prodi. SKL terdiri dari kompetensi pada ranah (1) sikap, (2) keterampilan umum, (3) pengetahuan, (4) keterampilan khusus. Kompetensi pengetahuan dan keterampilan khusus dirumuskan oleh asosiasi prodi atau penetapan Dikti. Kompetensi **keterampilan umum untuk S1** mengacu pada SN-Dikti, adalah sebagai berikut.

- 1) Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
- 2) Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur;
- 3) Mampu mengaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni.
- 4) Menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
- 5) Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
- 6) Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya;
- 7) Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya;
- 8) Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri; dan
- 9) Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.

Prodi yang capaian pembelajarannya belum dirumuskan, dapat mengacu Tabel 4.2. untuk merumuskan kompetensi lulusan pada aspek pengetahuan dan keterampilan khusus.

Tabel 4.2
Kompetensi Sarjana Kependidikan

Deskripsi Generik	Deskripsi Spesifik yang perlu disesuaikan pada Tingkat Prodi
<i>Mampu memanfaatkan IPTEKS dalam bidang keahliannya dan mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran atau program bimbingan dan konseling yang berorientasi pada standar proses. 2. Mampu menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran atau program bimbingan dan konseling berbasis IPTEKS untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler 3. Mampu merencanakan dan mengelola sumberdaya dalam penyelenggaraan kelas, laboratorium, sekolah, dan lembaga pendidikan di bawah tanggung jawabnya, dan mengevaluasi aktivitasnya.
<i>Menguasai konsep teoritis yang mendalam pada bidang pendidikan pada prodi, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah secara prosedural.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan prosedur bidang ilmu/teknologi/seni yang sesuai dengan prodi. 2. Menguasai teori belajar, karakteristik peserta didik, strategi, perencanaan, dan evaluasi pembelajaran atau bimbingan dan konseling. Menguasai konsep teoritis pemecahan masalah dalam pendidikan yang sesuai dengan prodi secara prosedural melalui pendekatan ilmiah.
<i>Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data, dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data di bidang pendidikan ilmu/teknologi/seni yang sesuai dengan prodi, memberikan saran kepada teman sejawat serta menginformasikan kepada publik sesuai ketentuan yang berlaku. 2. Mampu melakukan penelitian yang dapat digunakan dalam memberikan berbagai alternatif penyelesaian masalah di bidang pendidikan ilmu/teknologi/seni yang sesuai dengan prodi.
<i>Bertanggungjawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggungjawab atas pencapaian hasil kerja organisasi</i>	Bertanggungjawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggungjawab atas pencapaian dan pelaporan hasil kerja organisasi sekolah.

Berdasarkan deskripsi kompetensi sarjana pendidikan Unesa pada Tabel 4.2 serta kompetensi pendidik dan/atau tenaga kependidikan (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007), pengemasan bahan kajian dasar kependidikan, bidang keahlian proses pembelajaran, dan pengembangan pendidikan ke dalam matakuliah yang berlaku untuk seluruh Prodi S-1 kependidikan Unesa adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3

Pengemasan Bahan Kajian Kependidikan dan Pembelajaran ke dalam Matakuliah

No	Bahan Kajian	Matakuliah
1.	Hakikat dan peran pendidikan dalam rangka pembentukan manusia (hakikat, filsafat pendidikan, landasan pendidikan, sistem pendidikan)	Dasar-dasar Kependidikan
2.	Perkembangan peserta didik, teori belajar, aspek-aspek yang mempengaruhi belajar, kesulitan belajar	Psikologi Kependidikan
3.	Berbagai teori belajar yang melandasi praktik pembelajaran	Teori Belajar
4.	Kurikulum dan konsep/prinsip/teori esensial matapelajaran/ bimbingan	Telaah Kurikulum
5.	Jenis, pemilihan, dan pengembangan media pembelajaran	Media Pembelajaran
6.	Asesmen dalam pembelajaran	Asesmen
7.	Penerapan konsep teoretik pendidikan dan pembelajaran dalam konteks tiruan	Pengembangan Pembelajaran
8.	Penerapan konsep teoretik pendidikan dan pembelajaran dalam konteks nyata	Program Pengelolaan Pembelajaran
9.	Integrasi model pembelajaran, perencanaan pembelajaran, latihan ajar, dan evaluasi untuk model Pembelajaran dengan arahan (<i>direct instruction</i>), pemerolehan konsep (<i>concept attainment model</i>), pembelajaran bermakna (<i>meaningful learning</i>), dan diskusi (<i>discussion model of learning</i>), pembelajaran berorientasi SET, serta strategi-strategi belajar (<i>learning strategies</i>); disesuaikan dengan prodi.	Pembelajaran Inovatif I
10.	Integrasi model pembelajaran, perencanaan pembelajaran, latihan ajar, dan evaluasi untuk model Pembelajaran kooperatif (<i>cooperative learning</i>), pembelajaran berorientasi pendekatan saintifik seperti: pembelajaran berdasarkan masalah (<i>problem based learning</i>), pembelajaran inkuiri-diskoveri dan pembelajaran kontekstual serta pembelajaran berbasis proyek; disesuaikan dengan prodi.	Pembelajaran Inovatif II
11.	Metode ilmiah untuk memecahkan masalah dalam bidang pendidikan	Metodologi Penelitian Pendidikan
12.	Penerapan metode ilmiah untuk menyelesaikan masalah dalam bidang pendidikan	Skripsi

Matakuliah pada bahan kajian kependidikan tersebut selanjutnya dipadukan secara harmonis ke dalam Kerangka Dasar Kurikulum S-1 Kependidikan, dirumuskan sebagai berikut.

Tabel 4.4
Kerangka Dasar Kurikulum S-1 Kependidikan

Mata Kuliah	Jumlah sks	Level Penetapan dan Keterangan
Pendidikan Agama <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan Agama Islam • Pendidikan Agama Kristen • Pendidikan Agama Katolik • Pendidikan Agama Hindu • Pendidikan Agama Budha • Pendidikan Agama Khonghucu 	2	Nasional, dikelola institusi
Pendidikan Pancasila	2	Nasional, dikelola institusi
Pendidikan Kewarganegaraan	2	Nasional, dikelola institusi
Bahasa Indonesia	2	Nasional, dikelola institusi
Ilmu Alam Dasar (IAD)	2	Institusional, mahasiswa memilih MK yang bukan rumpun ilmu prodi
Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD)		
Dasar-dasar Kependidikan	3	Institusional
Psikologi Kependidikan	2	Institusional
Kuliah Kerja Nyata (KKN)	3	Institusional
Kewirausahaan	2	Institusional, dikelola fakultas/Prodi
Filsafat Ilmu sesuai Prodi	2	Institusional, dikelola fakultas/Prodi
Teori Belajar	3	Institusional, dikelola fakultas/Prodi
Bahasa Inggris	3	Institusional, dikelola fakultas/Prodi dengan <i>output</i> nilai TEP
Telaah Kurikulum Sekolah (terkait Bidang Studi)	3	Institusional, dikelola fakultas/Prodi
Media Pembelajaran (terkait Bidang Studi)	2	Institusional, dikelola fakultas/Prodi
Asesmen Proses dan Hasil Belajar (terkait Bidang Studi)	3	Institusional, dikelola fakultas/Prodi
Pengembangan Perangkat Pembelajaran (terkait Bidang Studi)	3	Institusional, dikelola fakultas/Prodi
Program Pengelolaan Pembelajaran	3	Institusional, di lapangan (Magang 3)
Metodologi Penelitian Pendidikan (terkait Bidang Studi)	3	Institusional, dikelola Prodi
Pembelajaran Inovatif I (terkait Bidang Studi)	3	Institusional, dikelola fakultas/Prodi, 1 sks observasi di sekolah (Magang 1)
Pembelajaran Inovatif II (terkait Bidang Studi)	3	Institusional, dikelola fakultas/Prodi 1 sks observasi di sekolah (Magang 2)
Skripsi	6	Institusional, dikelola Prodi
Matakuliah yang berkaitan dengan kompetensi akademik substansi kajian utama (<i>content knowledge</i>) sesuai dengan prodi masing- masing	Ditetapkan Prodi	Prodi

Matakuliah yang penetapannya di tingkat nasional dan institusional di bawah pengelolaan Bidang Akademik universitas dan fakultas yang relevan. Khusus matakuliah kewirausahaan, pengelolaan matakuliah tersebut diserahkan kepada prodi atau fakultas. Sedangkan matakuliah Program Pengelolaan Pembelajaran, pengelolannya di bawah Pusat PPP/PPL di Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M).

Berdasarkan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015, seluruh beban belajar untuk program pendidikan S-1 adalah minimum 144 sks yang dapat ditempuh paling lama 14 semester. Secara garis besar, struktur kurikulum S-1 terdiri atas Kurikulum Inti (*core curriculum*) yang dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi utama lulusan (sekitar 85% dari keseluruhan sks yang harus diambil oleh mahasiswa) dan Kurikulum Pilihan (*elective curriculum*) yang dimaksudkan untuk memperkuat kompetensi utama/kompetensi pendukung kompetensi lain (secara ideal 15% dari keseluruhan sks yang harus diambil oleh mahasiswa) yang ditawarkan dalam bentuk matakuliah pilihan. Jumlah sks matakuliah pilihan yang ditawarkan minimal 2 kali jumlah sks matakuliah pilihan yang harus diprogram. Minimal jumlah sks matakuliah pilihan yang harus diprogram adalah 9 sks.

Matakuliah institusional diprogram lintas prodi dengan ketentuan setiap rombongan belajar terdiri atas sesedikit-dikitnya berasal dari 3 prodi yang berbeda. Matakuliah pilihan dapat dipilih dari matakuliah prodi lain sesuai minatnya sebanyak-banyaknya 6 sks untuk melengkapi kuota 15%.

Untuk memenuhi asas keluwesan, jika bidang kajian prodi kependidikan dan nonkependidikan sama, maka label (nama kuliah), bobot, dan deskripsinya sebaiknya disamakan. Dengan demikian kurikulum yang dikembangkan dapat memfasilitasi mahasiswa kependidikan untuk memprogram matakuliah tertentu di prodi nonkependidikan dan sebaliknya, serta untuk memudahkan pengakuan matakuliah yang telah ditempuh bila mahasiswa yang bersangkutan menginginkan gelar ganda (*double degree*).

Dalam rangka pengembangan karakter, selain melalui kegiatan akademik yang terwujud dalam matakuliah dengan beban sks tertentu serta terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran, mahasiswa diwajibkan mengikuti kegiatan kemahasiswaan yang akan dikonversikan menjadi poin tertentu, dan menjadi salah satu syarat kelulusannya. Pengaturan lebih lanjut tentang hal ini mengikuti Parwa 3 dan Pedoman Pelaksanaan Sistem Penilaian Nonakademik yang ditetapkan melalui keputusan Rektor Unesa.

b. Jenjang S-2

Jenjang S-2 kependidikan Unesa diselenggarakan untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kualifikasi utama sebagai magister pendidikan, dengan profil sebagai akademisi serta pendidik atau tenaga kependidikan pada bidang tertentu yang sesuai dengan prodi. Kualifikasi tambahan lulusan S-2 kependidikan Unesa ditentukan oleh prodi berdasarkan analisis prodi yang bersangkutan.

Selain memiliki sikap seperti telah disebutkan, sesuai dengan Level 8 KKNi, lulusan S-2 kependidikan Unesa memiliki kompetensi sebagaimana dirumuskan dalam capaian pembelajaran (*learning outcome*) prodi yang telah dirumuskan oleh

asosiasi prodi atau penetapan Dikti terkait hal ini. Lulusan program magister memiliki keterampilan umum sebagai berikut.

- 1) Mampu mengembangkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan kreatif melalui penelitian ilmiah, penciptaan desain atau karya seni dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang memerhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan bidang keahliannya, menyusun konsepsi ilmiah dan hasil kajian berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam bentuk tesis atau bentuk lain yang setara, dan diunggah dalam laman perguruan tinggi, serta makalah yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah terakreditasi atau diterima di jurnal internasional;
- 2) Mampu melakukan validasi akademik atau kajian sesuai bidang keahliannya dalam menyelesaikan masalah di masyarakat atau industri yang relevan melalui pengembangan pengetahuan dan keahliannya;
- 3) Mampu menyusun ide, hasil pemikiran, dan argumen saintifik secara bertanggung jawab dan berdasarkan etika akademik, serta mengomunikasikannya melalui media kepada masyarakat akademik dan masyarakat luas;
- 4) Mampu mengidentifikasi bidang keilmuan yang menjadi obyek penelitiannya dan memosisikan ke dalam suatu peta penelitian yang dikembangkan melalui pendekatan interdisiplin atau multidisiplin;
- 5) Mampu mengambil keputusan dalam konteks menyelesaikan masalah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memerhatikan dan menerapkan nilai humaniora berdasarkan kajian analisis atau eksperimental terhadap informasi dan data;
- 6) Mampu mengelola, mengembangkan, dan memelihara jaringan kerja dengan kolega, sejawat di dalam lembaga dan komunitas penelitian yang lebih luas;
- 7) Mampu meningkatkan kapasitas pembelajaran secara mandiri; dan
- 8) Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data hasil penelitian dalam rangka menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.

Untuk prodi yang capaian pembelajarannya belum dirumuskan, prodi tersebut dapat mengacu pada Tabel 4.5 untuk merumuskan kompetensi lulusan pada ranah pengetahuan dan keterampilan khusus.

Tabel 4.5
Capaian Pembelajaran Program S-2 Kependidikan

Capaian pembelajaran/ (<i>Learning outcomes</i>) Prodi Pendidikan Strata Magister sesuai dengan KKNi Level 8 yang perlu disesuaikan pada Tingkat Prodi
Lulusan Prodi Pendidikan Strata Magister yang baru lulus wajib menguasai: teori-teori dalam pedagogi dan Andragogi, serta konsep pendidikan, dan metode penelitian
Agar dapat berperan sebagai: tenaga ahli yang berkemampuan memecahkan masalah pendidikan dan pembelajaran yang kompleks pada bidang tertentu atau sebagai akademisi di bidang pendidikan.
<p>Dengan kemampuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan atau seni dalam bidang pendidikan dan metode pembelajaran melalui riset dengan pendekatan inter atau multi disiplin hingga menghasilkan karya inovatif dan teruji sesuai bidang ilmunya dan dapat dipublikasikan secara saintifik pada jurnal ilmiah nasional terakreditasi atau internasional yang bereputasi • memecahkan masalah pembelajaran atau pendidikan dengan menghasilkan model atau program pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat dan ilmu pendidikan dan mendapat pengakuan nasional atau internasional • mengelola riset dan pengembangan bidang pendidikan • memimpin kelompok kerja yang bertugas untuk memecahkan masalah pendidikan yang kompleks pada bidang tertentu atau mengelola laboratorium riset • merencanakan, mengelola sumber daya, dan melakukan evaluasi atas pelaksanaan program yang berada di bawah tanggung jawabnya dengan memanfaatkan IPTEKS guna menghasilkan langkah-langkah pengembangan strategis organisasi. • mengevaluasi diri , mengelola pembelajaran diri sendiri , secara efektif mengomunikasikan informasi, ide, analisis, dan argumen dalam berbagai bentuk media kepada masyarakat yang sesuai dengan bidangnya atau masyarakat umum

Berdasarkan deskripsi kompetensi magister pendidikan Unesa pada Tabel 4.5, pengemasan bahan kajian menjadi matakuliah yang berlaku untuk seluruh program magister (S-2) Kependidikan di Unesa adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6
Pengemasan Bahan Kajian Kependidikan dan Pembelajaran ke dalam Matakuliah yang Sama untuk Seluruh Prodi S-2 Kependidikan

No	Bahan Kajian	Mata Kuliah	SKS
1.	Filsafat Pendidikan Bidang Studi	Filsafat Pendidikan Bidang Studi	2
2.	Hasil penelitian mutakhir pada bidang pendidikan sesuai bidang studi	Analisis Hasil Penelitian Mutakhir atau Analisis Artikel Jurnal Internasional	3
3.	Metode ilmiah pada pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan campuran pada bidang pendidikan	Metode Penelitian Pendidikan Bidang Studi	3
4.	Penerapan cuplikan karya inovatif, merencanakan, mengelola sumber daya dan melakukan evaluasi dalam konteks pembelajaran	<i>Internship</i>	2
5.	Mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan atau seni dalam bidang pendidikan dan metode pembelajaran melalui riset dengan pendekatan inter atau multi disiplin	Makalah komprehensif Publikasi Tesis	2 2 6

Matakuliah pada Tabel 4.6, digabung dengan matakuliah yang ditetapkan prodi menjadi struktur kurikulum utuh prodi. Kerangka dasar kurikulumnya dapat dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.7
Kerangka Dasar Kurikulum S-2 Kependidikan

Matakuliah	Jumlah sks	Level Penetapan dan Keterangan
Filsafat Pendidikan (sesuai prodi)	2	Institusional, dikelola program studi
Metodologi Penelitian	3	Institusional, dikelola program studi
Analisis Hasil Penelitian Mutakhir atau Analisis Artikel Jurnal Internasional	3	Institusional, dikelola program studi
<i>Internship</i>	2	Institusional, dikelola program studi
Penyelesaian Tesis	6	Institusional, dikelola prodi
Komprehensif	2	
Publikasi	2	
Matakuliah yang berkaitan dengan kompetensi akademik substansi kajian utama (<i>content knowledge</i>) sesuai dengan level 8 pada prodi yang bersangkutan	Ditetapkan prodi	Prodi

Berdasarkan Kepmenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015, beban studi program magister sekurang-kurangnya 36 (tiga puluh enam) dan maksimal 48 SKS setelah menyelesaikan program D4/S-1, yang ditempuh paling lama 4 tahun. Agar dapat mencapai kompetensi keterampilan umum magister, mahasiswa yang akan ujian tesis telah pernah mengikuti seminar nasional atau internasional sebagai pemakalah, dan telah memiliki artikel yang siap dipublikasikan.

Sesuai dengan amanat Perpres Nomor 8 Tahun 2012 tentang KKNI, prodi dengan mekanisme tertentu dapat memberikan pengakuan terhadap pengalaman lampau (pengalaman kerja, pendidikan-latihan, atau pendidikan dari PT lain baik di dalam maupun di luar negeri) sebagai pencapaian kompetensi dari satu atau beberapa matakuliah yang semestinya harus ditempuh mahasiswa.

c. Jenjang S-3

Jenjang S-3 kependidikan Unesa diselenggarakan untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kualifikasi utama sebagai doktor pendidikan, dengan profil sebagai peneliti yang mampu mengembangkan ilmu pendidikan pada bidang tertentu yang sesuai dengan prodi. Kualifikasi tambahan lulusan S-3 kependidikan Unesa ditentukan oleh prodi berdasarkan analisis prodi yang bersangkutan.

Sesuai dengan Level 9 KKNi, lulusan S-3 kependidikan Unesa memiliki kompetensi sebagaimana dirumuskan dalam capaian pembelajaran (*learning outcome*) prodi yang telah dirumuskan oleh asosiasi prodi atau penetapan Dikti terkait hal ini. Untuk prodi yang capaian pembelajarannya belum dirumuskan, dapat mengacu pada Tabel 4.8 untuk merumuskan capaian pembelajaran prodi tersebut.

Tabel 4.8
Capaian Pembelajaran Program S-3 Kependidikan

Capaian pembelajaran/ (<i>Learning outcomes</i>) Prodi Pendidikan Strata Doktor sesuai dengan KKNi Level 9 yang perlu disesuaikan pada Tingkat Prodi
Lulusan Prodi Pendidikan Strata Doktor yang baru lulus wajib:
menguasai filsafat ilmu, filsafat dan teori pendidikan terkini dan teori-teori yang terkait dengan kependidikan, untuk mengembangkan dan memperbaharui keilmuan pendidikan
Agar dapat berperan sebagai: Akademisi di bidang sesuai prodi atau sebagai tenaga ahli yang berkemampuan memecahkan masalah pendidikan yang kompleks.
<p>Dengan kemampuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengembangkan teori atau metode bidang pendidikan dan pembelajaran yang sesuai bidang kajian dan keterkaitannya dengan teori bidang lain secara komprehensif dan kontekstual, melalui riset dengan pendekatan, multi- atau transdisiplin, yang mendapat pengakuan nasional atau internasional. • memecahkan permasalahan pendidikan dan pembelajaran dalam konteks yang lebih luas sehingga menghasilkan karya yang kreatif, original, teruji yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu kependidikan dan kemaslahatan umat manusia. • mengelola, memimpin, dan mengembangkan riset bidang kependidikan. • memimpin kelompok kerja yang bertugas untuk memecahkan masalah pendidikan yang kompleks atau mengelola laboratorium riset • mengelola atau memimpin bagian-bagian dari proses bidang pendidikan • mengembangkan sumber daya dan organisasi untuk melaksanakan program yang berada di bawah tanggung jawabnya. • mengevaluasi diri, mengelola pembelajaran diri sendiri ataupun pengikutnya, secara efektif mengomunikasikan informasi, ide, argumen, analisis, akar masalah, dan solusi yang relevan dalam berbagai bentuk media kepada masyarakat yang sesuai dengan bidangnya atau masyarakat umum

Kerangka dasar kurikulum S-3 kependidikan ditunjukkan pada Tabel 4.9

Tabel 4.9
Kerangka Dasar Kurikulum S-3 Kependidikan

Matakuliah	Jumlah sks	Level Penetapan dan Keterangan
Filsafat Pendidikan (sesuai prodi)	2	Institusional, dikelola program studi
Metodologi Penelitian Lanjut: Kualitatif	2	Institusional, dikelola program studi
Metodologi Penelitian Lanjut: Kuantitatif	2	Institusional, dikelola program studi
Analisis Hasil Penelitian Mutakhir atau Analisis Artikel Jurnal Internasional	3	Institusional, dikelola program studi
Penyelesaian Disertasi		Institusional, dikelola program pascasarjana dan prodi studi
Komprehensif	2	
Publikasi	4	
Ilmiah	8	
Ujian Tertutup	6	
Ujian terbuka		
Matakuliah yang berkaitan dengan kompetensi akademik substansi kajian utama (<i>content knowledge</i>) sesuai dengan level 9 pada prodi yang bersangkutan	Ditetapkan prodi prodi	

Berdasarkan Kepmenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015, beban studi program doktor sekurang-kurangnya 42 (empat puluh dua) dan paling banyak 50 SKS dengan masa studi maksimum 7 tahun setelah menyelesaikan program magister. Mahasiswa yang memiliki prestasi akademik tinggi dan berpotensi menghasilkan penelitian yang sangat inovatif sebagaimana ditetapkan senat perguruan tinggi dapat mengikuti program doktor bersamaan dengan penyelesaian program magister paling sedikit setelah menempuh program magister 1 (satu) tahun. Ujian disertasi dapat dilaksanakan jika mahasiswa telah menyelesaikan tahapan penyelesaian disertasi, telah mengikuti paling sedikit dua seminar nasional atau satu seminar internasional sebagai pemakalah dan satu artikel yang paling tidak telah mendapat surat konfirmasi akan dimuat dari pengelola jurnal.

Sesuai dengan amanat Perpres Nomor 8 Tahun 2012 tentang KKNi, prodi dengan mekanisme tertentu dapat memberikan pengakuan terhadap pengalaman lampau (pengalaman kerja, pendidikan-latihan, atau pendidikan dari PT lain baik di dalam maupun di luar negeri) sebagai pencapaian kompetensi dari satu atau beberapa matakuliah yang semestinya harus ditempuh mahasiswa. Prodi dapat mengusulkan untuk pemberian gelar doktor kehormatan kepada seseorang yang memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori pendidikan pada bidang

yang sesuai dengan prodi. Mekanisme lebih lanjut tentang hal ini diatur oleh Program Pascasarjana Unesa.

2. Profesi

Program pendidikan profesi dilakukan setelah program pendidikan akademik (S-1). Program S-1 diperoleh melalui pendidikan tinggi dengan beban studi minimum: 144 SKS sedangkan program profesi guru diperoleh dengan beban studi 36 SKS dengan masa studi 1-2 tahun atau paling lama 3 tahun setelah menyelesaikan Program S-1/D4 (Permenristekdikti No. 44/2015 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi). Untuk peserta yang tidak linier akan diuraikan pada bagian lain dari panduan ini.

a. Program Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Pendidikan profesi guru dilakukan melalui dua macam mekanisme, yaitu PPG dalam jabatan dan PPG prajabatan. PPG dalam jabatan diperuntuk bagi guru PNS dan guru tetap yayasan. PPG prajabatan diperuntukkan bagi calon guru.

Sesuai Permendiknas Nomor 87 Tahun 2013 tentang program PPG prajabatan dan Pasal 1 ayat 2 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 8 Tahun 2009 tentang Pendidikan Profesi Guru, disebutkan bahwa PPG adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S-1 kependidikan dan S-1/D-4 nonkependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tujuan PPG di Unesa mengacu pada Panduan PPG yang diterbitkan oleh Dikti, adalah untuk menghasilkan guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran; menindaklanjuti hasil penilaian dengan melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik, mampu melakukan penelitian dan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 9 Tahun 2010 tentang PPG dalam jabatan, program PPG dalam jabatan adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik. PPG dalam jabatan ini di dalam Buku Panduan 4b Sertifikasi Guru disebut sebagai Sertifikasi Guru melalui pendidikan profesi guru (SG-PPG).

Standar kompetensi lulusan yang dikembangkan dalam PPG meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi lulusan ini ditentukan berdasarkan standar kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Selain itu, lulusan PPG Unesa memiliki kompetensi sebagaimana dirumuskan dalam capaian pembelajaran (*learning outcome*) PPG sesuai dengan level 7 KKNi. Cara pencapaian level 6 (Pendidikan Akademik) dan level 7 (Pendidikan Profesi) di Unesa memiliki berbagai kemungkinan tergantung pada jenis PPG yang diikuti sebagai berikut.

1. Dapat diterapkan secara berlapis, artinya menyelesaikan level 6 (S-1) terlebih dahulu baru mengikuti pendidikan profesi (level 7).
2. Dapat dilaksanakan secara terintegrasi (bersamaan antara level 6 dan 7) namun tetap memosisikan kajian level 7 pada semester akhir.

Kompetensi yang diharapkan sesuai dengan level 7 KKNi untuk program PPG di Unesa diuraikan seperti pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10
Kompetensi PPG Unesa Sesuai Level 7 KKNi

Deskripsi Generik	Deskripsi Spesifik yang perlu disesuaikan pada Tingkat Prodi
Mampu merencanakan dan mengelola sumberdaya di bawah tanggung jawabnya, dan mengevaluasi secara komprehensif kerjanya dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni untuk menghasilkan langkah-langkah pengembangan strategis organisasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kemampuan manajerial dalam perencanaan dan pengelolaan sumberdaya untuk menanggulangi masalah pendidikan dengan risiko minimal, melalui hasil analisis berdasar data yang tepat dan <i>cost effective</i> sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi terkait baik secara perorangan maupun kelompok/masyarakat 2. Memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas manajerial 3. Memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif 4. Memiliki sikap positif dalam pelaksanaan tugas profesionalnya 5. Memiliki kemampuan refleksi dan merencanakan tindak lanjut perbaikan
Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan monodisipliner.	Mengaplikasikan ilmunya dalam bidang kependidikan secara mandiri atau kelompok untuk menyusun dan mengelola pelayanan pendidikan.
Mampu melakukan riset dan mengambil keputusan strategis dengan akuntabilitas dan tanggung jawab penuh atas semua aspek yang berada di bawah tanggung jawab bidang keahliannya.	<p>Melakukan riset di bidang pendidikan untuk mengembangkan profesionalisme dan mengambil keputusan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dengan penuh tanggung jawab dan akuntabel sesuai kode etik dan standar profesi guru</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengevaluasi diri dan mengelola pembelajaran diri sendiri secara efektif 2. Mengomunikasikan informasi, argumen, analisis, yang relevan dalam berbagai bentuk media kepada masyarakat yang sesuai dengan bidangnya

Panduan pengembangan kurikulum untuk PPG ini bersifat umum dan terbuka peluang untuk modifikasi disesuaikan dengan program-program inovatif, misalnya semacam program yang pernah dikembangkan, yakni PPG SM-3T, PPGT, PPG Kolaboratif.

Program PPG SM-3T, yaitu Program PPG bagi sarjana pendidikan yang telah melaksanakan tugas pengabdian di daerah 3T (Terdepan Terluar Tertinggal) selama satu tahun. Program PPGT, yaitu program PPG yang dilaksanakan secara terintegrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan profesi. Program ini

dimaksudkan untuk memenuhi kekurangan guru pada daerah yang masuk katagori 3T. Pada akhir program peserta melanjutkan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang intensif di sekolah mitra yang diakhiri dengan uji kompetensi guna memiliki kewenangan tambahan. Program PPG Kolaboratif, yaitu program PPG dengan sasaran lulusan D4/S-1 untuk memenuhi guru SMK yang tidak dihasilkan oleh LPTK.

1. Model kurikulum yang dilaksanakan pada PPG di Unesa adalah sebagai berikut. Model berlapis antara pendidikan akademik (8 semester) dengan pendidikan profesi (2 semester)



Gambar 4.1 Model kurikulum berlapis

2. Model terintegrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan profesi 1- 2 semester yang dikenal dengan PPGT



Gambar 4.2 Model kurikulum terintegrasi

3. Model berlapis dengan PPG 2 semester disertai dengan SM-3T dikenal dengan PPG-SM3T



Gambar 4.3 Model kurikulum PPG-SM3T

Kurikulum PPG Bidang Studi di Unesa dilaksanakan dalam 2 semester, dengan jumlah sks sebesar 36 sks yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan workshop *Subject Spesific Pedagogy* (bukan dalam bentuk perkuliahan) dan PPL. Workshop *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) adalah kegiatan pengemasan materi bidang studi untuk pembelajaran yang mendidik, yang dalam struktur kurikulum diistilahkan dengan Pendidikan Bidang Studi. Adapun pelaksanaan PPL dalam PPG di Unesa dilaksanakan dengan pola blok, yaitu setelah semua materi workshop SSP selesai baru dilanjutkan dengan PPL. Disebut pola blok, jika PPL dilaksanakan secara penuh pada semester kedua, setelah kegiatan workshop SSP secara keseluruhan dilakukan pada semester pertama. Berikut ini adalah contoh struktur kurikulum dengan alternatif PPL pola blok seperti Gambar 4.4.

No	<u>Lulusan S-1 Kependidikan</u>
1	Workshop pengembangan perangkat <u>untuk pembelajaran bidang studi yang mendidik</u> (<i>subject specific pedagogy</i>) (Semester 1) 60%
2	PPL <u>Kependidikan</u> (semester 2) 40%

Gambar 4.4 Kerangka dasar kurikulum PPG lulusan S-1 kependidikan, dengan PPL pola blok

Komposisi antara workshop SSP dan PPL (termasuk PTK dan karya ilmiah) adalah 60% dan 40%. Jika di Unesa memutuskan untuk memilih beban maksimal 40 SKS untuk PPG prodi, maka komposisi perimbangan antara workshop SSP dan PPL adalah 24 SKS dan 16 SKS. Sementara itu, untuk program PPG prajabatan, perimbangan antara workshop SSP dan PPL adalah 50% dan 50%. Jadi jika Unesa

memutuskan untuk memilih 40 SKS untuk perimbangan 50% dan 50%, maka komposisi perimbangan antara workshop SSP dan PPL adalah 20 SKS dan 20 SKS.

Terdapat persyaratan tertentu yang harus dipenuhi oleh peserta sebelum dinyatakan lulus seleksi agar dapat mengikuti program PPG. Bagi mereka yang mengikuti PPG namun memiliki defisit terhadap kompetensi tertentu yang dipersyaratkan, dapat mengikuti program matrikulasi. Matrikulasi adalah sejumlah matakuliah yang wajib diikuti oleh calon mahasiswa PPG yang sudah dinyatakan lulus seleksi untuk memenuhi kompetensi akademik bidang studi dan/atau kompetensi akademik kependidikan sebelum mengikuti PPG. Mahasiswa PPG yang tidak lulus program matrikulasi dinyatakan tidak dapat melanjutkan pendidikan ke PPG. Penentuan kurikulum program matrikulasi disusun oleh prodi di Unesa penyelenggara PPG dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku di prodi tersebut dengan mengacu pada level 7 KKNi.

b. Program S-1 Kependidikan dengan Kewenangan Tambahan (Program S-1 KKT)

Program S-1 KKT bertujuan menghasilkan guru dan calon guru yang memiliki keunggulan dalam kompetensi sebagai guru profesional dengan kewenangan tambahan mengajar mata pelajaran lain di luar kewenangan utama. Profil lulusan S-1 KKT diharapkan memiliki kewenangan tambahan vertikal, kewenangan tambahan horizontal, dan kewenangan tambahan bidang khusus. Kewenangan tambahan vertikal adalah lulusan program S-1 KKT yang mampu melaksanakan tugas mengajar bidang studi utama pada jenjang pendidikan yang berbeda, yaitu pada SD/MI dan SMP/MTs atau SMP/MTs dengan SMA/MA/SMK. Kewenangan tambahan horizontal adalah lulusan Program S-1 KKT mampu melaksanakan tugas mengajar bidang studi lain yang serumpun dengan bidang studi utamanya pada jenjang pendidikan yang sama. Kewenangan tambahan bidang khusus adalah lulusan Program S-1 KKT mampu melaksanakan tugas di luar kewenangan utamanya. Kewenangan ini khusus diperuntukkan bagi peserta program S-1 KKT yang telah bersertifikat pendidik, namun tidak mengajar sesuai dengan bidang studi utamanya.

Peserta Program S-1 KKT dibedakan menjadi Kelompok A, Kelompok B, dan Kelompok C. Kelompok A adalah mahasiswa S-1 Kependidikan yang telah menyelesaikan seluruh matakuliah kewenangan utama selain skripsi dan sedang menulis skripsi. Kelompok B adalah lulusan S-1 Kependidikan yang belum menjadi guru/belum memiliki Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK). Kelompok C adalah Guru telah bersertifikat pendidik profesional dan berkualifikasi S-1 tetapi mengajar tidak sesuai kewenangan utamanya (*mismatch*) atau tidak dapat memenuhi kewajiban mengajar minimal 24 jam tatap muka per minggu. Di Unesa penyelenggaraan program S-1 KKT dilakukan sejak tahun 2011, mulai tahun 2013 hanya menyelenggarakan program S-1 KKT Kelompok C.

Program S-1 KKT merupakan pendidikan akademik yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi akademik mahasiswa yang terkait dengan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Oleh karena itu, kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan pada program ini difokuskan pada penguatan kompetensi tersebut.

Kurikulum Program S-1 KKT untuk mahasiswa kelompok C di Unesa bertujuan untuk mengembangkan kompetensi akademik bidang studi dan kependidikan kewenangan tambahan. Oleh karena itu, kurikulum untuk kelompok ini terdiri atas matakuliah bidang studi dan matakuliah kependidikan kewenangan tambahan. Untuk mahasiswa kelompok C, beban studi yang harus ditempuh sebanyak 48 SKS yang ditempuh dalam 2 semester, yang terdiri atas matakuliah bidang studi kewenangan tambahan sebanyak 36 SKS (75%), dan matakuliah bidang kependidikan kewenangan tambahan sebanyak 12 SKS (25%) seperti Gambar 4.5. Matakuliah bidang kependidikan sekurang-kurangnya ditujukan untuk mengembangkan kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Untuk matakuliah bidang studi kewenangan tambahan ditetapkan oleh prodi penyelenggara Program S-1 KKT.

Semester I	Kompetensi Akademik Bidang Studi Kewenangan Tambahan 24 SKS (50%)	
Semester II	Kompetensi Akademik Bidang Studi Kewenangan Tambahan 12 SKS (25%)	Kompetensi Akademik Bidang Kependidikan Kewenangan Tambahan 12 SKS (25%)

Gambar 4.5. Kerangka dasar kurikulum Program S-1-KKT

Sesuai dengan Level 7 KKNI, lulusan S-1 KKT Unesa memiliki kompetensi sebagaimana dirumuskan dalam capaian pembelajaran (*learning outcome*) S1 KKTprodi. Berikut ini adalah contoh deskripsi kompetensi S-1 KKT di Unesa.

Tabel 4.11

Kompetensi S-1 KKT di Unesa Sesuai Level 7 KKNI

Deskripsi Generik	Deskripsi Spesifik yang perlu disesuaikan pada Tingkat Prodi
Mampu merencanakan dan mengelola sumberdaya di bawah tanggung jawabnya, dan mengevaluasi secara komprehensif kerjanya dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni untuk menghasilkan langkah-langkah pengembangan strategis organisasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kemampuan manajerial dalam perencanaan dan pengelolaan sumberdaya untuk menanggulangi masalah pendidikan dengan risiko minimal, melalui hasil analisis berdasar data yang tepat dan cost effective sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi terkait baik secara perorangan maupun kelompok/masyarakat 2. Memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas manajerial 3. Memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif 4. Memiliki sikap positif dalam pelaksanaan tugas profesionalnya 5. Memiliki kemampuan refleksi dan merencanakan tindak lanjut perbaikan
Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan monodisipliner.	Mengaplikasikan ilmunya dalam bidang kependidikan secara mandiri atau kelompok untuk menyusun dan mengelola pelayanan pendidikan.
Mampu melakukan riset dan mengambil keputusan strategis dengan akuntabilitas dan tanggung jawab penuh atas semua aspek yang berada di bawah tanggung jawab bidang keahliannya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan riset di bidang pendidikan untuk mengembangkan profesionalisme dan mengambil keputusan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dengan penuh tanggung jawab dan akuntabel sesuai kode etik dan standar profesi guru 2. Mengevaluasi diri dan mengelola pembelajaran diri sendiri secara efektif 3. Mengomunikasikan informasi, argumen, analisis, yang relevan dalam berbagai bentuk media kepada masyarakat yang sesuai dengan bidangnya

Catatan: Yang dimaksud dengan pendidikan dalam Tabel 4.11 adalah pendidikan dalam kewenangan utama maupun kewenangan tambahan.

c. Program Pendidikan Profesi Pendidik Lainnya

Sesuai dengan tuntutan kebutuhan terhadap tenaga profesional selain guru di bidang pendidikan, Prodi tertentu di Unesa dapat menyelenggarakan pendidikan profesi untuk maksud tersebut. Penyelenggaraan ini didasarkan atas adanya kebutuhan dari pemangku kepentingan serta tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Kurikulum yang dikembangkan untuk pendidikan profesi ini mengacu kepada capaian pembelajaran level 7 KKNI, yakni Tabel 4.10 yang disesuaikan dengan bidang profesi Prodi tersebut.

Program pendidikan profesi dilakukan setelah program pendidikan akademik (S-1). Program S-1 diperoleh melalui pendidikan tinggi dengan beban studi minimal 144

SKS (Permenristekdikti No. 44/2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi), sedangkan program profesi guru diperoleh dengan beban studi 36 SKS Untuk peserta yang tidak linier akan diuraikan pada bagian lain dari panduan ini.

C. Kurikulum Bidang Nonkependidikan

1. Akademik

a. Jenjang S-1

Jenjang S-1 nonkependidikan di Unesa diselenggarakan untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kualifikasi utama sebagai sarjana, dengan profil sebagai akademisi atau tenaga ahli yang siap didik-latih lebih lanjut untuk menjadi tenaga profesional pada bidang tertentu sesuai dengan prodi. Prodi dapat menambahkan kualifikasi tambahan berdasarkan analisis kebutuhan.

Selain memiliki kemampuan afeksi seperti telah disebutkan, sesuai dengan Level 6 KKNi, lulusan S-1 nonkependidikan memiliki kompetensi sebagaimana dirumuskan oleh asosiasi prodi atau penetapan Dikti yang dinyatakan sebagai capaian pembelajaran (*learning outcome*) prodi. Kompetensi keterampilan umum jenjang S1 dapat dilihat pada jenjang S1 kependidikan. Kerangka dasar kurikulum prodi S-1 nonkependidikan Unesa ditunjukkan pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12
Kerangka Dasar Kurikulum Prodi S-1 Nonkependidikan

Matakuliah	Jumlah sks	Level Penetapan dan Keterangan
Pendidikan Agama	2	Nasional, dikelola institusi
<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan Agama Islam • Pendidikan Agama Kristen • Pendidikan Agama Katolik • Pendidikan Agama Hindu • Pendidikan Agama Budha • Pendidikan Agama Konghucu 		
Pendidikan Pancasila	2	Nasional, dikelola institusi
Pendidikan Kewarganegaraan	2	Nasional, dikelola institusi
Bahasa Indonesia	2	Nasional, dikelola institusi
Ilmu Kealaman Dasar (IAD) Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD)	2	Institusional, memilih salah satu MK yang bukan rumpun ilmu prodi
Kuliah Kerja Nyata (KKN)	3	Institusional
Kewirausahaan	2	Institusional, dikelola fakultas/Prodi
Filsafat Ilmu sesuai Prodi	2	Institusional, dikelola fakultas/Prodi
Bahasa Inggris	3	Institusional, dikelola fakultas/Prodi dengan <i>output</i> nilai TEP
Praktik Kerja Lapangan	3	Institusional, dikelola fakultas/Prodi, magang di institusi/dunia usaha/dunia industri yang relevan
Metodologi Penelitian (terkait Bidang Studi)	3	Institusional, dikelola Prodi
Skripsi	6	Institusional, dikelola Prodi

Matakuliah	Jumlah sks	Level Penetapan dan Keterangan
Matakuliah yang berkaitan dengan kompetensi akademik substansi kajian utama (<i>content knowledge</i>) dan perilaku berkarya yang sesuai dengan level 6 pada prodi masing-masing	Ditetapkan prodi	prodi

Seluruh beban studi untuk program pendidikan S-1 minimum 144 sks. Secara garis besar, struktur kurikulum S-1 terdiri atas Kurikulum Inti (*core curriculum*) yang dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi utama lulusan (sekitar 85% dari keseluruhan sks yang harus diambil oleh mahasiswa) dan Kurikulum Pilihan (*elective curriculum*) yang dimaksudkan untuk memperkuat kompetensi utama/kompetensi penunjang (sekitar 15% dari keseluruhan sks yang harus diambil oleh mahasiswa), seperti pengaturan pada S-1 kependidikan. Mekanisme pemrograman untuk matakuliah institusional dan matakuliah pilihan diatur seperti mekanisme pada S-1 kependidikan.

b. Jenjang S-2

Jenjang S-2 nonkependidikan Unesa diselenggarakan untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kualifikasi utama sebagai magister bidang tertentu (misalnya humaniora, ilmu, teknik, dan lain-lain), dengan profil sebagai akademisi, atau tenaga ahli pada bidang tertentu yang sesuai dengan prodi. Selain kualifikasi utama, prodi dapat menetapkan kualifikasi tambahan lulusan S-2 berdasarkan analisis prodi yang bersangkutan.

Selain memiliki sikap dan keterampilan umum seperti telah disebutkan pada bagian S2 kependidikan, lulusan S-2 nonkependidikan memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan khusus sebagaimana dirumuskan dalam capaian pembelajaran (*learning outcome*) prodi yang telah dirumuskan oleh asosiasi prodi atau penetapan Dikti terkait hal ini. Keterampilan umum S2 non kependidikan sama dengan S2 kependidikan. Untuk prodi yang capaian pembelajarannya belum dirumuskan, dapat mengacu pada Tabel 4.13 untuk merumuskan capaian pembelajaran prodi tersebut.

Tabel 4.13
Capaian Pembelajaran Program Magister Nonkependidikan

Unsur Deskripsi	Deskripsi Generik Capaian Pembelajaran(Deskripsi Spesifik dijabarkan sesuai Prodi)
Deskripsi Umum	<ul style="list-style-type: none"> a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. b. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya. c. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia. d. Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya. e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain. f. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.
Kemampuan Kerja	Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya novatif dan teruji.
Penguasaan Pengetahuan	Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter atau multidisipliner.
Kemampuan Manajerial	Mampu mengelola riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi masyarakat dan keilmuan, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional.

Pengemasan bahan kajian ke dalam matakuliah yang berlaku umum untuk seluruh program magister (S-2) nonkependidikan di Unesa ditunjukkan dalam Tabel 4.13.

Tabel 4.13
Pengemasan Bahan Kajian ke dalam Matakuliah yang Sama untuk Seluruh Program Studi Magister Nonkependidikan

No	Bahan Kajian	Matakuliah	SKS
1.	Filsafat ilmu Bidang Studi pada Program Studi terkait	Filsafat Ilmu Bidang Studi	2
2.	Hasil penelitian mutakhir pada bidang pendidikan sesuai bidang studi	Analisis Hasil Penelitian Mutakhir atau Analisis Artikel Jurnal Internasional	3
3.	Metode ilmiah pada pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan campuran pada bidang pendidikan	Metode Penelitian Pendidikan Bidang Studi	3
4.	Penerapan cuplikan karya inovatif, merencanakan, mengelola sumber daya dan melakukan evaluasi dalam konteks bidang yang relevan dengan prodi	<i>Internship</i>	2
5.	Mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan atau seni dalam bidang pendidikan dan metode pembelajaran melalui riset dengan pendekatan inter atau multi disiplin	Penyelesaian Tesis Ujian Komprehensif Publikasi	6 2 2

Kerangka dasar kurikulumnya Prodi S-2 nonkependidikan dapat dilihat pada Tabel 4.14

*Tabel 4.14
Kerangka Dasar Kurikulum S-2 Nonkependidikan*

Matakuliah	Jumlah sks	Level Penetapan dan Keterangan
Filsafat Ilmu (sesuai prodi)	2	Institusional, dikelola prodi
Metodologi Penelitian	3	Institusional, dikelola prodi
Analisis Hasil Penelitian Mutakhir atau Analisis Artikel Jurnal Internasional	3	Institusional, dikelola prodi
<i>Internship</i>	2	Institusional, dikelola prodi
Penyelesaian Tesis	6	Institusional, dikelola prodi, diatur seperti S-2 Kependidikan
Komprehensif	2	
Publikasi	2	
<hr/>		
Matakuliah yang berkaitan dengan kompetensi akademik substansi kajian utama (<i>content knowledge</i>) yang sesuai dengan level 8 pada prodi masing-masing	Ditetapkan Program Studi	Prodi

Berdasarkan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015, beban studi program magister sekurang-kurangnya 36 (tiga puluh enam) dan maksimal 48 SKS setelah menyelesaikan program D4/S-1. Agar dapat mencapai kompetensi keterampilan umum magister, mahasiswa yang akan ujian tesis telah pernah mengikuti seminar nasional sebagai pemakalah, dan telah memiliki artikel yang siap dipublikasikan. Prodi dengan mekanisme tertentu dapat memberikan pengakuan terhadap pengalaman lampau (pengalaman kerja, pendidikan-latihan, atau pendidikan dari PT lain baik di dalam maupun di luar negeri) sebagai pencapaian kompetensi dari satu atau beberapa matakuliah yang semestinya harus ditempuh mahasiswa.

c. Jenjang S-3

Jenjang S-3 nonkependidikan Unesa diselenggarakan untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kualifikasi utama sebagai doktor pada suatu bidang tertentu, dengan profil sebagai peneliti yang mampu mengembangkan ilmu pada bidang tertentu yang sesuai dengan prodi. Kualifikasi tambahan lulusan S-3 nonkependidikan Unesa ditentukan oleh prodi berdasarkan analisis prodi yang bersangkutan.

Kompetensi lulusan S-3 nonkependidikan Unesa dirumuskan dalam bentuk capaian pembelajaran (*learning outcome*) atau kompetensi lulusan prodi, sesuai rumusan asosiasi prodi atau penetapan Dikti terkait hal ini. Untuk prodi yang capaian pembelajarannya belum dirumuskan, dapat mengacu pada Tabel 4.15 untuk merumuskan capaian pembelajaran prodi tersebut.

Tabel 4.15
Capaian Pembelajaran Program S-3 Nonkependidikan

Unsur Deskripsi	Deskripsi Generik Capaian Pembelajaran (Deskripsi Spesifik dijabarkan sesuai Prodi)
Deskripsi Umum	<ul style="list-style-type: none"> a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. b. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya. c. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia. d. Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya. e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain. f. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.
Kemampuan Kerja	Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni baru di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji.
Penguasaan Pengetahuan	Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi, dan transdisipliner.
Kemampuan Manajerial	Mampu mengelola, memimpin, dan mengembangkan riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional.

Kerangka dasar kurikulum S-3 kependidikan ditunjukkan pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16
Kerangka Dasar Kurikulum S-3 Kependidikan

Matakuliah	Jumlah sks	Level Penetapan dan Keterangan
Filsafat Ilmu (sesuai prodi)	2	Institusional, dikelola prodi
Metodologi Penelitian Lanjut: Kualitatif	2	Institusional, dikelola prodi

Matakuliah	Jumlah sks	Level Penetapan dan Keterangan
Metodologi Penelitian Lanjut: Kuantitatif	2	Institusional, dikelola prodi
Analisis Hasil Penelitian Mutakhir atau Analisis Artikel Jurnal Internasional	3	Institusional, dikelola prodi
Matakuliah yang berkaitan dengan kompetensi akademik substansi kajian utama (<i>content knowledge</i>) dan perilaku berkarya yang sesuai dengan level 9 pada prodi masing- masing	Ditetapkan program studi	prodi
Penyelesaian Disertasi		Institusional, dikelola program pascasarjana dan prodi studi, diatur seperti S-3 kependidikan
Komprehensif	2	
Publikasi	4	
Ujian Tertutup	8	
Ujian terbuka	6	

Berdasarkan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015, beban studi program doktor sekurang-kurangnya 42 (empat puluh dua) dan paling banyak 50 SKS setelah menyelesaikan program magister. Ujian disertasi dapat dilaksanakan jika mahasiswa telah menyelesaikan tahapan penyelesaian disertasi, telah mengikuti paling sedikit dua kali seminar nasional sebagai pemakalah dan satu artikel yang setidaknya telah mendapat surat konfirmasi akan dimuat dari pengelola jurnal. Mahasiswa yang memiliki prestasi akademik tinggi dan berpotensi menghasilkan penelitian yang sangat inovatif sebagaimana ditetapkan senat perguruan tinggi dapat mengikuti program doktor bersamaan dengan penyelesaian program magister paling sedikit setelah menempuh program magister 1 (satu) tahun.

Sesuai dengan amanat Perpres Nomor 8 Tahun 2012 tentang KKNi, prodi dengan mekanisme tertentu dapat memberikan pengakuan terhadap pengalaman lampau (pengalaman kerja, pendidikan-latihan, atau pendidikan dari PT lain baik di dalam maupun di luar negeri) sebagai pencapaian kompetensi dari satu atau beberapa matakuliah yang semestinya harus ditempuh mahasiswa. Prodi dapat mengusulkan untuk pemberian gelar doktor kehormatan kepada seseorang yang memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori pendidikan pada bidang yang sesuai dengan prodi. Mekanisme lebih lanjut tentang hal ini diatur oleh Program Pascasarjana Unesa.

2. *Vokasi*

a. *Jenjang D-3*

Program diploma 3 diarahkan pada lulusan yang menguasai kemampuan dalam bidang kerja yang bersifat rutin maupun yang belum akrab dengan sifat-sifat maupun kontekstualnya, secara mandiri dalam pelaksanaan maupun tanggungjawab pekerjaannya, serta mampu melaksanakan pengawasan dan bimbingan atas dasar keterampilan manajerial yang dimilikinya.

Selain memiliki kemampuan afeksi seperti telah disebutkan, sesuai dengan Level 5 KKNi, lulusan D-3 memiliki kompetensi sebagaimana dirumuskan oleh

asosiasi prodi atau penetapan Dikti yang dinyatakan sebagai capaian pembelajaran (*learning outcome*) prodi.

Kerangka dasar kurikulum prodi D-3 nonkependidikan Unesa ditunjukkan pada Tabel 4.17

*Tabel 4.17
Kerangka dasar Kurikulum Prodi D-3*

Matakuliah	Jumlah sks	Level Penetapan dan Keterangan
Pendidikan Agama Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Kristen Pendidikan Agama Katolik Pendidikan Agama Hindu Pendidikan Agama Budha Pendidikan Agama Konghucu	2	Nasional , dikelola institusi
Pendidikan Pancasila	2	Nasional , dikelola institusi
Pendidikan Kewarganegaraan	2	Nasional , dikelola institusi
Bahasa Indonesia	2	Nasional , dikelola institusi
Ilmu Kealaman Dasar (IAD) Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD)	2	Institusional, (memilih satu MK yang bukan bidang ilmu prodi)
Bahasa Inggris	2	Institusional, dikelola fakultas/Prodi
Kewirausahaan	2	Institusional, dikelola fakultas/Prodi
Praktik Kerja Lapangan	4	Institusional, dikelola fakultas/Prodi
Tugas Akhir	4	Institusional, dikelola Prodi
Matakuliah yang berkaitan dengan kompetensi akademik substansi kajian utama (<i>content knowledge</i>) dan perilaku berkarya yang sesuai dengan level 5 pada prodi masing- masing	Ditetapkan Program Studi	Prodi

Beban studi program diploma 3 sekurang-kurangnya 108 (seratus delapan) SKS dengan masa studi 3-4 tahun dan paling lama 5 tahun. Mekanisme pemrograman matakuliah institusional dan matakuliah pilihan diatur seperti halnya mekanisme pada S-1 kependidikan.

b. Jenjang D-4 atau Sarjana Terapan

Program diploma 4 diarahkan pada lulusan yang menguasai melaksanakan pekerjaan yang kompleks, dengan dasar kemampuan profesional tertentu, termasuk ketrampilan merencanakan, melaksanakan kegiatan, memecahkan masalah dengan tanggungjawab mandiri pada tingkat tertentu, memiliki ketrampilan manajerial, serta mampu mengikuti perkembangan, pengetahuan, dan teknologi di dalam bidang

keahliannya. Selain memiliki kemampuan afeksi seperti telah disebutkan, sesuai dengan Level 6 KKNi, lulusan D-4 memiliki kompetensi sebagaimana dirumuskan oleh asosiasi prodi atau penetapan Dikti yang dinyatakan sebagai capaian pembelajaran (*learning outcome*) prodi.

Kerangka dasar kurikulum prodi D-4 nonkependidikan Unesa ditunjukkan pada Tabel 4.18

Tabel 4.18
Kerangka dasar Kurikulum Prodi D-4

Matakuliah	Jumlah sks	Level Penetapan dan Keterangan
Pendidikan Agama Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Kristen Pendidikan Agama Katolik Pendidikan Agama Hindu Pendidikan Agama Budha Pendidikan Agama Konghucu	2	Nasional , dikelola institusi
Pendidikan Pancasila	2	Nasional , dikelola institusi
Pendidikan Kewarganegaraan	2	Nasional , dikelola institusi
Bahasa Indonesia	2	Nasional , dikelola institusi
Ilmu Kealaman Dasar (IAD) Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD)	2	Institusional, (memilih satu MK yang bukan bidang ilmu prodi)
KKN	3	Institusional
Filsafat ilmu sesuai Prodi	2	Institusional, dikelola fakultas/Prodi
Bahasa Inggris	3	Institusional, dikelola fakultas/Prodi , dengan output nilai TEP
Kewirausahaan	2	Institusional, dikelola fakultas/Prodi
Praktik Kerja Lapangan I	4	Institusional, dikelola fakultas/Prodi
Praktik Kerja Lapangan II	4	Institusional, dikelola fakultas/Prodi
Tugas Akhir	6	Institusional, dikelola Prodi
Matakuliah yang berkaitan dengan kompetensi akademik substansi kajian utama (<i>content knowledge</i>) dan perilaku berkarya yang sesuai dengan level 6 pada prodi masing- masing	Ditetapkan program studi	prodi

Seluruh beban studi untuk program pendidikan D-4 minimum 144 sks. Secara garis besar, struktur kurikulum S-1 terdiri atas Kurikulum Inti (*core curriculum*) yang dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi utama lulusan (sekitar 85% dari

keseluruhan sks yang harus diambil oleh mahasiswa) dan Kurikulum Pilihan (*elective curriculum*) yang dimaksudkan untuk memperkuat kompetensi utama/kompetensi penunjang (sekitar 15% dari keseluruhan sks yang harus diambil oleh mahasiswa) seperti halnya pada kurikulum S-1 kependidikan. Mekanisme pemrograman matakuliah institusional dan matakuliah pilihan diatur seperti halnya mekanisme pada S-1 kependidikan. Prodi dapat memberikan pengakuan terhadap pendidikan atau pengalaman di masa lampau dalam bentuk penetapan matakuliah yang tidak perlu ditempuh.

3. Pendidikan Profesi

Sesuai dengan tuntutan kebutuhan terhadap tenaga profesional selain bidang pendidikan (misalnya akuntan, pengacara, notaris, dan lain-lain), Prodi tertentu di Unesa dapat menyelenggarakan pendidikan profesi untuk maksud tersebut. Penyelenggaraan ini didasarkan atas adanya kebutuhan dari pemangku kepentingan serta tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Kurikulum yang dikembangkan untuk pendidikan profesi ini mengacu kepada capaian pembelajaran level 7 KKNi. Program pendidikan profesi dilakukan setelah program pendidikan akademik (S-1), dengan beban studi minimum 24 SKS dan maksimum 40 SKS untuk masa studi 1-2 tahun dan paling lama 3 tahun.

BAB V

Prosedur Pengembangan Kurikulum

Sesuai Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 93 tahun 1999, Unesa merupakan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang diperluas mandatnya tidak hanya menghasilkan tenaga kependidikan, tetapi juga tenaga ahli serta ahli madya di berbagai bidang. Dalam bidang kependidikan, Unesa tidak hanya menghasilkan guru dan tenaga kependidikan melalui program *preservice*, tetapi juga melalui program *in-service*, *on-service*, program pendidikan profesi, serta pascasarjana.

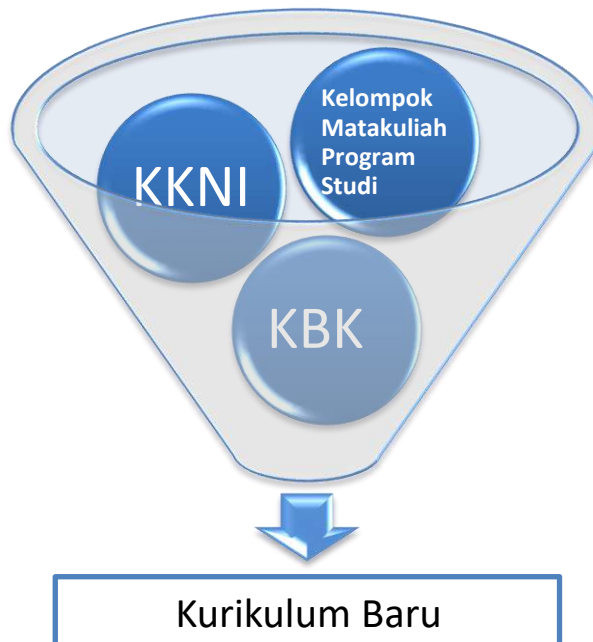
Di sisi lain, Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), memunculkan tuntutan perlunya lulusan mempunyai kualifikasi tertentu. KKNI mengatur kualifikasi kemampuan dan keterampilan setiap lulusan suatu jenjang pendidikan dari level 1 sampai dengan level 9. Hal ini mengharuskan setiap satuan pendidikan/prodi, termasuk program-prodi di Unesa, melakukan restrukturisasi kurikulum sesuai dengan pelevelan tersebut. Dalam proses restrukturisasi kurikulum, setiap prodi harus dapat merumuskan profil lulusan agar sesuai dengan *template* tingkatan kemampuan/keterampilan berdasarkan KKNI yang diberikan melalui pengalaman belajar agar dapat mengisi dunia kerja secara tepat.

Pengembangan kurikulum berbasis KKNI seperti juga diatur di dalam SN-Dikti tidak hanya mewadahi program-prodi vokasional, tetapi juga pada program-prodi bidang keahlian, profesi, termasuk prodi kependidikan, pendidikan dan latihan, pengalaman kerja dan belajar mandiri. Konsekwensi logis dari pelevelan tersebut, seorang lulusan S2 kependidikan berbeda dengan lulusan S1 bersertifikat pendidik, apalagi dengan lulusan S1 kependidikan (*fresh graduate*).

Khusus untuk prodi kependidikan, dengan pemberlakuan kurikulum 2013 di sekolah-sekolah, Unesa sebagai LPTK merasa perlu untuk memperhatikan dan mengakomodasi muatan-muatan yang ada di dalam kurikulum tersebut. Dalam hal ini, peran Unesa tidak saja pada pendampingan pengenalan dan pengimplementasian kurikulum ini, melainkan secara aktif juga perlu mengakomodasi esensi Kurikulum 2013, antara lain penguatan pembelajaran, orientasi penilaian, pengembangan karakter, dan *entrepreneurship* ke dalam kurikulum prodi kependidikan.

Di sisi lain, kurikulum sebagian besar prodi di Unesa belum sepenuhnya berbasis kompetensi, karena kurikulum prodi tersebut dibangun berdasarkan pohon ilmu. Akibatnya ada matakuliah yang tidak mendukung pencapaian kompetensi dan sebaliknya ada kompetensi yang tidak memiliki matakuliah pendukung ketercapaiannya.

Variasi dan karakteristik pemahaman antarprodi terhadap ide pengembangan kurikulum sangat memungkinkan munculnya perbedaan fokus dan arah pengembangan kurikulum prodi di Unesa. Oleh karena itu, dipandang perlu adanya panduan atau rambu-rambu yang bermanfaat sebagai pedoman bagi prodi di Unesa untuk mengembangkan kurikulum masing-masing. Gambar berikut mengilustrasikan prosedur pengembangan kurikulum.



Gambar 5.1: Bahan Penyusunan Kurikulum Unesa

Pedoman Pengembangan Kurikulum Prodi di Unesa disusun dengan tujuan memberikan rambu-rambu bagi pengelola prodi untuk:

1. mengembangkan kurikulum baru,
2. mengorganisasi dan memonitor pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh program studi,
3. memutakhirkan kurikulum yang sudah ada.

A. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Berorientasi KJNI

Pengembangan kurikulum prodi berbasis kompetensi dan berorientasi KJNI dapat berupa penyusunan kurikulum baru atau restrukturisasi kurikulum yang sudah ada dengan mengakomodasi esensi KBK, KJNI, dan SN-Dikti serta perkembangan IPTEKS. Pedoman pengembangan kurikulum ini berlaku bagi semua prodi di Unesa, baik kependidikan maupun nonkependidikan.

Pengembangan kurikulum dalam pedoman ini merupakan hasil sintesis beberapa model pengembangan kurikulum yang ada. Sintesis tersebut menghasilkan tahapan pengembangan kurikulum yang terdiri atas: (1) tahap analisis situasi dan analisis kebutuhan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap implementasi dan evaluasi.

Analisis situasi meliputi analisis kedudukan prodi di perguruan tinggi dan kedudukan prodi terhadap prodi sejenis di perguruan tinggi yang lain. Asesmen kebutuhan mencakup analisis kebutuhan mahasiswa, kebutuhan masyarakat dan isi kurikulum yang dikaitkan dengan tujuan dan filosofi pendidikan. Analisis situasi dan asesmen kebutuhan bertujuan untuk memberikan *data base* yang sistematis tentang arah pengembangan kurikulum sehingga memfasilitasi/mempermudah perencanaan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan keinginan *stakeholders*.

Langkah operasional yang perlu dilakukan adalah studi pendahuluan yang antara lain memuat analisis kebutuhan (*needs analysis*) dan studi kelayakan (*feasibility study*), dan/atau studi banding (*comparative study*), studi pelacakan lulusan (*tracer study*), dan evaluasi kurikulum berjalan (*evaluation of on going curriculum*). Langkah-langkah tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan masukan dari berbagai pihak, baik dari prodi sejenis, maupun dari *stakeholders* (mahasiswa, dosen, pengguna lulusan, alumni, dan pemangku kepentingan yang lain).

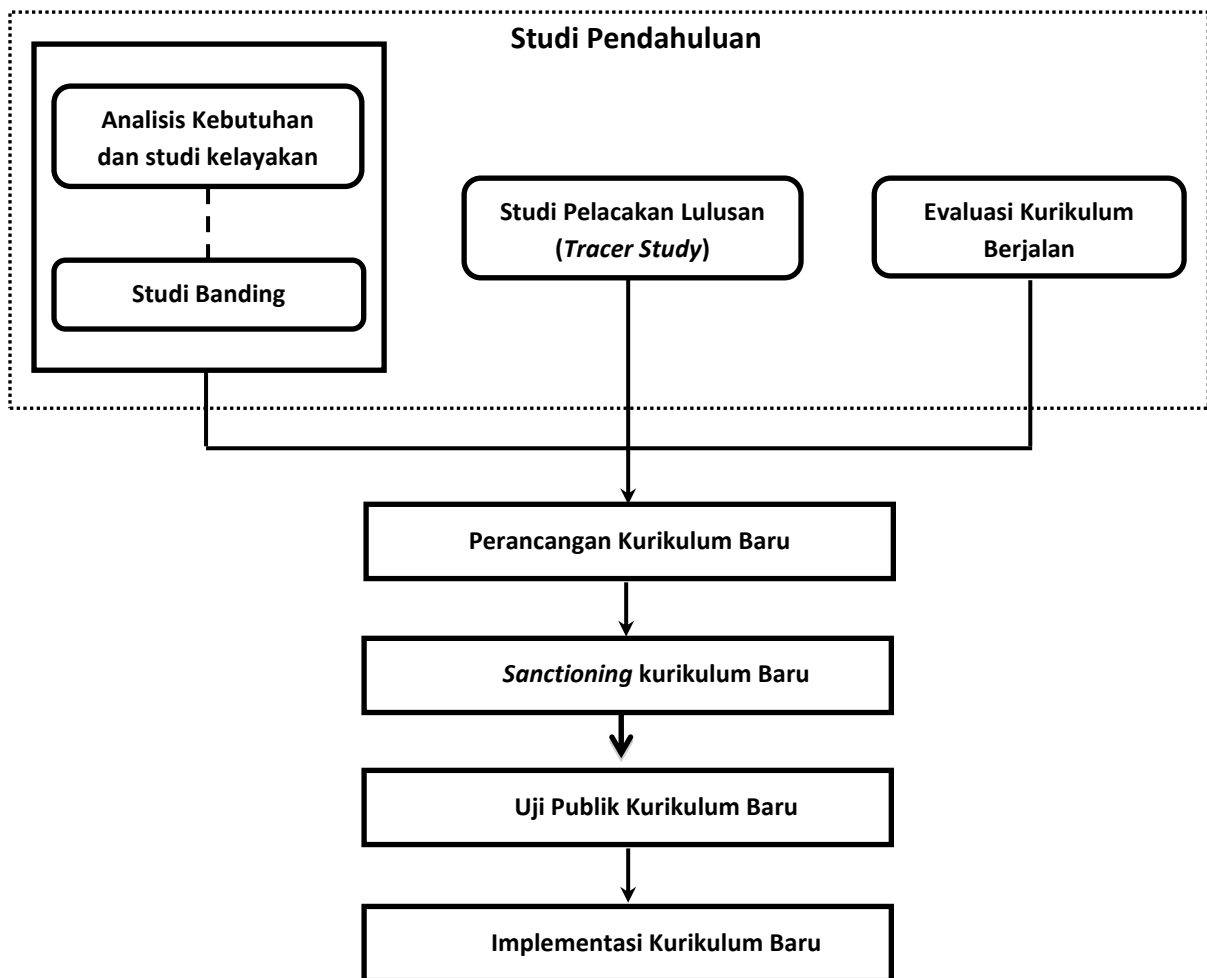
Tahap pengembangan dilakukan setelah prodi menetapkan spesifikasi arah pengembangan kurikulum. Berdasarkan arah pengembangan yang telah ditetapkan disusun rencana pengembangan yang meliputi perumusan capaian pembelajaran prodi, bahan kajian, matakuliah, peta kurikulum, struktur kurikulum. Semua kegiatan dalam tahap pengembangan berorientasi tahap-tahap pengembangan kurikulum menurut KKN1 (lihat Lampiran Parwa 2 Dokumen 4 tentang Pedoman Perancangan Kurikulum Baru).

Tahap evaluasi dilakukan terhadap kurikulum yang telah dikembangkan dalam dua tahap. Pertama, dilakukan sebelum implementasi, dalam bentuk *sanctioning* kurikulum baru melalui *workshop* (*evaluation workshop*) dan uji publik kurikulum baru (*curriculum publication*). Kedua, dilakukan saat implementasi, dalam bentuk kegiatan *monitoring*, refleksi, diskusi, revisi yang dilakukan secara reguler.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, prosedur pengembangan kurikulum prodi di Unesa dilakukan melalui serangkaian kegiatan berikut.

1. Studi Pendahuluan: Analisis Kebutuhan (*Needs Analysis*) dan Studi Kelayakan (*Feasibility Study*), dan/atau Studi Banding (*Comparative Study*)
2. Studi Pelacakan Lulusan (*Tracer Study*)
3. Evaluasi Kurikulum Berjalan (*Evaluation of on Going Curriculum*)
4. Merancang Kurikulum Baru (*Designing New Curriculum*)
5. *Sanctioning* Kurikulum Baru Melalui *Workshop* (*Evaluation Workshop*)
6. Uji Publik Kurikulum Baru (*Curriculum Publication*)
7. Implementasi Kurikulum Baru (*Implementation*)

Rangkaian kegiatan tersebut diilustrasikan dalam Gambar 5.2 berikut.



Gambar 5.2 *Prosedur Pengembangan Kurikulum*

B. Tahap-tahap Pengembangan Kurikulum Prodi

Tahap-tahap dalam Prosedur pengembangan kurikulum prodi di Unesa dijelaskan secara singkat seperti di bawah ini.

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dalam pengembangan kurikulum dapat berupa analisis kebutuhan dan studi kelayakan, dan/atau studi banding, studi pelacakan kelulusan, dan evaluasi kurikulum. Adapun ringkasan kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Analisis kebutuhan dan studi kelayakan

Analisis kebutuhan dalam pengembangan kurikulum merupakan tahapan yang diperlukan dalam rangka memperoleh informasi yang diperlukan untuk dianalisis agar kurikulum yang dikembangkan prodi benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan keinginan stakeholders (mahasiswa, dosen, pengguna lulusan, dan masyarakat) dan pengalaman prodi sejenis. Di samping itu, informasi yang sama dianalisis pula untuk mengetahui tingkat kesiapan Unesa dalam pengembangan

prodi baru atau tingkat kesiapan prodi merestrukturisasi kurikulum. Informasi yang harus diperoleh dalam tahapan ini adalah sebagai berikut

- 1) Sumber daya prodi
- 2) Model dan *Best practices* prodi sejenis
- 3) Kebutuhan profesi
- 4) Kebutuhan dan keinginan stakeholders.

b. Studi Banding (Comparative Study)

Ketika mengembangkan kurikulum, kegiatan studi banding ke perguruan tinggi benchmark bagi prodi di Unesa menjadi penting untuk dilakukan. Tujuan studi banding, antara lain sebagai berikut.

- 1) Memperoleh informasi dan gambaran empirik tentang kurikulum yang diterapkan pada suatu Prodi di PT *Benchmark*.
- 2) Memperoleh informasi dan gambaran empirik tentang pelaksanaan proses perkuliahan yang dilakukan oleh Prodi di PT *Benchmark*.
- 3) Memperoleh informasi dan gambaran empirik tentang sumber belajar perkuliahan yang digunakan oleh Prodi di PT *Benchmark*.
- 4) Memperoleh informasi tentang pengembangan kelembagaan, antara lain: pengembangan staf, kerjasama, alumni, dan lain-lain.
- 5) Memperoleh informasi tentang posisi Unesa (Prodi terkait) terhadap Prodi di PT *Benchmark*.
- 6) Memperoleh pengalaman baru di tempat lain (Prodi di PT *Benchmark*) sehingga menambah cakrawala berpikir warga Unesa dalam rangka untuk mewujudkan visi dan misi Unesa.

Aspek-aspek yang menjadi fokus studi banding antara lain: dokumen kurikulum, proses perkuliahan dan penilaian, bahan ajar, sumber belajar, tata kelola, sarana dan prasarana, pengembangan perilaku kecendekiawanan, atmosfer akademik, dan *best practices*.

c. Studi Pelacakan Lulusan

Salah satu tujuan pengembangan/pemutahiran kurikulum adalah meningkatkan kompetensi lulusan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pengguna lulusan. Untuk itu diperlukan kegiatan pelacakan lulusan (*tracer study*) yang bertujuan untuk:

- 1) memperoleh informasi dari alumni mengenai perkembangan kompetensi yang dibutuhkan pasar kerja untuk bahan perbaikan kurikulum;
- 2) memperoleh informasi tentang hal-hal positif dalam penerapan kurikulum di Unesa yang perlu dipertahankan;
- 3) memperoleh data alumni Unesa seperti tempat kerja, bidang kerja, waktu tunggu memperoleh pekerjaan, gaji pertama;
- 4) untuk memperoleh informasi dari pengguna lulusan tentang kualitas lulusan (kinerja, penguasaan, dan keterampilan yang perlu ditingkatkan).

Tracer study juga perlu dilakukan untuk memperoleh informasi dari para lulusan mengenai hambatan dan permasalahan yang dihadapi menyangkut

pekerjaan, serta kebutuhan pasar kerja. Dengan demikian *tracer study* perlu dilakukan kepada sebanyak mungkin responden meliputi: (a) lulusan, baik yang sudah/belum bekerja, pekerjaan relevan/tidak relevan dengan kompetensi prodi; (b) pengguna lulusan. *Tracer study* dilakukan menggunakan angket/kuisisioner tertulis maupun secara *online*.

d. Evaluasi Kurikulum Berjalan

Dalam pengembangan kurikulum, evaluasi kurikulum yang sedang digunakan (*on going curriculum*) diperlukan untuk memperoleh informasi terkait relevansi kurikulum berjalan dengan kurikulum yang akan dikembangkan. Tujuan evaluasi kurikulum adalah:

- a. Memperoleh informasi tentang penerapan kurikulum berjalan yang meliputi keterlaksanaan, kepraktisan, dan keefektifan kurikulum.
- b. Memperoleh data dan informasi terkait kurikulum kurikulum berjalan, untuk pengambilan keputusan tentang perbaikan dalam tataran kualitas pelaksanaan dan untuk pengembangan kurikulum program-prodi di Unesa yang akan datang, mencakup hal-hal yang perlu dipertahankan, diubah, diperbaiki, dikurangi, atau ditambahkan, serta kesesuaian dengan perkembangan IPTEKS.

Data dan informasi yang diinginkan diperoleh dengan melakukan analisis terhadap kurikulum berjalan menurut model evaluasi *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP). Di samping itu, pada tahap ini dilakukan *review* kesesuaian terhadap jenjang yang dipersyaratkan di KKNI, esensi kurikulum (kurikulum sekolah yang sedang berlaku, terutama bagi pengembangan kurikulum kependidikan di Unesa), dan *review learning outcomes* atau kompetensi yang diperlukan pasar. Evaluasi dilakukan melalui analisis oleh pakar, *Focus Group Discussion* (FGD) yang juga melibatkan *stakeholders* seperti dosen, mahasiswa, alumni, pengguna lulusan, dan pemangku kepentingan lainnya.

Data dan informasi yang diperoleh dari proses tersebut di atas digunakan sebagai dasar untuk merancang dan menetapkan kurikulum prodi berbasis kompetensi yang sesuai dengan KKNI.

Detail pelaksanaan Studi Pendahuluan dapat dilihat pada Lampiran Parwa 2, Dokumen 1: Pedoman Studi Pendahuluan.

2. Perancangan Kurikulum Baru

Perancangan kurikulum baru atau pemutahiran kurikulum yang sudah ada perlu dilakukan melalui beberapa langkah/tahapan yang diadaptasi dari pengembangan kurikulum KKNI ialah sebagai berikut.

- a. Evaluasi Diri melalui analisis hasil studi banding, Analisis Hasil *Tracer Study*, hasil Evaluasi kurikulum berjalan (*on Going Curriculum Evaluation*) dan Analisis SWOT prodi.
- b. Penetapan Karakteristik spesifik Prodi dan Penetapan Profil Lulusan.
- c. Penetapan Kompetensi lulusan prodi/Capaian Pembelajaran (*learning outcomes*) Prodi dan kualifikasinya.

- d. Penetapan Kompetensi pembelajaran yang akan dicapai melalui perkuliahan matakuliah/Capaian Pembelajaran (learning outcomes) pembelajaran.
- e. Pengidentifikasian elemen kompetensi (landasan kepribadian, penguasaan ilmu dan keterampilan, kemampuan berkarya, sikap dan perilaku dalam berkarya, pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat) yang ada pada setiap kompetensi pembelajaran.
- f. Penentuan Bahan Kajian (berdasarkan pohon keilmuan) dan inventarisasi konsep esensial yang relevan.
- g. Penentuan Matakuliah yang termasuk dalam bahan kajian dan distribusi konsep esensial.
- h. Perkiraan dan Penetapan Beban studi (SKS) dan penyusunan deskripsi matakuliah.
- i. Penyusunan Peta Kurikulum.
- j. Penyusunan Struktur Kurikulum.
- k. Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

Untuk lebih detailnya lihat Lampiran Parwa 2, Dokumen 2: Pedoman Perancangan Kurikulum Prodi.

3. *Sanctioning Kurikulum Baru Melalui Workshop*

Kurikulum baru yang telah dikembangkan oleh prodi sebelum diimplementasikan perlu dimintakan masukan/Sanctioning dari banyak pihak, yang mencakup unsur *stakeholders*, *user*, dan pakar. Proses *Sanctioning* dalam bentuk workshop atau lokakarya yang bertujuan untuk melihat koherensi antar konten kurikulum. Koherensi yang dimaksud adalah bagaimana keterpaduan (*unity*), keterkaitan (*connectedness*), dan relevansi (*relevance*) antar konten kurikulum yang telah dikembangkan. Peserta workshop dikelompokkan dalam 2 kategori, peserta dari kalangan internal prodi dan peserta dari eksternal prodi. Peserta workshop dipilih agar mewakili sebanyak-banyaknya unsur pengguna (mahasiswa dan dosen), pakar, dan *stakeholders* dengan kriteria yang ditetapkan oleh prodi. Untuk lebih detailnya lihat Lampiran Parwa 2, Dokumen 3: Pedoman *Sanctioning* Kurikulum Baru.

4. *Uji Publik/Publikasi Kurikulum Baru*

Kurikulum baru yang telah melalui proses *sanctioning*, kemudian direvisi sesuai masukan yang diperoleh setelah terlebih dahulu dipertimbangkan urgensinya. Setelah itu, kurikulum hasil revisi diuji publik dengan tujuan untuk:

- a. Mendapatkan masukan terhadap draf kurikulum prodi dan program-program lainnya di Unesa
- b. Mendapatkan dukungan dari seluruh komponen dan pemangku kepentingan prodi dan program-program lainnya di Unesa terhadap pemberlakuan kurikulum yang dikembangkan
- c. Mendapatkan kepastian bahwa dosen, laboran, teknisi, dan staf administrasi prodi dan program-program lainnya di Unesa dapat melaksanakan kurikulum.

Uji publik dilakukan secara terbatas dengan melibatkan beberapa dosen matakuliah untuk mengujicobakan silabus dan perangkat yang telah dikembangkan

dalam perkuliahan/peer teaching. Setelah itu, hasil pengamatan ujicoba yang dilakukan dibahas dalam *Focussed Group Discussion* (FGD) yang melibatkan pimpinan prodi, dosen pengampu, mahasiswa, *stakeholders*, dan *technical assistance* (jika diperlukan). Hasil FGD nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk merevisi kurikulum yang telah dikembangkan. Untuk lebih detailnya lihat Lampiran Parwa 2, Dokumen 4: Pedoman Uji Publik Kurikulum Baru.

5. Implementasi Kurikulum Baru

Setelah dilakukan uji publik terhadap kurikulum baru yang telah dikembangkan, prodi menerapkan kurikulum tersebut paling lambat mulai awal tahun akademik baru terdekat. Secara umum, tujuan penerapan kurikulum baru adalah sebagai salah satu upaya untuk mencapai visi dan misi prodi serta profil lulusan yang diinginkan.

Adapun secara khusus tujuan penerapan kurikulum baru adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan arah pendidikan sesuai dengan perkembangan
- b. Menciptakan atmosfer atau iklim pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan
- c. Meningkatkan kualitas mutu pendidikan
- d. Menghasilkan lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat

Selanjutnya, Pimpinan prodi menyusun jadwal implementasi kurikulum baru untuk seluruh mahasiswa baru di Prodi tersebut, mulai semester I dan pada semester-semester berikutnya. Selama implementasi, secara reguler dilakukan observasi pelaksanaan perkuliahan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan dan hasilnya dilaporkan pada akhir semester sebagai bahan untuk mengevaluasi dan merevisi kurikulum tersebut. Untuk lebih detailnya lihat Lampiran Parwa 2, Dokumen 5: Pedoman Implementasi Kurikulum Baru.

PARWA 3

Implementasi Kurikulum

Visi dan Misi Unesa sebagai rumusan ideal-konseptual tentang cita-cita dan tugas yang diemban, memerlukan rambu-rambu dalam operasionalisasinya di semua bidang, termasuk di dalamnya bidang perkuliahan. Rambu-rambu yang dimaksud berfungsi mengarahkan (direktif), membangun (konstruktif), mencegah (preventif) terjadinya praktik-praktik sistem perkuliahan di luar rancangan kurikulum yang spesifik di tingkat institusional Unesa, yang merupakan habitus akademik Unesa, dan memperbaiki hal-hal yang kurang sesuai (korektif).

Kekhasan sistem perkuliahan yang lahir dari habitus tersebut pada gilirannya diharapkan dapat dikonstruksikan sebagai pengalaman empirik dalam rangka pengembangan teori secara umum. Ketercapaian harapan itu diwujudkan dalam ketercapaian slogan *Growing with Character*, yang ditandai dengan bertumbuh dan berkembangnya karakter: berIman, cerDAs, **MAN**diri, **J**ujur, p**Edu**LI, dan **T**Angguh (idaman jelita), di samping memantapkan identitas Unesa sebagai universitas berbasis penelitian (*research university*).

Kurikulum merupakan sebuah program yang disusun dan dilaksanakan untuk mencapai visi dan misi yang merupakan cita-cita ideal dan konseptual serta tugas Unesa. Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah program pemberian pengalaman yang berupa dokumen rancangan pengalaman (program) dan pelaksanaan (implementasi) program. Sebagai sebuah dokumen kurikulum (*curriculum plan*), kurikulum berwujud profil lulusan, capaian pembelajaran program studi (PLO), rincian matakuliah, capaian pembelajaran matakuliah (CLO), Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan sistem evaluasi keberhasilan. Sedangkan kurikulum sebagai sebuah implementasi program merupakan bentuk pembelajaran yang dilakukan (*actual curriculum*).

Agar perubahan yang diinginkan di dalam kurikulum tidak hanya terjadi pada tataran konsep/dokumen/rencana saja, perlu dikembangkan panduan implementasi kurikulum berupa: pelaksanaan pembelajaran, penciptaan suasana belajar, cara evaluasi/asesmen pembelajaran, sebagai langkah awal untuk memastikan bahwa perubahan kurikulum terjadi pada tataran pelaksanaan.

Uraian tersebut menempatkan kurikulum sebagai proses yang berperan dalam mewujudkan CLO, PLO, dan profil program studi dan seterusnya visi dan misi. Parwa ketiga ini berisi panduan implementasi kurikulum yang telah dikembangkan. Secara lebih spesifik, panduan implementasi ini bertujuan untuk: (1) menyediakan rujukan dalam perancangan dan pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan visi dan misi Unesa oleh program studi; (2) menciptakan sinergi dan integrasi implementasi Kurikulum Unesa di tingkat program studi,

jurusan, fakultas tanpa mengabaikan diversifikasi keilmuan masing-masing; (3) menyediakan panduan untuk memilih pendekatan dan strategi, merancang rencana pembelajaran semester, memilih dan mengembangkan media pembelajaran serta merancang dan melaksanakan asesmen.

Berdasarkan tujuan tersebut lingkup penulisan parwa ketiga ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Pendekatan Pembelajaran, (2) Strategi pembelajaran, (3) Rencana Pembelajaran Semester, (4) Media Pembelajaran, (5) Evaluasi Pembelajaran.

BAB VI

Pendekatan dan Strategi Pembelajaran

A. Pengantar

Slogan Unesa *Growing with character* menyuratkan bahwa setiap upaya pembelajaran di Unesa senantiasa dipumpunkan pada penumbuhkembangan kepribadian pada diri pebelajar. Hal itu sejalan dengan pandangan humanisme, yang mengatakan bahwa pembelajaran merupakan pembentukan manusia menuju kesempurnaan ideal jiwa dan raga, serta pengembangan kepribadian manusia muda menjadi manusia purna. Baik matra personal maupun sosial, baik ranah kognitif, motorik, maupun afektif tidak satupun boleh diabaikan. Dengan demikian, segenap dimensi pebelajar bertumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal.

Pembelajaran sebagai subordinasi pendidikan merupakan proses pemengaruhan (*nurture*) segenap dimensi pebelajar agar bertumbuh dan berkembang secara purna dan utuh. Untuk itu, pembelajaran perlu diarahkan perancangan dan pelaksanaannya pada upaya menstimuli segenap dimensi dan potensi pebelajar. Dalam konteks ini, pembelajaran sebagai pemanusiawian manusia muda menjadi manusia dewasa dan purna memperoleh pijakannya. Pembelajaran bukan sekadar sebagai pengalihan ilmu (*transfer of knowledge*) dari pembelajar ke pebelajar, melainkan sebagai pemengaruhan bakat (*nurture of nature*) pebelajar oleh beragam sumber belajar, tidak terkecuali oleh pembelajar.

Nature (hakikat) pebelajar itu personal dan sekaligus sosial. Setiap pebelajar memiliki keunikan dan keautentikan. Oleh karena itu, pembelajaran harus tertuju pada pengembangan kesadaran kedirian, yakni memfasilitasi pebelajar mengenali potensi diri *serta* mengembangkannya sehingga ia bertumbuh menjadi manusia yang mandiri, dan tangguh. Di samping itu, setiap pebelajar itu memiliki teman (*societas*) dan taman (*communitas*). Oleh karena itu, pembelajaran juga harus tertuju pada pengembangan kesadaran kebersamaan, yakni memfasilitasi pebelajar mengenali relasi *serta* mengembangkannya sehingga menjadi manusia yang peduli, jujur. Kesadaran kedirian dan kebersamaan pada gilirannya akan mengantar pada refleksi kesadaran keilahian bahwa ada Diri lain di luar dirinya dan sesamanya. Itulah esensi pendidikan dan pembelajaran sebagai pengarakteran, dan bukan sekadar pencerdasan.

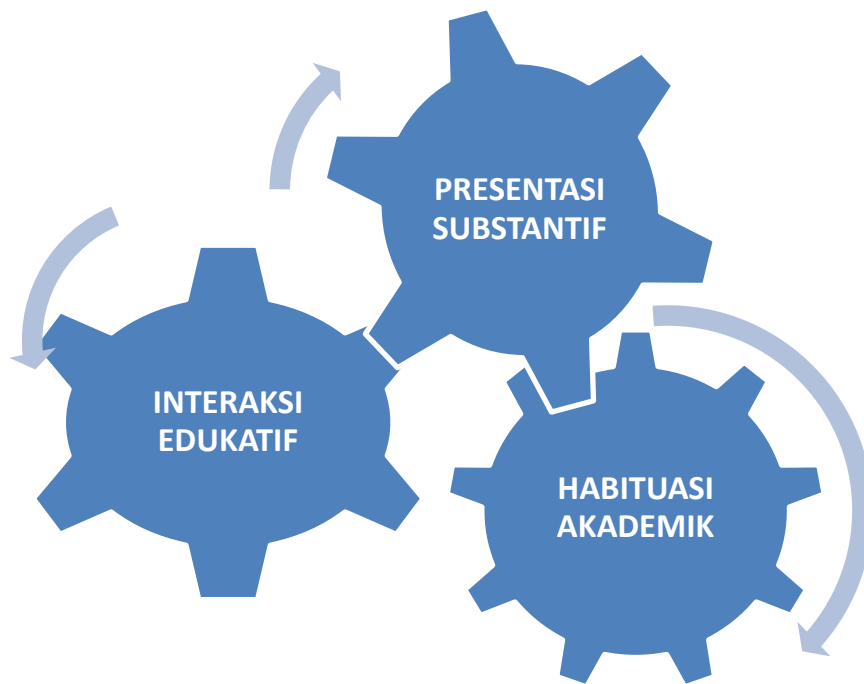
Esensi pembelajaran yang demikian itu tidaklah mungkin terealisasi jika tanpa kepastian dan kejelasan pendekatan dan strategi yang digunakannya. Pendekatan yang meletakkan landasan teoretis konseptual penyelenggaraan pembelajaran, dan strategi yang menawarkan siasat praktis operasional

diperlukan untuk memandu pencapaian kompetensi akhir pembelajaran yang berorientasi pada pengarakteran pebelajar. Dengan pendekatan dan strategi terpilih diharapkan setiap pebelajar Unesa akan menjadi manusia 'idaman jelita', ber-iman, cerdas, mandiri, jujur, peduli, dan tangguh.

B. Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran yang beresensi pada pengarakteran dikonstruksi berdasarkan pemahaman bahwa di dalamnya terkandung interaksi, presentasi, dan habituasi. Proses interaksi dalam pembelajaran teraktualisasi bukan hanya antara pembelajar dan pebelajar, tetapi juga interaksi antara pebelajar yang satu dengan pebelajar yang lain, bahkan juga interaksi pembelajar dan/atau pebelajar dengan sumber-sumber belajar. Proses presentasi dalam pembelajaran teraktualisasi dalam presentasi sajian pengalaman belajar yang membetahkan pebelajar menikmati sajian tersebut, serta memudahkan pebelajar menguasai kompetensi lewat sajian pengalaman belajar tersebut. Adapun proses habituasi teraktualisasi dalam habituasi sikap dan kebiasaan yang menyemai pebelajar bertumbuh sebagai manusia utuh dan purna.

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran di satu sisi melibatkan pengelolaan interaksi antarsubjek belajar serta antara subjek belajar dengan sumber belajar, di lain sisi melibatkan penataurutan presentasi pengalaman belajar, dan sisi lainnya lagi melibatkan penciptaan suasana dan kebiasaan belajar yang kontributif terhadap pengarakteran. Yang pertama berkaitan dengan interaksi subjek dalam proses pembelajaran atau interaksi edukatif, yang kedua berkaitan dengan presentasi substansi dalam pembelajaran (presentasi substantif), dan yang ketiga berkaitan dengan habituasi dalam proses akademik (habituasi akademik). Atas dasar tersebut, pendekatan pembelajaran ini mencakup landasan teoretis konseptual yang berkaitan dengan interaksi edukatif, presentasi substantif, dan habituasi akademik (Gambar 6.1).



Gambar 6.1: Tiga Proses Pembelajaran (interaksi-presentasi-habituasi)

Berdasarkan kesesuaian karakteristik berbagai pendekatan dengan sosok karakter yang dicita-citakan Unesa, pendekatan kegotongroyongan (kolaboratif), keilmiahan (saintifik), dan kemanusiaan (humanistik) dipandang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Hal itu sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Pasal 11) yang menggariskan bahwa karakteristik proses pembelajaran bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.

1. Pendekatan Interaksi-Edukatif: Kegotongroyongan/Kolaboratif

Pembelajar dan pebelajar serta sumber belajar dalam pembelajaran saling berinteraksi membangun komunitas belajar. Dengan demikian diperlukan kolaborasi antarunsur dalam pembelajaran. Kolaborasi merupakan aktivitas utama dalam pengembangan dan pemeliharaan komunitas belajar. Tanpa kolaborasi, tidak ada komunitas belajar. Tanpa komunitas belajar tidak ada pembelajaran. Interaksi yang demikian akan mewujudkan proses interaksi dua arah antara mahasiswa sebagai pebelajar dan dosen sebagai pembelajar dalam peraihian capaian pembelajaran lulusan yang telah ditetapkan.

Kolaborasi dalam komunitas belajar mempersyaratkan keeratan hubungan kerja sama atau kegotongroyongan di antara pelibat pembelajaran yang berbeda latar belakang sosial, dan kultural. Dalam keberagaman itulah pembelajar dan pebelajar membangun keselarasan sehingga interaksi mereka berjalan secara harmonis. Interaksi yang demikianlah yang memungkinkan terciptanya atmosfer edukatif untuk kondusif bagi pengembangan karakter peduli dan tangguh. Benturan interaksi yang dapat juga muncul dalam keragaman, justru menciptakan tantangan yang positif untuk pembelajaran

karakter tangguh, peduli, jujur, dan mandiri dari kebersamaannya menghadapi tantangan tersebut. Dengan demikian, interaksi pembelajar dan pebelajar berlangsung harmonis dalam kedinamisan. Kesadaran akan kedirian dan kebersamaan tumbuh dalam kolaborasi.

Pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pembelajaranyang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para pebelajar untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Pendekatan kolaborasi bertujuan agar pebelajar dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesama pebelajar dan pembelajar sehingga pebelajar dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Pebelajar akan berkembang kecerdasannya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar kolaboratif, para pebelajar bekerja sama menyelesaikan masalah yang sama, dan bukan secara individual menyelesaikan bagian-bagian yang terpisah dari masalah tersebut. Dengan demikian, selama berkolaborasi para pebelajar bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut. Kolaboratif sebagaimana dimaksud menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan

Pembelajaran berpendekatan kolaboratif menjadi efisien karena para anggota kelompok belajar dituntut untuk berpikir secara interaktif. Berpikir bukanlah sekedar memanipulasi objek-objek mental, melainkan juga interaksi dengan orang lain dan dengan lingkungan.

Dalam kelas yang menerapkan pendekatan kolaboratif, pembelajar membagi otoritas dengan pebelajar dalam berbagai cara, khusus pembelajar mendorong pebelajar untuk berbagi pengalaman belajar untuk mencapai kuantitas dan kualitas pemahaman yang lebih dalam, penghormatan dan penghargaan atas kedirian orang lain yang aneka. Di sini kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan sosial pebelajar diasah.

Peran pembelajar dalam pendekatan kolaboratif adalah sebagai mediator. Pembelajar menghubungkan informasi baru terhadap pengalaman pebelajar dengan proses belajar di bidang lain, membantu pebelajar menentukan apa yang harus dilakukan jika pebelajar mengalami kesulitan dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar. Lebih dari itu, pembelajar sebagai mediator menyesuaikan tingkat informasi pebelajar dan mendorong agar pebelajar memaksimalkan kemampuannya untuk bertanggung jawab atas proses belajar mengajar selanjutnya.

Sebagai mediator pembelajar menjalani sekaligus tiga peran lain, yaitu berfungsi sebagai fasilitator, negosiator, organisator pembelajaran. Sebagai fasilitator pembelajar menciptakan kemudahan-kemudahan dengan mengatur lingkungan fisik, serta persediaan berbagai sumber belajar dan peralatan yang dapat membantu proses pembelajaran. Di samping itu, pembelajar juga menyediakan lingkungan sosial yang mendukung pembelajaran, seperti mengelompokkan pembelajar secara heterogen dan mengajak pembelajar mengembangkan struktur sosial yang mendorong munculnya perilaku yang sesuai untuk berkolaborasi antarpebelajar. Akhirnya, pembelajar memberikan tugas memancing munculnya interaksi antarpebelajar dengan lingkungan fisik maupun sosial di sekitarnya.

Dalam kelas yang menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif, situasi yang terjadi adalah pengetahuan yang terbagi antara pembelajar dan pembelajar. Dengan kata lain, baik pembelajar maupun pembelajar dipandang sebagai sumber informasi. Situasi ini jelas berbeda dengan situasi yang umumnya terjadi dalam kelas tradisional. Dalam kelas tradisional pembelajar dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan yang mengalir satu arah dari pembelajar ke murid atau semua pembelajaran berpusat pada pembelajar. Untuk mencapai tujuan yang efektif, seorang pembelajar perlu menciptakan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata kuliah serta situasi dan kondisi kelas.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran kolaboratif lebih dari sekadar aktivitas bekerjasama (kooperatif), tetapi juga aktivitas koordinasi dan organisasi pengalaman belajar karena melibatkan kerjasama hasil penemuan dan hasil yang didapatkan daripada sekedar pembelajaran baru. Pembelajaran berpendekatan kolaboratif juga dapat membantu pembelajar membina pengetahuan yang lebih bermakna jika dibandingkan dengan pembelajaran secara individual. Selain itu, dengan menjalankan aktivitas dan proyek pembelajaran secara kolaboratif secara tidak langsung kemahiran-kemahiran seperti bagaimana berkomunikasi akan dipelajari oleh pembelajar.



Gambar 6.2: Aktivitas dalam Kolaborasi

2. Pendekatan Presentasi-Substantif: Keilmiah/Saintifik

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar pebelajar secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada pebelajar dalam mengenal, memahami berbagai materi. Pendekatan ilmiah berasumsi bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari pembelajar. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong pebelajar dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan pembelajar diperlukan. Akan tetapi bantuan pembelajar tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya pebelajar atau semakin tingginya kelas pebelajar.

Pendekatan saintifik sangat relevan dengan beragam teori belajar. Teori penemuan, misalnya, menyatakan ada empat hal pokok berkaitan aktivitas pembelajaran. *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, pebelajar akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga*, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Keempat hal tersebut bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.

Teori skemata menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang pebelajar akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke

dalam skema yang sudah ada di dalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya penyeimbangan atau ekuilibraasi antara asimilasi dan akomodasi.

Teori lain menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila pebelajar bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari. Tugas yang dimaksud masih berada dalam jangkauan kemampuan. Dengan kata lain, tugas itu berada dalam *zone of proximal development* atau tugas yang berada dalam daerah tingkat perkembangan anak saat ini. Secara operasional tugas tersebut mampu dilakukan pebelajar di bawah pembimbingan dan pendampingan teman sebaya yang berkemampuan lebih atau orang dewasa/pembelajar.

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) berpusat pada pebelajar, (2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip, (3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, (4) dapat mengembangkan karakter pebelajar. Pebelajar aktif mengaktualisasi diri dalam proses pembelajaran sesuai dengan tahap mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Keterlibatan pebelajar dalam setiap tahap menjadikan dirinya sebagai agen atau pelaku pembelajaran.

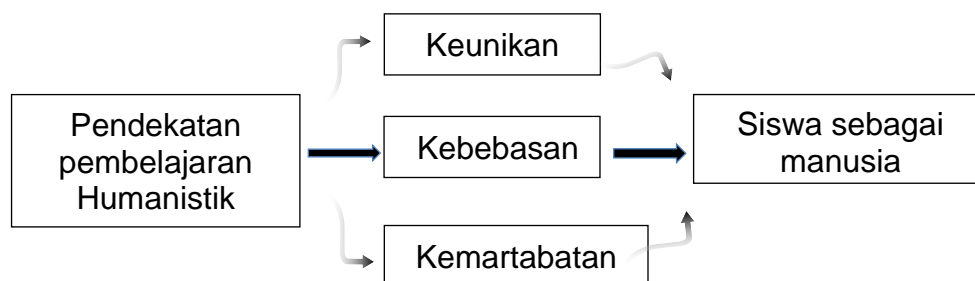
Perumusan pengertian, konsep, dan pemahaman teori yang berbasis pada fakta empiris yang diperoleh dari observasi melibatkan pebelajar dalam pengonstruksian pengalaman belajar baru yang dipelajarinya. Pebelajar tidak sekadar menerima formula jadi, tetapi mengalami terjadinya formula tersebut. Dengan demikian proses kognitif pebelajar terlibat bukan hanya pada tataran pengetahuan, pemahaman, melainkan pada tataran yang lebih tinggi seperti pengaplikasian, penganalisisan, penyintesisan, bahkan juga pengevaluasian. Dalam pembelajaran yang demikian, sudah barang tentu segenap dimensi pebelajar akan teraktualisasikan. Pebelajar berkembang secara utuh dan purna dalam segenap dimensinya. Pendekatan saintifik sebagaimana dimaksud mengimperasi capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan.

Pendekatan ilmiah atau dikenal dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang menempatkan mahasiswa atau siswa seperti layak ilmunan dalam berkarya. Mereka melakukan pengamatan, bereksperimen, dan melakukan penemuan-penemuan. Dengan demikian informasi yang diperoleh oleh siswa diperoleh melalui aktivitas mereka sendiri. Lima langkah pendekatan saintifik: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mengasosiasi, mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut haruslah dipandang sebagai

alternatif yang dapat dilakukan. Pendekatan saintifik memiliki banyak variasi, mulai dari yang paling sederhana mulai dari pertanyaan kemudian diakhiri dengan jawaban. Beberapa variasi pendekatan saintifik misalnya: Pembelajaran Berdasar Masalah (*Problem based Learning*), inkuiri-diskoveri; Siklus belajar 5E (*engage, explore, explain, elaborate, and evaluation*), kelompok investigasi, POE (*Predict-Observe-Explain*), PDEODE (*predict-Discuss-Explain-Observe-Discuss-Explain*).

3. Pendekatan Habitiasi-Akademik: Kemanusiawian/Humanistik

Pendekatan humanistik, ditandai oleh penekanan dan penghargaan pada (1)keunikan, (2)kebebasan, dan (3)kemartabatan pebelajar sebagai manusia (Gambar 6.3). Manusia itu unik, tidak ada satu manusiapun yang sama. Demikianlah juga pebelajar, tidak satupun di antara mereka sama. Keunikan itu tidak boleh dikuburkan dengan alasan klasikal. Hal itu berarti diperlukan pengembangan pembelajaran yang toleran terhadap keunikan individual pebelajar. Pendekatan itu bertenggang rasa pada pengalaman awal pebelajar. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan, pada satu peristiwa pembelajaran, terjadi beberapa kelompok minat yang diikat oleh kompetensi dasar yang sama. Setidak-tidaknya pendekatan tersebut berpumpunan dan berpandangan pada perspektif pebelajar. Perwujudannya, misalnya, dilakukan dengan melibatkan pebelajar dalam merancang konten dan sekuen pembelajaran.



Gambar 6.3 Dimensi Manusia dalam Humanistik

Terkait dengan keunikan, ciri kedua yang ditekankan oleh pendekatan humanistik adalah kebebasan. Tidak seorangpun pebelajar dalam proses pembelajaran merasa ditekan dan tertekan oleh yang lain. Artinya, mereka belajar dalam kondisi psikologis bebas, leluasa tanpa tekanan. Penubian, penugasan tanpa perundingan yang terwujud dalam perintah searah, instruksi direksi manifestasi tekanan pada kebebasan. Ceramah pebelajar yang mendominasi aktivitas pembelajaran tanpa membuka kesempatan pebelajar menanggapi isi ceramah mengurangi kadar kebebasan ini. Oleh karena itu, pendekatan humanistik berusaha menawarkan berbagai alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat dipilih pebelajar sesuai kemauannya dan minatnya.

Pada gilirannya, pembelajaran itu dapat mengantar pebelajar dalam mencapai martabatnya sebagai manusia. Dengan pembelajaran yang diikutinya, pebelajar mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk personal maupun sosial. Sebagai civitas akademika, setiap mahasiswa distimuli dan difasilitasi untuk tumbuh menjadi seorang intelektual, ilmuwan, dan akademisi, sehingga ia akan menjadi sarjana yang mandiri, mumpuni, tangguh, tanggon, tanggel, dan tanggap. Singkatnya, pembelajaran berpendekatan humanistik harus menciptakan suasana yang semakin manusiawikan manusia muda, yakni pebelajar sesuai kedirian dan kebersamaannya.

Hal itu sejalan dengan karakteristik pembelajaran yang dicita-citakan oleh Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang menyatakan bahwa pembelajaran berpusat pada mahasiswa mensyaratkan capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

Pembelajaran yang demikian menuntut pebelajar yang menghargai (apresiatif) terhadap heterogenitas, serta menerima heterogenitas sebagai kekayaan yang terus-menerus dikembangkan bukan ditumbangkan atau diseragamkan. Untuk itu, dipersyaratkan juga profil pebelajar yang memiliki sikap tenggangrasa (toleransi) terhadap kemajemukan hasil belajar para pebelajar. Sikap demikian didasarkan pada pandangan bahwa kesalahan/kekurangberhasilan pebelajar dalam pencapaian kompetensi tertentu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Salah adalah bagian dari proses berubah, kegagalan adalah tahapan menuju keberhasilan sebab kebelumsempurnaan menjadi ciri manusia muda (Drijarkara 1962). Dalam hubungan dengan itu, pebelajar justru dituntut berpihak pada yang lemah.

Seperti pada pendekatan konseling, Curran (1976) mengintroduksi peran pebelajar—yang oleh Stevick (1990) disebut sebagai konsep yang elusif (susah dipahami)—yakni mengambil rupa (*incarnation*) atau penitisan, dan mengentaskan (*redemption*) atau penyelamatan, yang merupakan ungkapan teologis kenabian. Pebelajar diharapkan dapat mengambil rupa atau menitis sebagai pebelajar yang sedang bertumbuh, sebagaimana ia dulu berusia seperti para pebelajar. Oleh karena itu inkarnasi atau penitisan merupakan proses penyelarasan atau penyesuaian diri oleh pebelajar dengan pebelajar. Pebelajar berperan (seolah-olah) sebagai pebelajar. Artinya, ia tidak tampil sebagai yang serba tahu (meskipun memang seharusnya lebih tahu). Di sinilah inkarnasi itu juga sebagai penyangkalan (*forgoing*) kekuasaan. Dalam bahasa Ki Hadjar Dewantara pebelajar hadir di tengah pebelajar untuk membangkitkan semangat (*ing madya mangun karsa*), namun kekuasaan atau kemampuannya disembunyikan (*tut wuri handayani*), dan memang karena kemampuannya itu, ketika ia harus di depan mampu juga memberikan contoh bagi pebelajarnya (*ing ngarsa sung tuladha*).

Seperti telah disinggung di muka, tugas pebelajar adalah mendampingi yang lambat belajar. Inilah yang menurut Curran disebut sebagai *redemption* atau penyelamatan. Lebih peduli pada pebelajar yang lemah tanpa mengabaikan

yang kuat merupakan perwujudan peran pembelajar sebagai *redemptor* karena yang telah mencapai kedewasaan atau memiliki kesempurnaan. Oleh karena itu, memberikan perhatian yang lebih pada yang lemah merupakan upaya mengantar yang bersangkutan mencapai kemartabatannya sebagai manusia.

C. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran bersifat implementasional. Itu berarti bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran merupakan penerapan (aplikasi) dan pelaksanaan (eksekusi) dalam operasional konkret konsep aksiomatis dari pendekatan terpilih. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan pembelajaran harus mempertimbangkan situasi dan kondisi operasional konkret pada saat dan tempat pembelajaran dilaksanakan.

Keragaman program studi, jurusan, dan fakultas di Unesa menggambarkan keragaman disiplin ilmu yang harus diajarkan kepada para pebelajar. Demikian juga pengelompokan disiplin ilmu dalam kelompok matakuliah berdasar kompetensi yang hendak dikembangkannya menunjukkan perbedaan karakteristik substansi materi yang dikandungnya. Dengan demikian, penggunaan pendekatan pembelajaran perlu mempertimbangkan kelompok disiplin ilmu, keragaman disiplin ilmu, kemampuan akhir yang akan diajarkan, dan sifat materi yang diajarkan (Gambar 6.4).



Gambar 6.4: Dasar Pertimbangan Pemilihan Pendekatan Pembelajaran

Ada pembelajaran yang dirancang dengan penekanan pada pengolahan informasi. Pendekatan pembelajaran yang dipilih untuk itu pasti berbeda dengan pembelajaran yang menekankan pada penguasaan keterampilan, dan berbeda

juga dengan pembelajaran yang dimaksudkan untuk pengembangan sikap atau perilaku. Pembelajaran tertentu dirancang secara individual, yang lain secara kelompok, yang lain lagi secara klasikal. Kekhasan yang terkonstruksi oleh beragam pertimbangan itu berakibat pada strategi pembelajaran yang digunakannya. Pendekatan ini muncul dalam kegiatan pembelajaran seperti terpetakan dalam Rencana Pembelajaran Semester.

D. Integrasi dan Sinergi Pendekatan dan Strategi Pembelajaran

Integrasi dan sinergi pendekatan dan strategi pembelajaran didasari prinsip bahwa pembelajaran harus bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, dan berpusat pada pembelajar. Berikut ini disajikan alternatif integrasi dan sinergi pendekatan pembelajaran sesuai dengan pertimbangan implementasionalnya. Sesuai dengan ranah dan matra pembelajaran aksentuasi yang dapat terjadi terletak pada pengolahan informasi (kognitif), pelatihan keterampilan (motorik), pembiasaan sikap (afektif), pengenalan ke diri (personal), atau penyadaran kebersamaan (sosial). Pembelajaran tidaklah mungkin secara eksklusif tertumpu pada salah satu ranah atau matra tertentu karena ranah dan matra tersebut tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi penekanan pada ranah tertentu dapat dirancang sesuai dengan pertimbangan pada pemilihan strategi tertentu.

1. Pembelajaran Aksentuasi Pengolahan Informasi (Kognitif)

Pembelajaran pengolahan informasi ditekankan pada penyerapan, penguasaan, dan pemrosesan informasi. Pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman belajar yang terpusat pada ranah kognitif. Dari perspektif mental, ranah itu yang mencakup aktivitas menyadari dan memahami (*cognition*). Rentangan aktivitas bermula dari mengetahui, memahami, menemukannya, memilah, memadu, dan berakhir pada menghargai. Keenam aktivitas tersebut muncul dalam proses pengetahuan, pemahaman, penerapan, penganalisisan, penyintesaan, dan penilaian.

Pembelajaran terkategori sebagai aksentuasi pengolahan informasi tampak pada rumusan indikator ataupun rumusan kompetensi standar, dan kompetensi dasar yang di antaranya menggunakan kata-kata *menyebutkan*, *menjelaskan* untuk pemahaman, *memperkirakan*, *mempbandingkan* untuk pemahaman, *mengadaptasi*, *memodifikasi* untuk penerapan, *mendiagnosis*, *membagikan* untuk analisis, *merumuskan*, *merekonstruksi* untuk sintesis, dan *mengkritik*, *memprediksi* untuk evaluasi. Dari perspektif masukan, pemrosesan informasi merujuk pada pengumpulan, penyerapan, penerimaan, pengorganisasian, perumusan konsep baik dengan simbol verbal maupun visual. Singkatnya, jika dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan luaran dalam bentuk hasil belajar, maka pembelajaran tersebut terkategori beraksentuasi pada ranah kognitif. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal (*nature*) dan

kondisi-kondisi eksternal (*nurture*). Interaksi antarkeduanya akan menghasilkan hasil belajar yang berupa kecakapan manusia (*human capabilities*) yang terdiri atas: (1) kecakapan verbal, (2) kecakapan intelektual, (3) kecakapan strategik, (4) kecakapan atentif, dan (5) kecakapan visual.

Dalam pembelajaran, tahapan yang mengakomodasi aktivitas dan proses tersebut dapat disusun dalam delapan langkah berikut: motivasi, komprehensi, akuisisi, rekoleksi, memorisasi, generalisasi, performansi, dan refleksi. Motivasi adalah fase awal memulai pembelajaran dengan mendorong pebelajar untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Komprehensi adalah fase menerima dan memahami Informasi yang diperoleh dari pembelajaran. Akuisisi adalah fase memberikan makna/mempersepsi segala informasi yang sampai pada pebelajar sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori pebelajar. Rekoleksi adalah fase mengumpulkan dan menahan informasi/hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang. Rememorisasi adalah fase mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan, bila ada rangsangan. Generalisasi adalah fase merampatkan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu. Performansi adalah fase mewujudkan perubahan perilaku pebelajar sebagai hasil pembelajaran. Refleksi adalah fase memperoleh umpan balik dari perilaku yang telah dilakukannya.

Penerapan strategi dalam pembelajaran beraksentuasi pengolahan informasi dapat diwujudkan sebagai berikut.

Tingkat Kognitif	Fase	Aktivitas	Integrasi Strategi
Pengetahuan	Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengulang materi sebelumnya • Mengeksplorasi materi baru • Merumuskan tujuan pembelajaran bersama 	Kolaboratif
Pemahaman	Komprehensi	<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan materi • Membaca dari sumber-sumber belajar • Mengobservasi Saintifik 	Saintifik
Penerapan	Akuisisi	<ul style="list-style-type: none"> • Menyguhkan dan memecahkan kasus • Merumuskan tahapan penyelesaian kasus 	
Analisis	Rekoleksi Rememorisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan dan menyajikan data • Menginterpretasikan data • Mengargumentasikan interpretasi/tafsiran 	Humanistik
Sintesis	Generalisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menguji tafsiran • Merumuskan simpulan 	
Evaluasi	Performansi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkritik konsep • Mempredikasi kasus baru berdasar simpulan 	

2. Pembelajaran Aksentuasi Pelatihan Keterampilan (Motorik)

Pembelajaran motorik didefinisikan sebagai proses belajar keahlian gerakan, dan penghalusan kemampuan motorik dengan mengoptimalkan peubah yang mendukung atau meminimalkan peubah yang menghambat keterampilan tersebut. Pembelajaran keterampilan motorik didasarkan pada empat konsep berikut. Pertama, pembelajaran adalah suatu proses pemerolehan kemampuan untuk tindakan motorik. Kedua, pemerolehan kemampuan tersebut merupakan hasil pe-mengalami-an atau pelatihan/praktik. Ketiga, hasil belajar tersebut tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dapat diduga-simpulkan (*inferred*) dari perilaku. Keempat, perilaku yang sebagai hasil belajar merupakan perubahan yang tampak relatif permanen.

Ranah motorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar motorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah motorik adalah berhubungan dengan aktivitas fisik yang teramati. Hasil belajar keterampilan (motorik) dapat diukur melalui: (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku pebelajar selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada pebelajar untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

Pembelajaran terkategori sebagai yang beraksentuasi pada pelatihan keterampilan (motorik) jika dalam indikator, kompetensi dasar, atau kompetensi standar terumus dengan menggunakan kata kerja di antaranya *menyesuaikan*, *menggabungkan* untuk peniruan, *mendemonstrasikan*, *merancang* untuk pemanipulasian, *memproduksi*, *mengoperasikan* untuk pengalamiahan, dan *mengalihkan*, *memadankan* untuk pengartikulasian.

Tahapan pelatihan keterampilan lazimnya terdiri atas tahap kognitif, tahap asosiatif, dan tahap otomatis. Pada tahap kognitif, pembelajaran terpumpun pada pemahaman dan pemformulasian konsep-konsep yang berkaitan dengan tindakan yang akan dilatihkan. Berdasarkan hal tersebut, pebelajar merencanakan tindakan motorik yang akan dipelajari. Tahap ini disebut juga tahap *motor plan* atau perencanaan tindakan. Pada tahap asosiatif, pembelajaran didominasi oleh pelatihan, pengulangan, penubian, hingga tercapai keajegan tindakan yang dipelajari meskipun belum otomatis. Akhirnya, pada tahap otomatis, pembelajaran terpumpun dengan pelatihan tindakan kontinu yang terancang dalam beraneka konteks dan pengecoh. Aneka konteks dan pengecoh dimaksudkan menghaluskan tindakan mekanistik yang diperoleh tahap sebelumnya.

Pembelajaran yang beraksentuasi pada pelatihan keterampilan dapat teraktualisasi seperti berikut.

Tingkat Motorik	Fase	Aktivitas	Integrasi Strategi
Peniruan	Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> Menuliskan konsep yang berkaitan dengan keterampilan yang akan dipelajari Membatinkan konsep di luar kesadaran Merencanakan tindakan yang akan dilakukan 	Kolaboratif
Pemanipulasian	Asosiatif	<ul style="list-style-type: none"> Membayangkan tindakan sesuai dengan konsep yang dimiliki Menyimulasikan tindakan bagian-demi bagian Mengeksekusi tindakan secara <i>slow-motion</i> Mengulang tindakan dengan kecepatan normal Mengulang lagi tindakan dengan melepaskan dari konsep yang terkait 	Saintifik
Pengalamiahan	Otomatis	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan tindakan dalam konteks yang beraneka Melakukan tindakan dengan tantangan/pengecoh 	Humanistik
Pengartikulasian		<ul style="list-style-type: none"> Memadankan tindakan dengan realitas kehidupan yang dijumpai Mengalihkan tindakan dalam kehidupan nyata 	

3. Pembelajaran Aksentuasi Pembiasaan Sikap (Afektif)

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggap baik atau tidak baik. Dengan demikian, pembelajaran sikap berarti pemerolehan kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna atau berharga (sikap positif) dan tidak berguna atau tidak berharga (sikap negatif). Itu berarti sikap (*afeksi*) erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki oleh seseorang, dan sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karena itu, pembelajaran sikap pada dasarnya adalah pembelajaran nilai atau pembiasaan pebelajar pada nilai-nilai tertentu. Nilai adalah suatu konsep yang terinternalisasi pada diri seseorang, yang

termanifestasi dalam kecenderungan perilaku verbal atau nonverbal seseorang. Sikap terhadap nilai diketahui dari penampilannya.

Ihwal nilai adalah ihwal pelibatan afeksi, emosi, sehingga dinamis, berubah dan berkembang pada diri seseorang. Oleh karena itu, pembiasaan sikap beralasan untuk dilakukan. Lagi pula, pengembangan sikap atau nilai pada pebelajar tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran aspek kognitif dan motorik. Ketiganya merupakan trilogi yang terintegrasi dalam pembelajaran. Perlu dipahami pembelajaran sikap atau nilai tidak akan terjadi sekaligus, tetapi berjalan bertahap dan berkesinambungan.

Pembelajaran beraksentuasi pembiasaan sikap lazimnya dijenjangkan atas (1) penerimaan atau pemerhatian (*receiving atau attending*), (2) penanggapan (*responding*), (3) penilaian atau penghargaan (*valuing*), (4) pengorganisasian atau pengaturan (*organizing*), dan (5) pengarakteran (*characterizing*). Adapun tahapan pembelajarannya ditempuh dengan tahap pembiasaan memilih atau seleksi, menghargai atau apresiasi, dan berbuat atau aksi. Tahap seleksi dapat berupa pemilihan nilai secara bebas, pemilihan nilai dari alternatif yang disediakan, serta pemilihan berdasar konsekuensi atas pilihan. Tahap apresiasi dapat berwujud pengungkapan kebanggaan atas nilai yang dipilihnya, dan penegasan nilai yang terintegrasi dalam dirinya. Tahap aksi terdiri atas intensi dan kompetensi melakukan dalam hidup keseharian, dan aktualisasi dan habituasi nilai dalam hidup keseharian.

Model lain didasarkan pada pandangan bahwa pembelajaran sikap pada hakikatnya bukan sebagai pengembangan kognitif-rasional melainkan sebagai pembentukan kepribadian. Tujuan pembelajaran sikap adalah agar pebelajar menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling memberi dan menerima dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Dengan demikian pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu pebelajar agar dapat mengembangkan kemampuan sehingga bisa hidup bersama secara harmonis, peduli dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (*tepaslira*).

Tahapan pembelajarannya terdiri atas (1) presentasi situasi, (2) analisis situasi (3) responsi situasi, (4) klasifikasi respon, (5) prediksi konsekuensi, (6)objektivikasi tindakan, dan (7) formulasi tindakan. Pada tahap pertama, kepada pebelajar disajikan situasi problematis/konflik yang realitas kehidupan keseharian. Selanjutnya, pada tahap kedua, dalam diskusi bersama pebelajar ditugasi menganalisis situasi baik yang tampak maupun yang tersirat. Berdasarkan analisis situasi tersebut, pada tahap ketiga, pebelajar diminta menanggapi secara lisan maupun tulis. Sementara itu, sebagai tahap keempat, pebelajar yang lain diminta untuk menganalisis tanggapan tersebut, dan mengklasifikasikan dalam kategori nilai tertentu (misal: santun, bijak, baik,

peduli, jujur, dsb.). Prediksi konsekuensi, tahap kelima, dilakukan dengan meminta pebelajar memprakirakan konsekuensi logis dari kategori sikap tertentu jika ditindakan dalam situasi tertentu. Sikap sebagai kecenderungan bertindak itu subjektif, oleh karena itu pebelajar diajak melihat tindakan itu dari sudut pandang lain untuk memperoleh objektivitas. Itulah tahap keenam. Akhirnya, tahap ketujuh, pebelajar diminta merumuskan tindakan tertentu yang akan dihayatinya, dilakukannya dalam kehidupan keseharian semirip situasi yang dipelajari.

Pembelajaran beraksentuasi pembiasaan sikap (afektif) diindikasikan oleh penggunaan kata kerja tertentu baik dalam indikator, kompetensi dasar, maupun kompetensi standar. Kata kerja yang dimaksud di antaranya *memilih*, *mematuhi* untuk penerimaan, *menyenangi*, *menyetujui* untuk penanggapan, *meyakini*, *memprakarsai* untuk penghargaan, *memadukan*, *menegosiasi* untuk pengorganisasian, dan *menampilkan*, *menunjukkan* untuk pengarakteran atau penghayatan.

Pembelajaran beraksentuasi pembiasaan sikap (afektif) dapat dioperasionalkan dengan struktur pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 6.1 Struktur Pembelajaran Sikap

Tingkat Afektif	Fase	Aktivitas	Integrasi Strategi
Penerimaan	Presentasi situasi	Mencermati situasi yang disajikan (pelaku, peristiwa, masalah/konflik, latar, dsb.)	Saintifik
	Analisis situasi	<ul style="list-style-type: none"> Mengenali hubungan antarelemen dalam situasi Menemukan sumber konflik dari elemen yang ditemukan Mendiskusikan analisis situasi 	Kolaboratif
Penanggapan	Responsi situasi	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tanggapan atas situasi Mendukung/menolak tanggapan berdasar argumentasi tertentu 	
	Klasifikasi respon	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis tanggapan, dukungan, tolakan yang muncul Memilah tanggapan dan mengelompokkan dalam klasifikasi tertentu 	Kolaboratif

Tingkat Afektif	Fase	Aktivitas	Integrasi Strategi
Penghargaan	Prediksi konsekuensi	<ul style="list-style-type: none"> Mengasumsikan sikap tertentu sebagai pilihan Meyakinkan orang lain tentang pilihan sikapnya Memperjelas konsekuensi pilihan sikapnya 	Humanistik
Pengorganisasian	Objektivikasi tindakan	<ul style="list-style-type: none"> Mengombinasikan berbagai perspektif untuk mengaji pilihan sikapnya Mempertahankan pendapat dari sanggahan perspektif lain Menegosiasi perbedaan pandangan 	
Pengarakteran	Formulasi tindakan	<ul style="list-style-type: none"> Mengubah perilaku sesuai dengan pilihan nilai/sikap Menunjukkan sikap/tindakan sesuai pilihannya Menghayati pilihan sikapnya dalam hidup keseharian 	

4. Pembelajaran Aksentuasi Pengenalan Kedirian (*Personal*)

Kedirian merupakan kesadaran dan kephahaman terhadap konsep diri dalam dimensi internal sebagai pribadi (*persona*). Konsep ini meliputi baik tentang keakuan (*ego*), kemampuan (*competens*), keinginan (*expectactio*), maupun kekurangan dan keunggulan diri (*boni et sui*). Konsep diri menjadi dasar perilaku hidup sehari-hari yang disadari. Kesadaran dan kephahaman diri akan dicerminkan dan mencerminkan prinsip serta nilai hidup yang dihayati.

Pembelajaran beraksentuasi pengenalan kedirian (*personal*) dikembangkan berdasarkan pandangan bahwa seseorang (baca: *persona*) yang memahami diri sendiri dengan baik berkesanggupan memikul tanggung jawab pembelajarannya sehingga proaktif dan kreatif mencapai kualitas diri dari hari ke hari. Oleh karena itu, pembelajarannya lebih terpumpunkan pada upaya identifikasi kedirian, dan aktualisasi kemandirian. Model pembelajaran yang lazim digunakan terdiri atas pembelajaran tanarahan, pelatihan kesadaran, dan pertemuan kelas.

Tujuan pembelajaran aksentuasi pengenalan kedirian meliputi (1) tumbuhnya kesadaran mahasiswa untuk memahami dan mengenali diri serta mampu mengembangkan kemampuannya, (b) terbentuknya sikap dan perilaku percaya diri serta prinsip hidup menuju kehidupan yang lebih maju. Setiap mahasiswa perlu mengetahui dan memahami dirinya serta mampu

menumbuhkan dan mengembangkan kemampuannya. Setelah mahasiswa mengetahui dirinya, di dalam dirinya terbentuk sikap dan perilaku dalam menentukan arah dan prinsip hidup yang diinginkan. Mahasiswa yang mempunyai konsep diri, dapat menilai dirinya dalam menjalankan peranan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian 'konsep diri' seseorang bukan suatu yang langsung jadi, melainkan diperoleh dan dibentuk melalui pendidikan, pengalaman serta pengaruh lingkungan.

Konsep diri bukan *nature* melainkan *nurture*, tidak dibawa sejak lahir, namun mulai berkembang sejak lahir. Berdasarkan fakta empiris, proses pengenalan kedirian berlangsung melalui (1) sensasi atau penginderaan, (2) sensori atau perasaan, (3) konsepsiasi atau pengonsepan, (4) akuisisi atau pemerolehan/pembelajaran, dan (5) refleksi atau pemantulan. Dengan melalui proses penginderaan (*sensation*) dan perasaan (*feelings*) yang datang dari dalam diri atau dari lingkungan. Pengalaman dini terhadap rasa senang, sakit, disenangi, atau ditolak membentuk konsep dasar bagi perkembangan konsep diri dimasa yang akan datang.

5. Pembelajaran Aksentuasi Sosial

Penggunaan rumpun model interaksi sosial ini menitik-beratkan pada pengembangan kemampuan kerjasama dari para siswa. Model pembelajaran rumpun interaksi sosial didasarkan pada dua asumsi pokok. Pertama, masalah-masalah sosial diidentifikasi dan dipecahkan atas dasar dan melalui kesepakatan yang diperoleh di dalam dan dengan menggunakan proses sosial. Kedua, proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan untuk melakukan perbaikan masyarakat dalam arti seluas-luasnya secara build in dan terus menerus.

Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (*field theory*). Model ini menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*). Pokok Pandangan teori ini adalah objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek/peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk dan bukan bagian bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh bukan bagian-bagian.

Model interaksi sosial ini mencakup strategi pembelajaran sebagai berikut. Kerja kelompok bertujuan mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan keterampilan penemuan. Pertemuan kelas bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri maupun terhadap kelompok. Pemecahan masalah sosial bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah sosial dengan cara berpikir logis. Model laboratorium bertujuan untuk mengembangkan kesadaran pribadi dan keluwesan dalam kelompok. Bermain

peran bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan. Simulasi sosial bertujuan untuk membantu pebelajar mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.

BAB VII

Rencana Pembelajaran Semester

Proses pembelajaran dimaksudkan memfasilitasi mahasiswa untuk menguasai capaian pembelajaran lulusan yang telah ditetapkan, yang diwujudkan dalam 2 (dua) dimensi yang berbeda namun terjalin. Pertama, penetapan bentuk kegiatan belajar yang mengacu kepada pendekatan saintifik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan menyelesaikan masalah misalnya merumuskan masalah, mendeduksi teori ke dalam hipotesis, mengidentifikasi variabel, mendefinisikan variabel secara operasional, melaksanakan penyelidikan (pengamatan, eksperimen, wawancara, dsb.), menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Kedua, penetapan konten matakuliah, yaitu konten yang mendukung capaian pembelajaran matakuliah terkait.

Dengan demikian, perkuliahan merupakan proses pemberian pengalaman kepada mahasiswa melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar untuk menguasai kemampuan akhir tertentu. Secara filosofis, perkuliahan di perguruan tinggi termasuk Unesa memiliki jenjang S1, S2, dan S3 dengan karakteristik yang berbeda. Interaksi perkuliahan di jenjang S1 diarahkan agar mahasiswa mampu menerapkan teori bidang keahliannya, interaksi perkuliahan jenjang S2 diarahkan agar mahasiswa mampu mengembangkan teori bidang ilmunya, sementara perkuliahan S3 memberdayakan mahasiswa untuk menciptakan teori bidang keahliannya. Keberhasilan perkuliahan sangat bergantung pada proses interaksi ini. Oleh karena itu perkuliahan memerlukan perencanaan dan persiapan yang baik serta sistematis. Terkait dengan hal ini benar sekali ungkapan, perencanaan yang baik bagi seorang dosen adalah separuh dari sukses dan kegagalan di dalam membuat rencana, sama dengan merencanakan kegagalan.

Pasal 10 Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa standar proses pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang pelaksanaan pembelajaran pada program studi untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan. Kriteria minimal yang dimaksud antara lain tersedianya perencanaan pembelajaran. Kemudian Pasal 12 ayat (1) menggariskan bahwa perencanaan proses pembelajaran disusun untuk setiap matakuliah dalam bentuk **Rencana Pembelajaran Semester (RPS)**. Atas dasar itu Unesa menganut kebijakan bahwa perencanaan perkuliahan dikembangkan oleh setiap dosen baik secara individu maupun kelompok keahlian yang mengampu dan membina matakuliah di dalam struktur kurikulum.

Kebijakan yang ditetapkan di Unesa ini dimaksudkan untuk memberi kepastian bahwa mahasiswa menerima pengalaman belajar sebagaimana yang telah dirancang. RPS dengan demikian berfungsi *preventif*, *direktif*, *konstruktif*, dan *korektif*. *Preventif* berarti keberadaan RPS dapat mencegah pembelajar dari melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang telah ditentukan di dalam kurikulum. *Direktif* berarti RPS memberikan arah secara rinci bagi pelaksanaan dan pengembangan perkuliahan yang mengacu pada kurikulum; (3) *Konstruktif*: RPS menata-urutan penyajian pengalaman belajar sehingga memudahkan mahasiswa menguasai capaian pembelajaran yang dirancang; (4) *Korektif*: RPS berfungsi sebagai rambu-rambu yang harus ditaati dan sebagai pedoman dalam melaksanakan perkuliahan.

A. Pengertian RPS

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) merupakan rencana perkuliahan dalam garis besar yang akan dilakukan selama satu semester. Menurut Pasal 12 ayat (3) Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) No.44/2015, RPS paling sedikit memuat:

1. nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu;
2. capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah;
3. kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan;
4. bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai;
5. metode pembelajaran;
6. waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran;
7. pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester;
8. kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan
9. daftar referensi yang digunakan.

Dengan demikian, RPS pada dasarnya menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Capaian pembelajaran matakuliah apa yang harus dicapai oleh mahasiswa
2. Kemampuan akhir apa yang harus dicapai oleh mahasiswa.
3. Bahan kajian apa yang perlu dibahas dan dipelajari mahasiswa untuk mencapai kemampuan akhir yang telah dirumuskan.
4. Kegiatan perkuliahan yang seharusnya diskenariokan oleh pembelajar sehingga mahasiswa mampu berinteraksi dengan sumber belajar.
5. Indikator yang harus dicapai untuk mewujudkan kemampuan akhir.
6. Penilaian, yaitu cara mengetahui ketercapaian kemampuan akhir berdasarkan indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis dan aspek yang akan dinilai.
7. Waktu yang diperlukan untuk mencapai kemampuan akhir tertentu.
8. Sumber Belajar yang dapat digunakan untuk mencapai kemampuan akhir.

B. Prinsip-prinsip Pengembangan RPS

RPS dikembangkan mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan RPS, yaitu: operasional, aktual, kontekstual, sistematis, komprehensif.

1. Prinsip operasional berarti RPS harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga relevan dengan kebutuhan dan dapat diterapkan di lapangan.
2. Prinsip aktual menunjukkan cakupan indikator, bahan kajian, kegiatan perkuliahan, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir. Oleh karena itu RPS harus ditinjau dan disesuaikan secara berkala.
3. Prinsip kontekstual berarti cakupan bahan kajian, metode perkuliahan berbasis kehidupan nyata, dan menggunakan peristiwa yang terjadi di sekitar mahasiswa. Konsep-konsep yang dibahas di dalam perkuliahan harus terkait dengan penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari.
4. Prinsip sistematis mengandung pengertian bahwa dalam mengoperasikan komponen-komponen RPS saling berhubungan secara fungsional dalam mewujudkan kemampuan akhir.
5. Prinsip komprehensif maksudnya komponen RPS seperti kemampuan akhir dan indikatornya mencakup keseluruhan ranah kemampuan manusia (afektif, kognitif, psikomotor dan sikap baik spiritual maupun sosial, pengetahuan, dan keterampilan). Komprehensif juga dapat dimaknai bahwa semua kegiatan dan komponen dalam RPS merupakan satu kesatuan yang berinteraksi dan berinterfungsi secara terpadu dan harmonis dalam rangka mewujudkan kemampuan akhir yang telah dirumuskan.

Meskipun RPS dikembangkan dalam garis besar, di dalam implementasinya perlu pula diperhatikan prinsip-prinsip:

1. **Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.** Implementasi RPS perlu memperhatikan perbedaan individu mahasiswa seperti memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. **Mendorong partisipasi aktif peserta didik.** Proses perkuliahan dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
3. **Mengembangkan budaya membaca dan menulis.** Proses perkuliahan dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
4. **Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.** RPS diimplementasikan sedemikian rupa sehingga memuat program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remediasi.

5. **Keterkaitan dan keterpaduan.** RPS diimplementasi dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara CLO (capaian pembelajaran matakuliah), KA (kemampuan akhir), bahan kajian, kegiatan perkuliahan, indikator capaian pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
6. **Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.** RPS diimplementasikan dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

C. Komponen

RPS memiliki komponen sebagai berikut.

1. Identitas, yang berisi (1) nama program studi tempat di mana RPS itu diimplementasikan nama matakuliah, kode matakuliah, semester yang menunjukkan waktu RPS itu diimplementasikan, sks, mata kuliah prasyarat, yaitu matakuliah yang harus diprogram terlebih dahulu sebelum memerogram matakuliah ini, Nama dosen pengampu, capaian pembelajaran matakuliah, deskripsi matakuliah yang menguraikan isi matakuliah dan garis besar strategi perkuliahan, dan referensi.
2. Matriks yang memuat: (1) Minggu ke- yang menunjukkan kapan setiap kemampuan akhir diajarkan, (2) Kemampuan Akhir, (3) Indikator, (4) Bahan Kajian, (4) Pendekatan/Model/Metode/Strategi Pembelajaran, (5) Sumber Belajar, (6) Alokasi waktu, dan Pengalaman Belajar.
3. Kisi-kisi penilaian, yang memuat: Indikator, Strategi penilaian, Bentuk penilaian, Instrumen penilaian, Kriteria dan bobot yang diberikan.

D. Langkah-langkah Pengembangan RPS

Seperti sudah diutarakan di bagian awal, RPS mengacu capaian pembelajaran mata kuliah. Setiap mata kuliah memiliki capaian pembelajaran matakuliah yang merupakan hasil akumulasi dari pengalaman belajar dan kemampuan akhir yang telah dicapai. Bertolak dari pemahaman ini, pada setiap matakuliah dikembangkan satu RPS yang memberi gambaran tentang perkuliahan matakuliah tersebut selama satu semester.

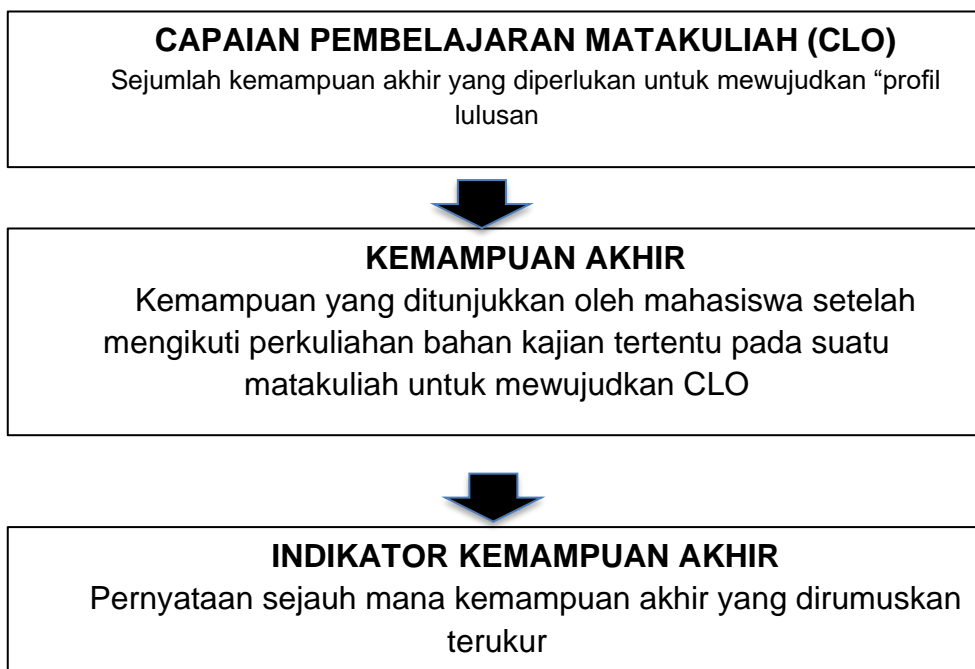
Langkah-langkah pengembangan RPS adalah sebagai berikut.

- 1 Mengisi identitas RPS
- 2 Mengaji dan merumuskan Capaian Pembelajaran Program Studi. Untuk menetapkan “capaian-capaian pembelajaran program studi” yang diperlukan dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan: “Untuk menjadi ... (profil yang ditetapkan) lulusan harus mampu melakukan apa saja?”

Pertanyaan ini diulang untuk setiap profil, sehingga diperoleh daftar “capaian pembelajaran program studi” dengan lengkap.

- 3 Menentukan capaian pembelajaran perkuliahan atau *course learning outcomes—CLO*. Proses penentuan capaian-capaian pembelajaran matakuliah dari suatu capaian pembelajaran program studi dapat dilakukan dengan analisis tugas. Kemampuan akhir (*competencies*) merupakan sejumlah karakteristik yang mendasari seseorang dan menunjukkan (*indicate*) cara-cara bertindak, berpikir, atau menggeneralisasikan situasi secara layak dalam jangka panjang. Dengan analisis tugas pengembang RPS mengidentifikasi pengetahuan, keterampilan, sikap apa yang dapat dibangun melalui pengalaman belajar yang disediakan oleh mata kuliah tertentu, yang mendukung pembentukan LO program studi. Capaian pembelajaran matakuliah lulusan matakuliah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan mata kuliah mahasiswa peserta yang memprogram matakuliah tertentu.

Struktur capaian pembelajaran ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 7.1: Struktur Capaian Pembelajaran

Rumusan CLO meliputi kriteria *learning outcomes* yang dirumuskan dalam bentuk kata kerja disertai dengan lingkup pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap yang mencerminkan aspek isi dari CLO tersebut. Contoh rumusan CLO untuk matakuliah Pembelajaran Biologi Inovatif

Mampu merancang perkuliahan biologi inovatif yang berpusat pada siswa serta evaluasinya secara efisien sehingga merupakan penyelesaian masalah pendidikan biologi yang dihadapi

4. Mengaji dan merumuskan Kemampuan akhir

Melalui analisis tugas CLO dijabarkan menjadi beberapa kemampuan akhir yang lebih sempit lingkupnya. Kemampuan akhir adalah gabungan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terintegrasi yang diperlukan oleh seseorang untuk melaksanakan suatu unit bahan kajian/tugas tertentu. Pada umumnya orang dapat dikatakan berkompeten dalam bahan kajian/pekerjaan/tugas tertentu apabila orang itu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja minimum yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Untuk mencapai CLO, mahasiswa harus terlebih dahulu menguasai sejumlah kemampuan akhir yang membangun CLO tersebut. Rumusan kemampuan akhir tersusun dari unsur perilaku dan lingkup konten matakuliah (*referens*). Contoh rumusan Kemampuan akhir mata kuliah Pembelajaran Biologi Inovatif

- a **Mampu** merancang perkuliahan biologi inovatif dan berpusat pada siswa
- b **Mampu** merancang penilaian hasil belajar yang berbasis kompetensi
- c **Mampu** melaksanakan pembelajaran biologi inovatif di dalam forum *peer teaching*

5. Menjabarkan Kemampuan akhir (KA) ke dalam Indikator.

Kemampuan akhir memiliki rumusan yang belum operasional, sehingga sulit atau bahkan tidak bisa diukur ketercapaiannya. Agar kemampuan akhir dapat diukur ketercapaiannya, kemampuan akhir dijabarkan terlebih dahulu menjadi indikator kemampuan akhir dan disingkat indikator. Penjabaran KA menjadi indikator dilakukan melalui analisis tugas dan analisis materi. Analisis tugas dilakukan dengan merinci perilaku di dalam KA menjadi sub perilaku yang lebih operasional. Analisis materi dilakukan dengan merinci materi perkuliahan menjadi sub materi yang memiliki keluasan lebih sempit. Contoh KA mata kuliah Bioteknologi, KA: **Memahami konsep bioteknologi**. Rumusan KA tersebut terdiri dari (1) perilaku, yaitu **memahami** (belum operasional) dan (2) konten perkuliahan yaitu **konsep bioteknologi**. Melalui analisis tugas, perilaku memahami dapat dijabarkan menjadi beberapa perilaku yang lebih operasional yang merupakan indikator dari memahami, misalnya: *menjelaskan, menyebutkan, mengidentifikasi*. Sementara analisis materi terhadap konten konsep bioteknologi dilakukan dengan mengelaborasi elemen sebuah konsep. Elemen konsep meliputi: nama, definisi, contoh, atribut, dan value (nilai). Berdasarkan hasil analisis ini diperoleh rincian materi konsep bioteknologi: (a) istilah bioteknologi, (b) pengertian bioteknologi, (c) contoh bioteknologi, (d) ciri bioteknologi, dan (e) nilai atau peran bioteknologi dalam kehidupan. Dengan menggabung hasil analisis tugas dan hasil analisis materi diperoleh rumusan indikator:

- a menjelaskan pengertian bioteknologi
- b menyebut contoh-contoh bioteknologi

- c mengidentifikasi ciri bioteknologi
- d terampil membuat produk bioteknologi tertentu
- e menjelaskan peran bioteknologi di dalam kehidupan manusia

Dengan indikator tersebut tergambar seseorang yang mampu menjelaskan pengertian bioteknologi, kemudian menyebut contoh dan mengidentifikasi ciri bioteknologi, membuat produk bioteknologi tertentu serta menjelaskan peran bioteknologi di dalam kehidupan manusia pastilah memahami konsep bioteknologi.

Perlu diperhatikan bahwa rumusan indikator hendaknya terdiri atas perilaku (kata kerja operasional) dan referens atau konten matakuliah. Indikator menjadi panduan di dalam memilih materi perkuliahan dan strategi, bentuk, dan instrumen asesmen. Pemenuhan persyaratan tersebut akan memudahkan langkah berikutnya.

Selain itu perlu pula dipertimbangkan sikap apa yang dapat dikembangkan melalui aktivitas siswa belajar bioteknologi. Sikap ini ditambahkan sebagai indikator sikap yang akan dicapai, misalnya: menunjukkan ketekunan di dalam bekerja

6. Menentukan bahan kajian.

Karakteristik kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dicirikan oleh keberhasilan mahasiswa yang ditentukan oleh ketercapaian kemampuan akhir yang diharuskan. Oleh karena itu, pemilihan bahan kajian harus betul-betul merupakan materi yang relevan dan mendukung ketercapaian kemampuan akhir tersebut. Untuk memilih bahan kajian yang mendukung pencapaian kompetensi dapat dilakukan dengan merujuk ke rumusan indikator khususnya frasa di belakang kata kerja dari setiap indikator.

Tabel 7.1: Bahan Kajian Mengacu Indikator

Rumusan indikator	Materi pokok
1	2
Menjelaskan pengertian bioteknologi	Pengertian bioteknologi
Menyebutkan contoh bioteknologi	Contoh bioteknologi
Mengidentifikasi ciri bioteknologi	Ciri bioteknologi
Terampil membuat produk bioteknologi tertentu	Cara membuat produk bioteknologi tertentu Karakteristik produk bioteknologi tertentu
Menjelaskan peran bioteknologi dalam kehidupan	Peran bioteknologi di dalam kehidupan

Dengan demikian bahan kajian yang mendukung pencapaian kemampuan akhir “Memahami konsep bioteknologi” adalah seperti yang tercantum pada kolom 2 Tabel 7.1. Perlu pula ditambahkan berdasar pada materi pokok yang berhasil diidentifikasi, akan memudahkan dosen untuk melakukan elaborasi dalam rangka penulisan buku ajar matakuliahnya.

7. Memilih strategi belajar yang relevan untuk mencapai kemampuan akhir yang dirumuskan.

Ada indikator yang hanya dapat diajarkan melalui satu cara, sehingga mau tidak mau dosen harus memilih cara tersebut sebagai strategi pembelajaran. Sebagai contoh Terampil membuat produk bioteknologi. Strategi yang dipilih adalah praktik membuat produk tersebut. Sementara indikator menyebutkan contoh-contoh produk bioteknologi dapat dicapai melalui berbagai strategi, seperti tugas membaca, berdiskusi, mendengarkan penjelasan dan sebagainya. Bila kondisi memungkinkan dicapai lewat berbagai strategi, maka aspek yang perlu dipertimbangkan di dalam memilih strategi pembelajaran ini adalah intensitas keterlibatan mahasiswa.

8. Memilih Media/sumber pembelajaran.

Media adalah saluran untuk menyampaikan pesan. Oleh karena itu media yang dipilih disesuaikan dengan pesan yang akan disampaikan. Begitu pula sumber belajar, harus relevan dengan kemampuan akhir yang akan dicapai. Pertimbangan di dalam memilih media antara lain indikator atau tujuan yang akan dicapai, kepraktisan, dan keefektivan.

9. Merumuskan kegiatan perkuliahan/pengalaman belajar

Pengalaman belajar/kegiatan perkuliahan yang ditulis di dalam RPS bukanlah skenario perkuliahan yang rinci melainkan hanya kegiatan utama yang direncanakan untuk dilakukan. Pengalaman perkuliahan dirumuskan terdiri atas tiga hal, yaitu (a) aktivitas mahasiswa, (b) bahan kajian, dan (c) sumber belajar. Seringkali satu indikator memerlukan kegiatan perkuliahan tersendiri, sementara beberapa indikator yang lain dapat dicapai melalui satu kegiatan perkuliahan secara bersama-sama. Contoh rumusan kegiatan perkuliahan disajikan pada Tabel 7.2.

Tabel 7.2: Contoh Kegiatan Perkuliahan Mengacu Indikator

Indikator	Kegiatan Pembelajaran
Menjelaskan alasan terjadinya perang Diponegoro	Membaca (<i>aktivitas</i>) berbagai dokumen sejarah (<i>sumber belajar</i>) tentang alasan perang diponegoro (<i>konten</i>)
Terampil membuat produk bioteknologi konvensional	Praktik membuat tape dari ketela pohon (<i>Aktivitas dan konten</i>) mengikuti prosedur di dalam LKM terkait (<i>sumber belajar</i>)
Menjelaskan peran bioteknologi di dalam kehidupan	

Seperti sudah disinggung di atas, bila terjadi ada indikator yang dapat dicapai melalui beberapa macam kegiatan perkuliahan, seyogyanya dipilih kegiatan perkuliahan yang lebih intensif melibatkan mahasiswa.

Contoh:

Indikator: *Terampil berenang dengan gaya dada.*

Indikator ini hanya bisa dikuasai dengan satu cara yaitu praktik berenang

Bandingkan dengan indikator berikut

Indikator: *Menjelaskan pengertian gaya*

Indikator ini dapat dicapai melalui berbagai macam kegiatan seperti: membaca buku, berdiskusi dengan sejawat, mendengar penjelasan pembelajar, dan lain sebagainya. Dalam hal demikian pilihlah yang “terbaik” berdasarkan intensitas keterlibatan mahasiswa baik fisik maupun pikiran. Presentasi yang dilakukan mahasiswa tentang konsep tertentu sangat membantu mahasiswa memahami dan mengingat kembali informasi tersebut dibandingkan dengan tugas membaca atau mendengar informasi tersebut.

a. *Menentukan strategi, bentuk, dan instrumen asesmen berdasarkan indikator kemampuan akhir yang telah dirumuskan pada langkah ke-e.*

Pemilihan strategi, bentuk, dan instrumen asesmen dipandu oleh perilaku yang tertera di dalam rumusan indikator. Rumusan kata kerja dengan asesmen pengukurnya harus adekuat. Kata adekuasi mengandung pengertian sesuai dengan tingkat ketelitian yang tinggi. Sekedar ilustrasi: mengukur massa cincin, harus menggunakan timbangan (sesuai). Kalau yang digunakan timbangan beras, tentu hal ini tidak (teliti)---Adekuasi mencakup dua karakteristik tersebut. Tabel 7.3 berikut menunjukkan keadekuatan antara indikator, strategi, dan bentuk serta contoh butir asesmen.

Tabel 7.3: Indikator, Strategi, Bentuk, dan Contoh Asesmen

Indikator	Strategi Asesmen	Bentuk Asesmen	Butir Instrumen
Menjelaskan pengertian gaya	Lisan atau tertulis	Uraian	Jelaskan pengertian gaya
Menyebutkan contoh konsep gaya	Lisan	Jawaban singkat	Sebutkan contoh konsep gaya
Terampil berenang dengan gaya dada	Kinerja	Lembar observasi	Tugas berenang, lembar pengamatan, dan rubrik penilaian
Menentukan ciri bilangan prima	<i>Paper and pencil test</i>	Pilihan ganda	Berikut ini merupakan ciri bilangan prima, yaitu memiliki... A. dua faktor B. tiga faktor C. empat faktor

Terampil menyusun laporan praktikum	Produk laporan	Lembar penilaian produk	Lembar penilaian produk dan rubrik penilaian
Mampu bekerjasama	Observasi	Lembar Pengamatan sikap	Lembar pengamatan sikap dan rubrik penilaian

b. Menentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar

Untuk menentukan alokasi waktu yang tersedia untuk mencapai CLO sama dengan jumlah SKS Matakuliah x 50 menit (waktu tatap muka) x jumlah minggu efektif. Sementara untuk menentukan alokasi waktu yang tersedia untuk pencapaian setiap Kemampuan akhir (KA), pertama-tama ditentukan terlebih dahulu alokasi waktu rerata yang dilakukan dengan cara membagi alokasi waktu CLO dengan banyaknya KA. Selanjutnya menganalisis kompleksitas dan tingkat kesukaran pencapaian tiap-tiap KA berdasar pengalaman. KA yang kurang kompleks dapat dikurangi alokasi waktunya untuk diberikan ke KA yang lebih kompleks. Pernyataan alokasi waktu di dalam RPS diwujudkan melalui jumlah minggu yang direncanakan. Dengan demikian, boleh jadi suatu KA baru dapat dicapai setelah 2 atau 3 minggu (pertemuan) sementara KA yang lain mungkin cukup satu minggu (pertemuan) saja.

c. Menentukan sumber belajar yang diperlukan untuk mencapai kemampuan akhir

Penentuan sumber belajar dilakukan dengan memilih sumber belajar yang (a) memiliki tingkat relevansi dan kesesuaian dengan indikator; (b) memperhatikan kemutakhiran dan kebenaran konsep-konsep yang ditawarkan. Selain itu sumber belajar dapat pula berupa person yang ahli di bidangnya.

E. Format

Mengacu kepada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dan Pedoman Penyusunan RPS, Format RPS yang dikembangkan di Unesa mengikuti matriks berikut.

RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER (RPS)

- a. Program Studi :
- b. Nama Mata Kuliah :
- c. Kode Mata Kuliah :
- d. Semester/SKS :
- e. Prasyarat :
- f. Nama Dosen Pengampu :
- g. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah :
- h. Deskripsi Mata Kuliah :
- i. Referensi :

Pert ke-	Kemampuan Akhir*	Indikator	Bahan Kajian**	Pendekatan/Model/Metode/Strategi Pembelajaran	Sumber Belajar /Media	Alokasi Waktu	Pengalaman Belajar

Keterangan:

* kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan

** Bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai

Kisi-kisi Penilaian

Indikator	Penilaian			
	Strategi	Bentuk	Instrumen	Kriteria Penilaian

Referensi :

BAB VIII

Sumber Belajar dan Media Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi di antara berbagai pihak: mahasiswa dengan mahasiswa yang lain, mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan sumber belajar. Di dalam interaksi itu terjadi lalu lintas pesan (komunikasi) dari sumber pesan (*sender*) ke penerima pesan (*receiver*). Di dalam interaksi yang demikian itu diperlukan keberadaan media pembelajaran. Di dalam setiap komunikasi selalu terdapat komponen-komponen: *sender*, *receiver*, pesan (*message*), dan saluran penyalur pesan (*media*).

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam memperoleh informasi agar mampu mencapai tujuan belajar atau mencapai kemampuan akhir tertentu. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang digunakan seseorang untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang sedang dipelajarinya. Terdapat 6 (enam) kelompok sumber belajar: orang (men), Pesan, peralatan, teknik/metode, dan lingkungan.

Sumber belajar (a) orang: nara sumber, dosen, guru, fasilitator, tutor, asisten, khotib, pakar di bidangnya masing-masing dan sebagainya; (b) pesan: informasi mengenai bahan ajar, cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan sebagainya; (c) bahan: seperti kaset audio, rekaman, film, rekaman video; (d) lingkungan: ruang lab, halaman sekolah, kolam, sungai, danau, studio; (e) pendekatan/teknik: sarasehan, diskusi, seminar, penyelesaian masalah; (f) alat: komputer, kamera, dan sebagainya.

Sumber belajar ada yang dirancang sejak awal sebagai sumber belajar, misalnya kaset belajar bahasa Inggris, film pendidikan, buku teks pelajaran. Tetapi ada pula sumber belajar yang tidak dirancang sebagai sumber belajar sejak awal, tetapi kemudian digunakan sebagai sumber belajar. Contoh sumber belajar yang seperti ini misalnya toko atau koperasi di sekolah, dapat digunakan oleh siswa/mahasiswa untuk belajar praktik jual beli. Kantor dapat digunakan oleh siswa untuk praktik administrasi perkantoran dan sebagainya.

Media pembelajaran didefinisikan sebagai saluran untuk menyampaikan pesan (Boeve, 1997). AECT (2000) merumuskan bahwa substansi dari media pembelajaran adalah bentuk saluran, yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi, atau bahan pelajaran kepada penerima pesan atau mahasiswa. Media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen yang terdapat di lingkungan

mahasiswa yang dapat merangsang mahasiswa untuk belajar. Keberadaan media di dalam suatu proses pembelajaran mutlak diperlukan.

Terdapat tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian terkait dengan media, yaitu alat peraga, sumber belajar, dan media pembelajaran. Berbeda dengan media yang bersifat mutlak ada di dalam proses pembelajaran, karena merupakan saluran untuk menyampaikan pesan, alat peraga lebih merupakan suatu alat bantu yang digunakan dosen untuk mengubah penyajian materi pelajaran yang abstrak menjadi konkret. Penyajian yang demikian menjadikan proses pembelajaran lebih efisien dan efektif. Mahasiswa lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Sumber belajar adalah tempat mahasiswa memperoleh informasi yang diperlukan. Sumber belajar dapat berupa orang (dosen atau nara sumber yang lain), bahan, alat, lingkungan sekitar dan sebagainya.

Sangat mungkin terjadi ada satu substansi (alat/bahan) yang dalam situasi yang berbeda berperan sebagai alat peraga, sumber belajar, sekaligus media. Sebagai ilustrasi laptop atau komputer. Benda ini dapat berperan sebagai alat peraga manakala digunakan untuk mendemonstrasikan bagaimana menggunakan laptop, bagaimana membuka laptop, bagaimana menghidupkan, bagaimana memulai dan seterusnya. Pada saat ketika seorang mahasiswa belajar mengenai bagian-bagian laptop seperti: layar, *keyboard* dan sebagainya, pada saat itu laptop berperan sebagai sumber belajar. Pada situasi yang lain, suatu pembelajaran menggunakan laptop untuk menayangkan *powerpoint* tentang materi pelajaran. Pada saat itu laptop berperan sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat peraga, sekaligus sumber belajar tergantung pada situasinya.

Berdasar pada batasan tersebut, media pembelajaran bertujuan: (1) mempermudah proses pembelajaran di kelas; (2) meningkatkan efisiensi proses pembelajaran; (3) menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar; (4) membantu menjaga konsentrasi dan perhatian mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran juga bermanfaat dalam hal (1) membuat pembelajaran menjadi lebih menarik perhatian mahasiswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (2) membuat proses pembelajaran dan materi pembelajaran menjadi bermakna, sehingga lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh mahasiswa; (3) memperkaya pembelajaran dengan metode dan strategi yang variatif, mengurangi kebosanan, mengakomodasi perbedaan individu mahasiswa; (4) memungkinkan optimalisasi keterlibatan mahasiswa, karena dengan media dapat memaksimal fungsi indera.

Dari sudut pandang dosen, media dapat bermanfaat: (1) memberikan pedoman, arah untuk mencapai tujuan; (2) menjelaskan struktur dan urutan pembelajaran dengan baik dan kerangka sistematis penyajian; (3) membantu dosen mengingat apa-apa yang akan disajikan; (4) membangkitkan rasa percaya diri

pada dosen; (5) meningkatkan kualitas pembelajaran, dan (6) menjaga konsistensi bahan pembelajaran agar dapat disajikan sama lengkapnya lebih-lebih bila digunakan pada kelas paralel.

Bagi mahasiswa, media pembelajaran bermanfaat untuk: (1) meningkatkan motivasi belajar; (2) meningkatkan variasi belajar; (3) menyajikan pokok materi yang harus dipelajari; (4) merangsang mahasiswa untuk berpikir dan menganalisis; (5) menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar. Semua itu akan berdampak pada kemudahan mahasiswa memahami dan mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai komponen dari sistem instruksional, media mempunyai nilai-nilai praktis berupa kemampuan, antara lain untuk (Nuryanto, 2014):

- a. Mengkongkritkan konsep yang abstrak. Di dalam biologi, sistem di dalam tubuh seperti saraf tidak dapat dilihat langsung, visualisasi dengan media memungkinkan mahasiswa melakukan pengamatan.
- b. Membawa pesan dari objek yang berbahaya dan sukar, atau bahkan tak mungkin dibawa ke dalam lingkungan belajar (binatang buas, letusan gunung berapi).
- c. Menampilkan objek yang terlalu besar (Candi Borobudur, Monas, bahkan bumi dan jagad raya).
- d. Menampilkan objek yang terlalu kecil, tidak dapat diamati oleh mata telanjang (virus, bakteri, molekul, struktur logam).
- e. Mengamati gerakan yang terlalu cepat (lompat indah atau putaran roda yang digeraklambatkan), atau gerakan yang terlalu lambat (mekarnya bunga yang digerakcepatkan).
- f. Memungkinkan mahasiswa berinteraksi langsung dengan lingkungan.
- g. Memungkinkan pengamatan dan persepsi yang seragam bagi pengalaman belajar mahasiswa.
- h. Membangkitkan motivasi mahasiswa.
- i. Memberi kesan perhatian individual bagi anggota kelompok belajar.
- j. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.

Para pakar mencoba menyusun taksonomi dan mengklasifikasikan media pembelajaran atas dasar tertentu, seperti ciri-ciri fisik, jenis dan tingkat pengalaman yang diperoleh, persepsi indera yang diperoleh, penggunaan, dan sifat modernitasnya. Berikut ini diberikan klasifikasi media berdasarkan ciri fisiknya yang disusun mulai dari yang paling kongkrit sampai ke yang paling abstrak, yaitu:

- a. Realia: merupakan media yang terbuat dari benda asli atau sebenarnya seperti orang, kejadian/peristiwa, objek atau benda tertentu.

- b. Simulasi: peniruan situasi yang sengaja diadakan untuk mendekati/menyerupai kejadian atau keadaan sebenarnya. Misalnya perilaku bagaimana seorang sopir ketika sedang mengemudi yang ditunjukkan pada layar video atau layar film.
- c. Model: yaitu tiruan benda asli dalam bentuk tiga dimensi.
- d. Gambar hidup (*motion picture*): film atau *video tape* dari pemotretan/perekaman benda atau kejadian sebenarnya, maupun film dari pemotretan gambar (animasi).
- e. Film bisu, yaitu berupa film atau gambar bergerak tetapi tanpa suara.
- f. Potret diam (*still picture*): potret yang diambil dari berbagai macam objek atau peristiwa yang mungkin dapat dipresentasikan melalui buku, film rangkai (filmstrips), film bingkai (slide) atau majalah/surat kabar.
- g. Rekaman suara (*audio recorder*): yaitu rekaman suara saja yang menggunakan bahasa verbal maupun efek suara musik (*sound effect*).
- h. Presentasi grafis: bagan, grafik, peta, diagram, lukisan, poster, kartun dan karikatur.
- i. Presentasi verbal: media cetak, kata-kata yang diproyeksikan melalui film bingkai (slide), transparansi, cetakan di papan tulis, majalah dan papan tempel.
- j. Program: terkenal pula dengan istilah pengajaran berprogram, yaitu urutan informasi baik verbal, visual atau audio yang sengaja dirancang untuk merangsang adanya respons dari mahasiswa. Seringkali pembelajaran cara ini diprogram dan diimplementasikan menggunakan komputer.

Berdasarkan bentuk dan cara penyajiannya, media pembelajaran dikelompokkan menjadi tujuh kelompok, yaitu:

- a. Kelompok kesatu: grafis, bahan cetak, dan gambar diam.
- b. Kelompok kedua: media proyeksi diam.
- c. Kelompok ketiga: media audio.
- d. Kelompok keempat: media audio visual.
- e. Kelompok kelima: media gambar hidup/film.
- f. Kelompok keenam: media televisi, dan
- g. Kelompok ketujuh: multimedia.

Inovasi media dan sumber belajar tidak berhenti sampai di situ, penggunaan media elektronik dan ICT di dalam pendidikan telah berkembang dengan pesat dikenal dengan *e-learning*. Pada inovasi ini, semua bentuk teknologi pendidikan digunakan di dalam proses belajar mengajar. Demikian terkenalnya sumber belajar semacam ini, sehingga memiliki banyak sinonim seperti *multi media learning*, *technology enganced learning (TEL)*, *computer-based instruction (CBI)*, *computer based training (CBT)*, *internet based-training*

(IBT), *web based training (WBT)*, *online education*, *virtual education* dan sebagainya. Perbedaannya hanya pada fokus penekanannya. Semua tipe media dan model penyajian informasi digunakan di dalam *e-learning* seperti teks, audio, gambar, animasi, dan sebagainya. *E-learning* dapat terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sumber belajar adalah segala sesuatu: data, orang, atau wujud tertentu yang dapat digunakan oleh mahasiswa memperoleh informasi/pengalaman belajar dalam belajar. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar mahasiswa yang sangat potensial sebagai sumber pengalaman sehingga dapat dikatakan sebagai sumber belajar.

Adanya interaksi antara manusia dengan lingkungan, misalnya interaksi manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, menunjukkan pentingnya lingkungan bagi pembelajaran. Adanya interaksi tersebut dapat dilihat hasilnya sebagai media pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya memberikan contoh yang terdapat pada buku atau berupa alat peraga saja, namun juga contoh-contoh nyata yang terjadi di sekitar mahasiswa.

Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bila berlangsung kontekstual, menggunakan konteks lingkungan nyata sebagai sumber informasi. Dewey berpendapat bahwa sekolah merupakan laboratorium masyarakat. Untuk menyiapkan mahasiswa agar berhasil hidup di masyarakat dapat dilakukan dengan memberi pengalaman nyata kepada mahasiswa misalnya dengan membawa masalah di lingkungan ke dalam kelas, sehingga mahasiswa dapat berlatih menyelesaikannya. Pada kondisi lain mahasiswa yang diajak ke lingkungan untuk belajar dan menemukan informasi-informasi pada konteks nyata. Berdasarkan uraian tersebut, keberadaan media dalam suatu pembelajaran tidak mungkin ditiadakan.

A. Pemilihan dan Pengembangan Media Pembelajaran

1. Dasar Pertimbangan Dalam Pemilihan Media Pembelajaran

Hasil belajar yang ingin dicapai di dalam pembelajaran sangat beragam, oleh karena itu media yang digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran juga harus beragam. Tidak ada satupun media yang dapat digunakan sama baiknya untuk menyalur semua pesan pembelajaran. Dosen harus memilih media yang benar-benar sesuai dengan pesan yang akan disampaikan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan di dalam memilih media pembelajaran, yakni :

- a. Tujuan: Media yang dipilih hendaknya menunjang tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Untuk tujuan-tujuan psikomotorik yang menuntut keterampilan gerak, media yang paling baik adalah pemodelan.
- b. Ketepatan: Jika materi yang akan dipelajari adalah bagian-bagian yang penting dari benda, maka gambar seperti bagan dan *slide* dapat digunakan.

Apabila yang dipelajari adalah aspek-aspek yang menyangkut gerak, maka media film atau video akan lebih tepat. Penggunaan bahan-bahan yang bervariasi menghasilkan dan meningkatkan pencapaian akademik.

- c. Keadaan mahasiswa: Media akan efektif digunakan apabila tidak tergantung dari beda inter individual antara mahasiswa. Misalnya kalau mahasiswa tergolong tipe auditif/visual maka mahasiswa yang tergolong auditif dapat belajar dengan media visual dari mahasiswa yang tergolong visual dapat juga belajar dengan menggunakan media auditif.
- d. Ketersediaan: Walaupun suatu media dinilai sangat tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran, media tersebut tidak dapat digunakan jika tidak tersedia. Menurut Wilkinson, media merupakan alat mengajar dan belajar, peralatan tersebut harus tersedia ketika dibutuhkan untuk memenuhi keperluan mahasiswa dan dosen.
- e. Efisiensi: Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan menggunakan media, hendaknya benar-benar seimbang dengan hasil-hasil yang akan dicapai.
- f. Kepraktisan: Media yang dipilih haruslah mudah dioperasikan, tidak rumit, dan tidak memiliki unsur-unsur yang membahayakan pengguna. Media yang terlalu berat dengan banyak bagian yang harus diselaraskan tentu akan menyita banyak waktu belajar.

2. Tahapan Pengembangan Media Pembelajaran

Terdapat banyak model pengembangan media pembelajaran. Salah satu model pengembangan media tersebut adalah model ASSURE dari Heinich. ASSURE mengandung makna *Analisis Learner Characteristics, State Objectives, Select Modify or Design Materials, Utilize, Require Learner Response, dan Evaluate*. Berikut ini tahapantahapan pengembangan media pembelajaran berdasarkan model ASSURE.

Tahap pertama adalah melakukan analisis terhadap karakteristik mahasiswa (*Analisis Learner Characteristics*), utamanya yang berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu yang dimiliki mahasiswa. Proses berpikir meliputi proses mental yang merupakan gambaran berpikir rasional yang meliputi sepuluh kemampuan, yaitu menghafal (*recalling*), membayangkan (*imagining*), mengelompokkan (*classifying*), menggeneralisasikan (*generalizing*), membandingkan (*comparing*), mengevaluasi (*evaluating*), menganalisis (*analizing*), mensintesis (*synthesizing*), mendeduksi (*deducing*), dan menyimpulkan (*inferring*). Contohnya, pada saat menyampaikan suatu konsep baru, membutuhkan media realia, suatu contoh konkret dari suatu konsep melalui demonstrasi, melalui pengalaman seperti *field trips* (studi komprehensif) atau latihan bermain peran. Untuk mahasiswa yang telah mempunyai pengetahuan dasar yang cukup dapat digunakan media *audiovisual*.

Tahap kedua adalah menentukan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai (*State Objectives*). Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: 1) kognitif, mencakup pengetahuan, pemahaman, dan perhatian, 2) afektif, menyangkut nilai, sikap, minat, dan apresiasi, dan 3) psikomotor, menyangkut demonstrasi keterampilan fisik atau psikomotorik.

Dari contoh pembelajaran dengan tujuan pembelajaran mampu membuat suatu larutan, maka media yang tepat adalah neraca, pipet volum, dan labu ukur. Contoh lain adalah dengan tujuan pembelajaran mampu menari Tari Remo, maka media yang tepat adalah properti Tari Remo dan model yang dapat mendemonstrasikan tari remo secara baik.

Tahap ketiga adalah memilih media atau memodifikasi media yang sudah ada sesuai kebutuhan (*Select Modify or Design Materials*). Pemilihan atau pemodifikasian tersebut disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa dan tujuan pembelajaran. Proses pemilihan mempunyai 3 langkah, yaitu: 1) memutuskan metode yang tepat untuk memberikan tugas pembelajaran, 2) memilih format media yang sesuai untuk melaksanakan metode, 3) memilih, memodifikasi dan mendesain materi secara spesifik.

Contohnya, dalam membelajarkan suatu model pembelajaran, maka seorang dosen perlu melakukan pemodelan agar mahasiswa dapat memahami karakteristik suatu model pembelajaran. Dengan menggunakan media yang lain, yaitu video simulasi pembelajaran, maka untuk mengetahui karakteristik suatu model pembelajaran dapat diketahui dengan mendiskusikan video simulasi melalui tayangan yang dapat diputar berulang-ulang .

Tahap keempat adalah penggunaan media dalam pembelajaran (*Utilize*). Penggunaan media dalam suatu pembelajaran perlu diperhatikan tahapan langkah penggunaannya. Penggunaan waktu merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Persiapan dan penggunaan waktu sebelum pembelajaran perlu diperhitungkan. Hal lain adalah media seyogyanya membuat mahasiswa tetap aktif.

Sebagai contoh, pemanfaatan teknologi ICT berupa CD pembelajaran interaktif dapat membuat mahasiswa lebih aktif dalam mempelajari materi dan menumbuhkan kemandirian belajar, tentu tetap dengan dosen sebagai fasilitator.

Tahap kelima adalah mengetahui respon mahasiswa terhadap penggunaan media tersebut (*Require Learner Response*). Media tidak hanya dinilai dari kemasannya saja namun lebih ditekankan pada kejelasan penyampaian pesan yang dapat dilihat dari respon mahasiswa. Ekspresi, pendapat langsung, pemahaman mahasiswa terhadap isi media, dan motivasi mahasiswa setelah

menggunakan media dapat diketahui setelah pembelajaran. Respon tersebut dapat diketahui melalui angket yang diberikan atau melalui pendapat langsung dari mahasiswa.

Tahap keenam adalah melakukan evaluasi (*Evaluate*). Evaluasi dilakukan pada saat proses pembelajaran dan evaluasi pada akhir pembelajaran. Esensi evaluasi yang dilakukan adalah membandingkan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi dapat pula bertujuan untuk: 1) mengetahui tingkat pencapaian capaian pembelajaran mahasiswa, 2) mendiagnosis kesulitan belajar, 3) mengetahui hasil belajar, 4) mendorong pembelajaran berikutnya menjadi lebih baik.

B. Pemanfaatan Media dalam Proses Pembelajaran

1. Media Sebagai Alat Untuk Merangsang Kreativitas

Salah satu manfaat media dalam proses pembelajaran adalah alat untuk merangsang kreativitas mahasiswa. Penggunaan suatu media berkaitan dengan kreativitas dan berkaitan dengan penemuan baru, baik berupa gagasan atau tindakan yang menghasilkan rancang bangun kongkrit. Beberapa media yang dapat digunakan adalah media musik dan media permainan.

Contohnya, pembelajaran kimia pada materi struktur atom dapat menggunakan media *molymod*. Properti *molymod* yang digunakan mampu mengembangkan imajinasi dan daya kreatif mahasiswa. Fungsi properti dalam pembelajaran ini merupakan stimulus atau langkah awal untuk menumbuhkan aspek dari segi keterampilan, kreativitas, aspek kognitif, afektif maupun berbagai kecerdasan yang akan didapatkan oleh mahasiswa.

2. Media Sebagai Alat Untuk Membangkitkan Motivasi

Beberapa media yang dapat digunakan sebagai alat untuk membangkitkan motivasi mahasiswa adalah penggunaan CD interaktif atau media audiovisual.

Contohnya, mahasiswa ketika mempelajari gerak molekul diatomik akan lebih termotivasi dengan bantuan media interaktif. Dengan animasi pergerakan molekul, mahasiswa dapat mengetahui selisih jarak antar atom dan dapat memahami konsep gerak molekul daripada mempelajarinya melalui teks saja. Contoh lainnya adalah ketika mempelajari suatu model pembelajaran dengan bantuan media video, mahasiswa akan lebih termotivasi dengan mengamati berulang-ulang tahapan yang dilakukan oleh guru model.

3. Media Sebagai Alat Untuk Memberikan Pengalaman yang Integral

Media adalah bagian integral dari proses belajar mengajar. Hal ini berarti bahwa media bukan hanya sekedar alat bantu mengajar saja, tetapi merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar.

BAB IX

Penilaian Proses dan Hasil Belajar

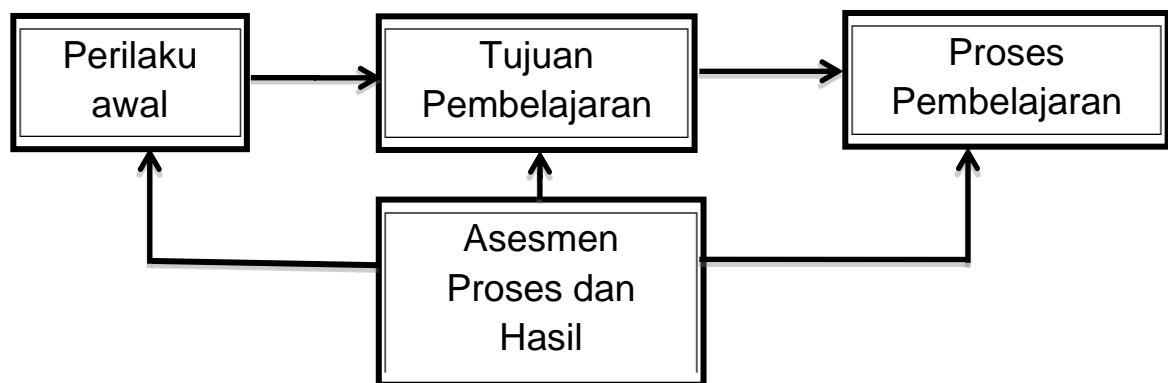
Bab ini berisi pedoman penilaian proses dan hasil belajar yang dilaksanakan di Unesa. Sebagaimana diketahui bahwa penilaian adalah penginterpretasian dan pemaknaan data dan informasi yang dikumpulkan melalui proses asesmen. Asesmen pembelajaran adalah proses mengumpulkan data kuantitatif maupun kualitatif tentang proses dan hasil belajar mahasiswa. Contoh proses asesmen adalah pemberian tes hasil belajar, yang dilanjutkan dengan penskoran. Skor tersebut yang ditafsirkan dan dimaknai sebagai penilaian. Evaluasi pembelajaran adalah proses membuat keputusan tentang proses dan hasil pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Evaluasi tidak mungkin dilakukan tanpa asesmen. Data yang dijadikan dasar pengambilan keputusan harus komprehensif, utuh, berkesinambungan, dan dikumpulkan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, serta dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip penilaian yang benar.

Penilaian hasil belajar oleh dosen dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar mahasiswa secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar memiliki peran antara lain untuk membantu mahasiswa mengetahui capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Berdasarkan penilaian hasil belajar dapat diperoleh informasi tentang kelemahan dan kekuatan pembelajaran dan belajar yang telah dilaksanakan. Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatannya, dosen dan mahasiswa memiliki arah yang jelas mengenai apa yang harus diperbaiki dan dapat melakukan refleksi mengenai apa yang dilakukannya dalam pembelajaran dan belajar. Selain itu bagi mahasiswa memungkinkan melakukan proses transfer cara belajar tadi untuk mengatasi kelemahannya (*transfer of learning*). Sedangkan bagi dosen, hasil dari penilaian hasil belajar merupakan alat untuk mewujudkan akuntabilitas profesionalnya. Hasil penilaian dapat juga digunakan sebagai dasar dan arah pengembangan pembelajaran remediasi atau program pengayaan bagi mahasiswa yang membutuhkan, serta memperbaiki Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan atau pun proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh dosen merupakan wujud pelaksanaan tugas profesionalnya sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Penilaian hasil belajar tidak terlepas dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar oleh pendidik menunjukkan kemampuan dosen sebagai pendidik profesional. Dalam konteks pendidikan berdasarkan standar (*standard-based education*),

kurikulum berdasarkan kompetensi (*competency-based curriculum*), dan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) penilaian proses dan hasil belajar merupakan parameter tingkat pencapaian kompetensi minimal. Untuk itu, berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran perlu dikembangkan untuk memfasilitasi mahasiswa agar mudah dalam belajar dan mencapai keberhasilan belajar secara optimal.

Berdasar hal tersebut, setiap dosen di Unesa bertugas (a) mengembangkan instrumen penilaian yang adekuat dengan kompetensi/indikator/kemampuan akhir yang akan diukur; (b) melaksanakan proses penilaian dengan sungguh-sungguh sesuai prinsip-prinsip: bersifat mendidik, terbuka/transparan, menyeluruh/komprehensif, terintegrasi dengan PBM, objektif dan sistematis, berkesinambungan, adil dan beracuan kriteria. Atas dasar itu asesmen merupakan keniscayaan dalam pembelajaran jika tidak dilakukan. Hal tersebut terkait dengan model dasar mengajar yang menempatkan penilaian sebagai salah satu komponen utama seperti ditunjukkan Gambar 9.1 berikut.



Gambar 9.1 Kedudukan Penilaian dalam Pembelajaran

Sesuai dengan Gambar 9.1, penilaian pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk mengakses seberapa jauh proses belajar sudah berjalan pada jalur yang benar, sekaligus juga mengetahui kemampuan pembelajaran telah tercapai. Penilaian yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dapat berperan sebagai sarana untuk memantau, meningkatkan motivasi, dan mampu memberikan arah dalam menentukan langkah-langkah progresif untuk meningkatkan kualitas. Dengan melakukan evaluasi akan diperoleh informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar, pertumbuhan serta perkembangan sikap dan perilaku mahasiswa. Selanjutnya dosen dapat melakukan refleksi diri untuk memperbaiki kekurangannya.

Dalam konteks Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), penilaian menyediakan informasi tentang kualifikasi mahasiswa. Dengan perkataan lain penilaian yang dilakukan dengan benar, akan memberikan

gambaran utuh tentang kualifikasi seseorang. Berdasarkan informasi kualifikasi tersebut, dibuatlah keputusan mengenai kualifikasi seseorang. Itulah sebabnya penilaian harus dilakukan mengacu dan adekuasi dengan kemampuan akhir yang ingin diukur, dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan. Keadekuatan evaluasi dengan kemampuan yang diukur, sifat komprehensif, dan dilaksanakan berkesinambungan sangat penting dalam merumuskan kebijakan yang “menyetarakan” kualifikasi seseorang dengan orang lain yang memperoleh kualifikasi melalui jalur yang berbeda. Standar kemampuan mahasiswa diukur dari capaian pembelajaran atau “*learning outcomes*”. Rumusan capaian pembelajaran diukur mencakup: sikap dan tata nilai, kemampuan di bidang kerja yang dikuasai, serta hak dan tanggung jawab, dan disesuaikan dengan level yang terdapat dalam KKNi (level 1 – 9). Capaian pembelajaran merupakan internalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu/keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja. Dalam konteks inilah perlunya disusun satu acuan evaluasi pembelajaran bagi seseorang yang telah mendapatkan keahlian tertentu dari pengalaman kerjanya. Pengakuan terhadap kualifikasi tersebut dilakukan melalui jalur Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL).

Untuk menjamin keadekuatan antara penilaian (instrumen/strategi penilaian yang digunakan dengan tujuan), proses penilaiandi Unesa dimulai dari pengembangan RPS yang antara lain dilakukan melalui penjabaran kompetensi ke dalam kemampuan akhir yang kemudian dirumuskan dalam bentuk rumusan indikator. Strategi penilaian dan instrumen yang adekuat dipilih berdasar pada rumusan indikator ini. Proses ini juga dapat menjamin sifat komprehensif lingkup penilaian. Di samping itu, sifat komprehensif dan kebersinambungan proses penilaian, ditempuh melalui penerapan strategi penilaian pada berbagai aspek dan kesempatan: seperti penilaian partisipasi selama perkuliahan, penilaian tengah semester atau subsumatif, dan penilaian sumatif di akhir semester, penilaian produk, penilaian proses, serta penilaian sikap.

Proses-proses penilaian yang dilaksanakan oleh dosen di Unesa seperti dijelaskan di atas diharapkan berciri otentik, yaitu mengevaluasi aspek-aspek yang sesungguhnya harus dievaluasi. Penilaian tentang keberhasilan program studi dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk menghasilkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, dilakukan melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal yang ada di Unesa. Ada 2 (dua) standar penilaian di Unesa yakni: Penilaian Akademik dan Penilaian Nonakademik.

A. Penilaian Akademik

1. Prinsip dan Sasaran Penilaian

Standar penilaian pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan (Pasa Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 pasal 19 ayat 1). Oleh karena itu penilaian haruslah dilakukan secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menentukan kualifikasi atas perencanaan dan pelaksanaan, dan pengendalian proses pembelajaran, serta capaian pembelajaran setelah mahasiswa menjalani proses pembelajaran. Penilaian memiliki tujuan untuk memotivasi belajar mahasiswa, menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam memenuhi capaian pembelajaran pada setiap mata kuliah dan memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.

Sesuai dengan Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 pasal 20 ayat (1) Prinsip penilaian di Unesa mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi. Prinsip **edukatif** merupakan penilaian yang memotivasi mahasiswa agar mampu memperbaiki perencanaan dan cara belajar dan meraih capaian pembelajaran lulusan. Prinsip **otentik** merupakan penilaian yang berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Prinsip **objektif** merupakan penilaian yang didasarkan pada standar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai. Prinsip **akuntabel** merupakan penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa. Prinsip **transparan** merupakan penilaian yang prosedur dan hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan. Sasaran penilaian akademik mencakup capaian pembelajaran mahasiswa di Unesa yang meliputi: (a) Sasaran penilaian capaian pembelajaran mahasiswa peserta mata kuliah di dalam kelas/kegiatan laboratorium/bengkel/studio/lapangan, terdiri dari: (1) penguasaan pengetahuan, keterampilan, (2) partisipasi/kinerja mahasiswa, (3) hasil kerja berupa karya tulis/laporan/karya seni/desain, (4) afeksi misalnya kemauan kerjasama, disiplin, (b) sasaran penilaian capaian pembelajaran oleh mahasiswa dalam pengerjaan tugas suatu mata kuliah, terdiri dari: (1) kemutakhiran referensi dan kebenaran konsep, (2) kedalaman isi, penggunaan bahasa dan struktur penulisan laporan, (3) kualitas Hasil kerja berupa karya tulis/karya seni/desain, dan (4) partisipasi/kinerja mahasiswa, (c) sasaran penilaian capaian pembelajaran oleh mahasiswa dalam penyusunan tugas akhir, skripsi, tesis, atau disertasi, terdiri dari: (1) penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta pemanfaatannya dalam penyusunan tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi, (2) kedalaman isi, penggunaan bahasa dan struktur penulisan tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi, (3) kreativitas dalam penyajian, (4) kebenaran ilmiah dan orisinalitas, (5) penerapan norma akademik yang berlaku, dan (6) kemampuan mempertahankan skripsi, tesis, dan disertasi.

2. Bentuk, Teknik, Instrumen dan Pendekatan Penilaian

a. Bentuk Penilaian

Penilaian terhadap capaian hasil pembelajaran mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat diselenggarakan dalam bentuk: (1) penilaian oleh dosen tunggal; (2) penilaian oleh tim dosen; (3) penilaian dosen tunggal atau tim dengan mengikutsertakan penilaian mahasiswa; dan/atau (4) penilaian dosen tunggal atau tim dengan mengikutsertakan penilaian pemangku kepentingan dalam magang, ekskursi, praktek, dan/atau kegiatan sejenis. Untuk program spesialis dua, program doktor, dan program doktor terapan wajib menyertakan tim penilai eksternal dari perguruan tinggi lain.

Komponen penilaian capaian pembelajaran di Unesa terdiri dari 4 unsur, yaitu: **Partisipasi, Tugas, Ujian Subsumatif (USS) dan Ujian Sumatif (US)**. Pembobotan tiap-tiap komponen berturut-turut adalah: 2, 3, 2, 3. Ada pun subkomponen dari setiap komponen dapat dijelaskan secara garis besar sebagai berikut.

1) *Partisipasi.*

Penilaian partisipasi dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut ini.

- a) Kehadiran mahasiswa minimal 75% dari jadwal tatap muka setiap mata kuliah.
- b) Partisipasi di kelas yang ditunjukkan dengan keaktifan berdiskusi, bertanya, dan berpendapat.
- c) Keterampilan menyajikan karya, dan presentasi.
- d) Sikap menghargai, disiplin, jujur, dan kerjasama.

2) *Tugas.*

Penilaian tugas dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut ini.

- a) Kemutakhiran referensi dan kebenaran konsep.
- b) Kedalaman isi, penggunaan bahasa dan struktur penulisan laporan.
- c) Kualitas hasil kerja berupa karya tulis/karya seni/desain, dan
- d) Partisipasi/kinerja mahasiswa.

3) *Ujian Subsumatif.*

Penilaian ujian subsumatif dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut ini.

- a) Penguasaan suatu kemampuan akhir tertentu (sikap, pengetahuan dan ketrampilan).
- b) Dilakukan kurang lebih setelah 50% bahan kajian diajarkan.

- c) Dilakukan minimal sekali dalam setiap semester (setelah 8 kali tatap muka).
- d) Dilakukan dalam bentuk ujian tertulis, tetapi dengan pertimbangan tertentu dapat juga dilakukan dalam bentuk non tes, pemberian tugas, atau pun tes lisan yang disesuaikan dengan kemampuan akhir yang ingin dicapai.

4) Ujian Sumatif

Penilaian ujian sumatif dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut ini.

- a) Penguasaan kemampuan akhir (sikap, pengetahuan dan ketrampilan).
- b) Dilakukan setelah seluruh bahan kajian diajarkan.
- c) Dilakukan dalam bentuk ujian tertulis, tetapi dengan pertimbangan tertentu dapat juga dilakukan dalam bentuk non tes, pemberian tugas, atau pun tes lisan yang disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Penilaian yang dilakukan terhadap mahasiswa mula-mula dinyatakan di dalam bentuk angka 0 (nol) sampai 100 (seratus), kemudian setelah itu sebagai nilai kesimpulan dikonversikan ke dalam nilai angka 0 (nol) sampai 4 (empat) dan huruf A, B, C, D, dan E menggunakan tabel konversi seperti ditunjukkan pada Tabel 9.1.

Penilaian keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah dinyatakan dalam bentuk nilai huruf, interval, dan angka sebagaimana Tabel 9.1 berikut.

Tabel 9.1 Nilai Huruf, Interval, dan Nilai Angka yang berlaku di Unesa

Huruf	Interval	Angka
A	$85 \leq A < 100$	4
A-	$80 \leq A- < 85$	3,75
B+	$75 \leq B+ < 80$	3,5
B	$70 \leq B < 75$	3
B-	$65 \leq B- < 70$	2,75
C+	$60 \leq C+ < 64$	2,5
C	$55 \leq C < 60$	2
D	$40 \leq D < 54$	1
E	$0 \leq E < 40$	0

Mahasiswa program diploma dan program sarjana dinyatakan lulus apabila telah menempuh seluruh beban belajar yang ditetapkan dan memiliki capaian pembelajaran lulusan yang ditargetkan oleh program studi dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih dari atau sama dengan 2,00 (dua koma nol

nol). Sedangkan mahasiswa program profesi, program spesialis, program magister, program magister terapan, program doktor, dan program doktor terapan dinyatakan lulus apabila telah menempuh seluruh beban belajar yang ditetapkan dan memiliki capaian pembelajaran lulusan yang ditargetkan oleh program studi dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih dari atau sama dengan 3,00 (tiga koma nol nol).

Laporan hasil penilaian capaian pembelajaran mahasiswa diwujudkan dalam bentuk: a) hasil penilaian capaian pembelajaran di tiap semester yang dinyatakan dengan Indeks Prestasi Semester (IPS); dan b) hasil penilaian kumulatif untuk semester yang telah ditempuh yang dinyatakan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Jumlah kredit yang dapat diambil oleh mahasiswa pada suatu semester ditentukan oleh Indeks Prestasi Semester (IPS) yang diperoleh mahasiswa tersebut pada semester sebelumnya, dengan ketentuan sebagai disajikan pada Tabel 9.2 berikut.

Tabel 9.2 Tabel Rentang IP dan Jumlah SKS yang Dapat Diambil

IP yang diperoleh di semester sebelumnya	SKS yang dapat diambil pada semester berikutnya	
	Program S1	Program D3
3,50 – 4,00	24	20
2,75 – 3,49	20	16
2,00 – 2,74	16	12
< 2,00	12	10

Kelulusan mahasiswa dari program diploma dan sarjana, Program profesi program Magister, Program Doktor dapat diberikan peringkat memuaskan, sangat memuaskan atau pujian bila mencapai indeks prestasi kumulatif tertentu seperti ditunjukkan pada Tabel 9.3 berikut.

Tabel 9.3. Rentang IPK dan Predikat Kelulusan Program

Program Sarjana (S1) dan Diploma Tiga (D3)	Program Profesi dan Magister (S2)	Program Doktor (S3)	Peringkat*
3,51 – 4,00	3,76 – 4,00	3,76 – 4,00	Dengan Pujian (<i>cum laude</i>)
3,01 – 3,50	3,51 – 3,75	3,51 – 3,75	Sangat Memuaskan
2,76 – 3,00	3,00 – 3,50	3,00 – 3,50	Memuaskan

Peringkat dengan pujian (*cum laude*), selain memenuhi IPK sebagaimana dimaksud di atas juga harus menyelesaikan capaian pembelajaran program studi paling lama:

- a. 6 (enam) semester untuk program Diploma Tiga,
- b. 8 (delapan) semester untuk program Sarjana atau Diploma Empat,
- c. 5 (lima) semester untuk program Magister, dan

d. 10 (sepuluh) semester untuk program Doktor.
serta dapat memenuhi persyaratan lain yang ditetapkan oleh Unesa.

b. Teknik Penilaian

Teknik penilaian mengacu kepada cara penilaian itu dilakukan. meliputi tes tulis, tes lisan, tes perbuatan (tes kinerja), Dalam penilaian harus pula mempertimbangkan mahasiswa yang berkebutuhan khusus. Selain itu penilaian bersifat otentik yang mempertimbangkan hal-hal berikut.

- a) Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu.
- b) Mencerminkan masalah dunia nyata
- c) Menggunakan berbagai cara dan kriteria untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan mahasiswa,
- d) Holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap)
- e) Menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi di luar kampus
- f) Menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah, menggabungkan kegiatan dosen mengajar, kegiatan mahasiswa belajar, motivasi dan keterlibatan mahasiswa, serta keterampilan belajar.

c. Bentuk Instrumen Penilaian

Bentuk Instrumen penilaian meliputi tes dan non tes. Bentuk-bentuk penilaian tes, meliputi (1) tes obyektif: isian, dan menjodohkan, pilihan ganda; (2) tes subjektif: uraian bebas, uraian singkat), (3) Tes kinerja. Bentuk instrumen non tes antara lain: Lembar observasi, Lembar penilaian diri, Lembar penilaian sejawat, penilaian sikap, kuisisioner, atau pun *checklist*, dan lembar penilaian produk.

d. Pendekatan Penilaian

Kurikulum pada suatu program studi merupakan kurikulum berbasis kompetensi, penilaian capaian pembelajaran pada program studi tersebut menggunakan Pendekatan Acuan Kriteria (PAK). Pendekatan Acuan Kriteria (PAK) merupakan penafsiran skor penilaian dengan cara membandingkan capaian pembelajaran mata kuliah dengan kriteria yang telah ditetapkan.

B. Penilaian Nonakademik

1. Tujuan dan Sasaran Penilaian

Tujuan penilaian nonakademik mahasiswa di Unesa dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap ilmiah, merangsang daya kreasi dan inovasi, serta mengembangkan karakter yang bermartabat;
- b. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam kerjasama (*team work*), komunikasi, keterampilan manajemen, berorganisasi dan kepemimpinan;
- c. Meningkatkan keterlibatan dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kemahasiswaan;
- d. Memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap kegiatan dan prestasi mahasiswa;
- e. Menyediakan dokumen yang disertai bukti-bukti autentik tentang segala aktivitas dan semua prestasi mahasiswa yang berguna bagi pemangku kepentingan ketika memasuki dunia kerja.

2. Bentuk, Teknik, Instrumen dan Pendekatan Penilaian

a. Bentuk Penilaian

Penilaian terhadap kegiatan nonakademik mahasiswa diselenggarakan dalam bentuk validasi dosen penasihat akademik atas bukti-bukti kegiatan relevan yang telah dilaporkan mahasiswa dengan menggunakan format dan instrumen yang disediakan. Komponen penilaian nonakademik di Unesa terdiri atas 4 unsur kegiatan, yaitu: penalaran dan keilmuan, minat dan bakat, organisasi dan kepemimpinan, dan kepedulian sosial.

b. Teknik Penilaian

Teknik penilaian nonakademik mahasiswa dengan menggunakan penilaian portofolio yang merekam semua kegiatan (penalaran dan keilmuan, minat dan bakat, organisasi dan kepemimpinan, dan kepedulian sosial) dengan mekanisme sebagai berikut.

- 1) Setiap semester mahasiswa bersama dosen penasihat akademik merencanakan kegiatan nonakademik bersamaan dengan waktu kepenasihatatan/perencanaan studi.
- 2) Setiap semester mahasiswa wajib mengajukan penilaian kegiatan nonakademik kepada dosen penasihat akademik atas kegiatan yang telah direalisasikan.
- 3) Yang berhak memberikan penilaian kegiatan nonakademik mahasiswa adalah dosen penasihat akademik dengan memperhatikan bukti-bukti atau sertifikat yang dianggap sah dan dapat dipertanggungjawabkan.
Bukti-bukti atau sertifikat tersebut di atas berlaku maksimal 1 tahun (dua semester) terhitung dari semester yang sedang berjalan.
- 4) Dosen penasihat akademik juga berhak menilai kegiatan yang bersifat tidak reguler. Kegiatan tidak reguler yang dimaksud adalah kegiatan yang keberadaannya bersifat insidental, seperti kegiatan sosial/penanggulangan bencana alam, dan sebagainya.

- 5) Mahasiswa wajib memenuhi sejumlah poin minimal penilaian nonakademik (berdasarkan Buku Petunjuk Teknis Kegiatan Nonakademik Mahasiswa Unesa) melalui kegiatan: **penalaran dan keilmuan, minat dan bakat, organisasi dan kepemimpinan, serta kepedulian sosial.**
- 6) Penilaian nonakademik tersebut digunakan sebagai salah satu persyaratan kelulusan yudisium.

c. Instrumen Penilaian

Aspek nonakademik dinilai dengan menggunakan instrumen-instrumen penilaian sebagai berikut.

- 1) Formulir Kartu Hasil Prestasi (KHP). Pada lembar ini berisi tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan mahasiswa selama satu semester.
- 2) Transkrip Kegiatan Mahasiswa (TKM). Transkrip Kegiatan Mahasiswa akan diterbitkan oleh BAAK pada saat mahasiswa dinyatakan lulus dalam yudisium.

d. Pendekatan Penilaian

Pendekatan penilaian nonakademik di Unesa menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dengan menerapkan bobot poin yang harus dipenuhi oleh mahasiswa. Patokan dalam penilaian nonakademik ditetapkan dalam Pedoman Pelaksanaan Sistem Penilaian Nonakademik (SPN).

LAMPIRAN PARWA KEDUA

**PANDUAN TAHAPAN PENGEMBANGAN KURIKULUM
PROGRAM STUDI**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
2016**

LAMPIRAN 1

DOKUMEN 1: PANDUAN STUDI PENDAHULUAN

A. PANDUAN ANALISIS KEBUTUHAN DAN STUDI KELAYAKAN

1. Rasional

Pengembangan kurikulum baru atau restrukturisasi kurikulum program studi harus memerhatikan berbagai aspek yang terkait dengan program studi tersebut, antara lain apa yang telah dimiliki program studi dan apa yang diinginkan oleh *stakeholders* program studi terkait. Untuk itu diperlukan informasi dari berbagai sumber, termasuk di antaranya dari mahasiswa, dosen, alumni, pengguna lulusan, masyarakat, dan kebijakan institusi, yang diperoleh melalui berbagai metode. Semua informasi tersebut secara sistematis diolah dan dianalisis dalam rangka mendefinisikan dan memvalidasi tujuan kurikulum yang akan dikembangkan atau direstrukturisasi agar sesuai dengan kebutuhan *stakeholders*. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kebutuhan dan studi kelayakan pengembangan kurikulum program studi.

2. Tujuan

Tujuan analisis kebutuhan dan studi kelayakan yang dilakukan program studi dalam pengembangan kurikulum adalah untuk memperoleh fakta, pendapat, dan ide tentang:

- a. tingkat kemampuan mahasiswa yang diinginkan
- b. penyebab buruknya kinerja mahasiswa
- c. kesan, reaksi, pendapat, dan prioritas mahasiswa
- d. kesan, reaksi, pendapat, dan prioritas pihak terkait
- e. solusi yang mungkin dilakukan
- f. sumber daya yang (seharusnya) dimiliki oleh program studi
- g. model dan *best practices* program studi sejenis.

3. Konsep analisis kebutuhan dan studi kelayakan

Analisis kebutuhan dan studi kelayakan awal dilakukan sebelum pengembangan kurikulum dilakukan dan dilanjutkan selama proses perkembangan program studi. Sebagai contoh, asesmen awal tentang kelayakan kurikulum dibuat, setelah program studi menemukan bentuknya dan sumber daya yang dibutuhkan telah diperoleh, kelayakan (*viability*) program studi diases ulang.

Berbagai teknik pengumpulan informasi tentang kebutuhan dan kelayakan yang diperlukan program studi dapat dilakukan. Beberapa teknik yang dapat digunakan sesuai sasaran yang dituju antara lain sebagai berikut.

- a. Analisis data yang telah ada
- b. Observasi kinerja mahasiswa
- c. Wawancara
- d. Kajian pustaka

- e. *Technical assistance*
- f. Observasi *best practices*
- g. Survey tertulis
- h. *Focused group discussion*

4. Luaran

Hasil yang diharapkan dari analisis kebutuhan dan studi kelayakan adalah fakta, pendapat, dan ide tentang (a) tingkat kemampuan mahasiswa yang diinginkan, (b) penyebab buruknya kinerja mahasiswa, (c) kesan, reaksi, pendapat, dan prioritas mahasiswa, (d) kesan, reaksi, pendapat, dan prioritas pihak terkait, (e) solusi yang mungkin dilakukan, (f) sumber daya yang (seharusnya) dimiliki oleh program studi, (g) model dan *best practices* program studi sejenis.

5. Mekanisme

a. Fase Perencanaan

Pada fase perencanaan, kegiatan yang dilakukan program studi yang akan melakukan analisis kebutuhan dan studi kelayakan terhadap pengembangan/restrukturisasi kurikulum meliputi kegiatan berikut.

- 1) Penyusunan TOR (Lampiran 1.1)
- 2) Pembentukan tim analisis kebutuhan dan studi kelayakan, terdiri dari unsur pejabat Program studi, Unit Jaminan Mutu, dosen, mahasiswa, alumni, pakar/*technical assistant*, dan pengguna lulusan (tergantung teknik pengumpulan informasi yang digunakan).
- 3) Menentukan ruang lingkup informasi yang akan dikaji, data yang harus dikumpulkan, dan analisis data yang digunakan.
- 4) Penentuan teknik pengumpulan informasi dan sumber informasi untuk analisis kebutuhan dan studi kelayakan.
- 5) Pengembangan instrumen disesuaikan dengan metode yang dipilih.
- 6) Validasi instrumen
- 7) Finalisasi dan penggandaan instrumen

b. Fase Pelaksanaan

Fase pelaksanaan ini meliputi kegiatan sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis informasi.
- 2) *Focused Group Discussion* (FGD) dengan menggunakan analisis informasi yang telah dilakukan untuk merumuskan rekomendasi tentang kebutuhan dan kelayakan pengembangan kurikulum program studi yang bersangkutan.

c. Fase Pelaporan

Fase pelaporan meliputi kegiatan sebagai berikut.

- 1) Menyusun laporan mengenai hasil FGD, kesimpulan dan rekomendasi tentang hasil analisis informasi dan kelayakan kurikulum yang akan dikembangkan.

- 2) Mengomunikasikan hasil analisis dan kesimpulan dan mengonsultasikannya dengan pimpinan program studi

Lampiran 1.1: Komponen TOR Analisis kebutuhan dan Studi Kelayakan

TOR analisis kebutuhan dan studi kelayakan minimal berisi komponen berikut.

- A. Latar Belakang
- B. Tujuan
- C. Peserta Kegiatan
- D. Jadwal Kegiatan
- E. Logistik Pelaksanaan Kegiatan
- F. Sumber Biaya

Adapun uraian isi setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut.

A. Latar Belakang

Poin-poin yang perlu diuraikan pada bagian latar belakang, meliputi paparan tentang perlunya analisis kebutuhan dan studi kelayakan sebagai bagian dari pengembangan kurikulum

B. Tujuan

Tujuan analisis kebutuhan dan studi kelayakan dirumuskan secara spesifik, sehingga memandu tim dalam penentuan teknik mengumpulkan dan sumber informasi dan data yang diperlukan untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum.

C. Peserta Kegiatan

Unsur-unsur yang dapat dilibatkan dalam analisis kebutuhan dan studi kelayakan antara lain:

1. Pejabat program studi (ketua/sekretaris/ketua laboratorium)
2. Tim unit penjamin mutu (UJM) program studi, yaitu: ketua/sekretaris/anggota UJM
3. Dosen program studi
4. Mahasiswa dan alumni
5. *Stakeholders*
6. *Technical assistant*

D. Jadwal Kegiatan

Kegiatan yang perlu disusun jadwalnya, meliputi:

- a. Persiapan
- b. Pelaksanaan
- c. analisis data, penyusunan rekomendasi, dan pelaporan

Jadwal kegiatan disusun dalam bentuk tabel dan urutan kegiatan mengacu pada mekanisme analisis kebutuhan dan studi kelayakan, seperti contoh berikut.

Tabel 1. Contoh Tabel Jadwal Kegiatan

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Nama Pelaksana
1	Penyusunan TOR		
2	Penunjukan tim		
3	Pengembangan instrumen		
4	Pelaksanaan		
5	Analisis data dan rekomendasi		
6	Seminar program studi untuk sosialisasi dan memperkaya rekomendasi		

E. Logistik Pelaksanaan Kegiatan

Pada bagian ini perlu diidentifikasi logistik (alat dan bahan) yang diperlukan, misalnya sebagai berikut.

1. ATK
2. Komputer
3. Instrumen
4. Ruang dan perlengkapannya
5. Dan lain-lain (tuliskan logistik lain yang diperlukan dan belum teridentifikasi di sini)

F. Rencana Biaya

Pada bagian ini, buatlah daftar rekapitulasi biaya yang diperlukan dalam bentuk tabel dan rincian untuk setiap fase sesuai mekanisme analisis kebutuhan dan studi kelayakan, meliputi: fase perencanaan, fase pelaksanaan, dan fase pelaporan.

Tabel 2. Contoh Tabel Rekapitulasi Biaya Analisis Kebutuhan dan Studi Kelayakan.

No	Jenis Pengeluaran	Biaya (Rp)
A	Perencanaan	
1		
2		
	Subtotal Biaya Perencanaan	
B	Pelaksanaan	
1		
2		
Dst		
	Subtotal Biaya Pelaksanaan	
C	Pelaporan	

No	Jenis Pengeluaran	Biaya (Rp)
1		
2		
Dst		
Subtotal Biaya Pelaporan		
Total Biaya Analisis Kebutuhan dan Studi Kelayakan		

B. PANDUAN STUDI BANDING

1. Rasional

Berdasarkan visi dan misi Unesa tersebut, kegiatan studi banding ke berbagai PT *Benchmark* bagi program studi (Prodi) di bawah naungan Unesa menjadi penting untuk dilakukan. Untuk mewujudkan visi dan misi Unesa tersebut, berbagai Program studi di Unesa perlu melakukan studi banding ke berbagai perguruan tinggi lain yang memiliki Program studi sejenis dengan tujuan seperti yang akan diuraikan pada bagian berikut.

2. Tujuan Studi Banding

Tujuan studi banding, antara lain:

- a. Memperoleh informasi dan gambaran empirik tentang kurikulum yang diterapkan pada suatu Program studi di PT *Benchmark*.
- b. Memperoleh informasi dan gambaran empirik tentang pelaksanaan proses perkuliahan yang dilakukan oleh Program studi di PT *Benchmark*.
- c. Memperoleh informasi dan gambaran empirik tentang sumber belajar perkuliahan yang digunakan oleh Program studi di PT *Benchmark*.
- d. Memperoleh informasi tentang pengembangan kelembagaan, antara lain: pengembangan staf, kerjasama, alumni, dan lain-lain.
- e. Memperoleh informasi tentang posisi Unesa (Program studi terkait) terhadap Program studi di PT *Benchmark*.
- f. Memperoleh pengalaman baru di tempat lain (Program studi di PT *Benchmark*) sehingga menambah cakrawala berpikir warga Unesa dalam rangka untuk mewujudkan visi dan misi Unesa.

3. Konsep Studi Banding

Studi banding adalah proses memperoleh informasi tertentu (sesuai keperluan Program studi di Unesa) tentang kelebihan Program studi di PT *Benchmark*. Hasil studi banding berupa data dan informasi-informasi penting yang bisa diperoleh dari Program studi di PT *Benchmark* dan harus membawa hasil konkret berupa data atau dokumen yang dapat dijadikan pembandingan bagi Program studi di Unesa. Hasil studi banding dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat perencanaan tentang apa dan bagaimana Program studi di Unesa tersebut ke depan akan dijalankan. Namun demikian, hasil studi banding juga harus diselaraskan dengan kondisi riil Program studi di Unesa saat ini.

Kegiatan studi banding harus menjadi proses penggalian informasi yang utuh, komprehensif, holistik, dan tidak disisipi dengan niatan mengambil keuntungan tidak

populis seperti hanya sekedar jalan-jalan. Studi banding tidak hanya diartikan melakukan kegiatan kunjungan ke Program studi di PT *Benchmark*. Namun, pengertian utamanya adalah proses pembelajaran (penggalan informasi) dari Program studi di PT *Benchmark* yang dianggap lebih mapan dan maju dibandingkan Program studi di Unesa.

Studi banding dapat dilakukan di PT dalam negeri atau PT luar negeri bergantung informasi atau data yang ingin diperoleh dari PT *Benchmark*. Bagi Program studi di Unesa yang memiliki kualitas secara nasional berada di peringkat atas, Program studi tersebut dapat melakukan studi banding ke PT di luar negeri yang dipandang memiliki kualifikasi lebih bagus. Namun, bagi Program studi di Unesa yang memiliki kualitas secara nasional belum masuk dalam kategori peringkat atas, Program studi tersebut cukup melakukan studi banding ke PT di dalam negeri yang secara kualitas masih berada di atas Program studi tersebut. Sebagai kriteria awal, untuk Program studi yang memiliki akreditasi A disarankan untuk melakukan studi banding ke PT di luar negeri. Sedangkan Program studi yang memiliki akreditasi B atau C, disarankan untuk melakukan studi banding ke PT di dalam negeri. Namun jika pada PT di dalam negeri tidak ada Program studi yang memiliki akreditasi A, maka disarankan Program studi tersebut untuk melakukan studi banding ke PT di luar negeri.

Dalam keadaan terpaksa (karena keterbatasan biaya) sehingga pelaksanaan studi banding disarankan untuk dilakukan di dalam negeri, maka syarat yang harus dipenuhi, yaitu Program studi sebagai tempat tujuan studi banding minimal harus memiliki akreditasi yang sama dengan akreditasi Program studi di Unesa yang akan melakukan studi banding.

4. Luaran

Luaran atau hasil yang diharapkan dari pelaksanaan studi banding ke Program studi di PT *Benchmark*, antara lain:

- a. Terhimpunnya informasi dan gambaran empirik tentang kurikulum yang diterapkan pada suatu Program studi di PT *Benchmark*.
- b. Terhimpunnya informasi dan gambaran empirik tentang pelaksanaan proses perkuliahan yang dilakukan oleh Program studi di PT *Benchmark*.
- c. Terhimpunnya informasi dan gambaran empirik tentang sumber belajar perkuliahan yang digunakan oleh Program studi di PT *Benchmark*.
- d. Terhimpunnya informasi tentang sistem pengembangan kelembagaan, antara lain: pengembangan staf, kerjasama, alumni, dan lain-lain.
- e. Diketuainya posisi Unesa (Program studi terkait) dibandingkan dengan Program studi di PT *Benchmark* ditinjau dari berbagai aspek.
- f. Bertambahnya pengalaman dan cakrawala berpikir warga Unesa dalam rangka terwujudnya visi dan misi Unesa.

5. Mekanisme

Program studi di Unesa yang akan melaksanakan studi banding ke suatu Program studi di PT *Benchmark* harus mengikuti mekanisme yang telah ditentukan. Pada dasarnya, ada tiga fase yang harus dilakukan oleh suatu Program studi yang akan melakukan studi banding, baik yang akan melaksanakan studi banding ke PT di dalam negeri maupun ke PT di luar negeri, yaitu: fase perencanaan, fase pelaksanaan, dan fase pelaporan.

a. Fase Perencanaan

Pada fase perencanaan, kegiatan yang harus dilakukan oleh Program studi yang akan melaksanakan studi banding, yaitu meliputi kegiatan berikut.

1. Penyusunan TOR (Lampiran 1.2)
2. Penunjukan peserta
3. Pengajuan ijin dan surat-menyurat (paspor, visa, dll.) (*)
4. Pemenuhan syarat administrasi (hubungi Biro Kerjasama Luar Negeri) (*)
5. Koordinasi dengan pihak PT *Benchmark* tempat studi banding
6. Koordinasi dengan pihak Kedutaan Besar/Konsulat Jenderal Republik Indonesia di luar negeri (negara tujuan) (*)
7. Penyusunan instrumen pengamatan dan pedoman wawancara
8. Penentuan tim dan jadwal keberangkatan
9. Penggandaan instrumen pengamatan dan pedoman wawancara
10. *Coaching*
11. Pertemuan akhir untuk memastikan kesiapan keberangkatan, baik dari segi administratif maupun akademik (*Checking* terakhir sebelum berangkat)

b. Fase Pelaksanaan

Pada fase pelaksanaan, kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta (tim) dari Program studi yang sedang melaksanakan studi banding, meliputi kegiatan sebagai berikut.

1. Melapor kepada Konsulat Jenderal RI di negara tempat PT *Benchmark* (*)
2. Pertemuan dengan pimpinan PT *Benchmark* tempat studi banding untuk koordinasi dan penyusunan rencana kerja. Selanjutnya melakukan kegiatan sesuai rencana, misalnya:
 - a) Melakukan studi dokumentasi dan wawancara untuk menghimpun data tentang kurikulum yang diterapkan pada suatu Program studi di PT *Benchmark*
 - b) Melakukan observasi di kelas saat perkuliahan berlangsung dan melakukan wawancara dengan berbagai pihak untuk menghimpun informasi tentang pelaksanaan perkuliahan pada Program studi di PT *Benchmark*
 - c) Melakukan observasi dan wawancara dengan berbagai pihak untuk menghimpun data tentang sumber belajar perkuliahan yang digunakan oleh Program studi di PT *Benchmark*
 - d) Menjaring informasi tentang sistem pengembangan kelembagaan, antara lain: pengembangan staf, kerjasama, alumni, dan lain-lain.

3. Pertemuan akhir dengan pemimpin PT *Benchmark*
4. Melapor pulang kepada Konsulat Jenderal Pendidikan RI di negara setempat (*)

Keterangan:

() : tidak perlu dilakukan bagi Program studi yang akan studi banding ke PT di dalam negeri*

c. Fase Pelaporan

Fase pelaporan merupakan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta (tim) studi banding setelah mereka kembali ke Unesa. Berbagai kegiatan yang harus dilakukan dalam fase pelaporan ini meliputi.

1. Kompilasi dan analisis data
2. Interpretasi hasil analisis
3. Penyusunan laporan tentang pelaksanaan proses perkuliahan yang dilakukan oleh Program studi di PT *Benchmark*
4. Penyusunan laporan tentang sumber belajar perkuliahan yang digunakan oleh Program studi di PT *Benchmark*
5. Penyusunan laporan tentang kurikulum yang diterapkan pada suatu Program studi di PT *Benchmark*
6. Penyusunan laporan tentang sistem pengembangan kelembagaan di PT *Benchmark*
7. Penyusunan laporan tentang posisi Unesa (Program studi terkait) dibandingkan dengan Program studi di PT *Benchmark* ditinjau dari berbagai aspek
8. Penyusunan rekomendasi implementasi hasil studi banding pada suatu Program studi di Unesa.

Lampiran 1.2: Komponen TOR Studi Banding

TOR studi banding minimal berisi komponen sebagai berikut.

- A. Latar Belakang
- B. Tujuan
- C. Peserta Kegiatan
- D. Jadwal Kegiatan
- E. Logistik Pelaksanaan Kegiatan
- F. Sumber Biaya

Adapun uraian isi setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut.

A. Latar Belakang

Poin-poin yang perlu diuraikan pada bagian latar belakang, meliputi paparan tentang:

1. Kondisi ideal Program studi yang diharapkan; baik berdasarkan studi kebutuhan pasar kerja, dasar hukum yang berlaku, maupun berdasarkan berbagai referensi standar.
2. Kondisi riil Program studi; misalnya tentang kurikulum yang sedang diterapkan, pelaksanaan proses perkuliahan, sumber belajar yang digunakan dalam perkuliahan, sistem pengembangan kelembagaan (pengembangan staf, kerjasama, alumni, dan lain-lain).
3. Alasan Program studi memilih suatu perguruan tinggi (PT) *Benchmark* sebagai tempat dalam melakukan studi banding.

B. Tujuan

Rumuskan tujuan studi banding secara spesifik, sehingga memandu peserta studi banding dalam mengumpulkan informasi dan data. Tujuan yang spesifik juga digunakan sebagai acuan dalam menyusun instrumen studi banding. Rumusan tujuan minimal studi banding dapat mengadaptasi dari tujuan dalam buku pedoman ini.

C. Peserta Kegiatan

Peserta studi banding sebanyak 2 – 5 orang yang berasal dari unsur berikut.

1. Pejabat Program studi (ketua/sekretaris/ketua laboratorium)
2. Tim unit penjamin mutu (UPM) Program studi, yaitu: ketua/sekretaris/anggota UPM
3. Dosen senior Program studi (telah mengabdikan pada Program studi minimal 5 tahun, jabatan fungsional minimal Lektor Kepala)
4. Dosen Program studi (jika unsur pada poin 3 tidak ada)

Adapun kriteria peserta studi banding harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.

1. Sehat jasmani dan rohani

2. Pendidikan minimal S2
3. Menguasai bahasa Inggris (TOEFL minimal 550) (*)
4. Tidak sedang tugas belajar atau ijin belajar

Keterangan:

(*) : tidak dituntut bagi peserta yang akan studi banding ke PT di dalam negeri

D. Jadwal Kegiatan

Kegiatan yang perlu disusun jadwalnya, meliputi:

1. Persiapan kunjungan
2. Pelaksanaan kunjungan
3. Pelaporan

Jadwal kegiatan tersebut disusun dalam bentuk tabel dan urutan kegiatan mengacu pada mekanisme studi banding. Adapun contoh tabel tersebut berturut-turut, meliputi: Jadwal Persiapan Kunjungan (Tabel 1), Jadwal Pelaksanaan Kunjungan (Tabel 2), Dan Jadwal Pelaporan (Tabel 3).

a. Jadwal Persiapan Kunjungan

Tabel 1. Jadwal Persiapan Kunjungan Studi Banding

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Nama Pelaksana
1	Penyusunan TOR		
2	Penunjukkan peserta		
3	Pengajuan ijin dan surat-menyurat (paspor, visa, dll.)		
4	Pemenuhan syarat administrasi (hubungi Biro Kerjasama Luar Negeri)		
5	Koordinasi dengan pihak PT <i>Benchmark</i> tempat studi banding		
6	Koordinasi dengan pihak Kedutaan Besar/Konsulat Jenderal Republik Indonesia di luar negeri (negara tujuan)		
7	Penyusunan instrumen pengamatan dan pedoman wawancara		
8	Penentuan tim dan jadwal keberangkatan		
9	Penggandaan instrumen pengamatan dan pedoman wawancara		
10	<i>Coaching</i>		
11	Pertemuan akhir untuk memastikan kesiapan keberangkatan, baik dari segi		

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Nama Pelaksana
	administratif maupun akademik (<i>Checking</i> terakhir sebelum berangkat)		

b. Jadwal Pelaksanaan Kunjungan

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Kunjungan Studi Banding

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Nama Pelaksana
1	Melapor kepada Konsulat Jenderal RI di negara tempat PT <i>Benchmark</i>		
2	Pertemuan dengan pimpinan PT <i>Benchmark</i> tempat studi banding untuk koordinasi dan penyusunan rencana kerja		
3	Melakukan observasi di kelas saat perkuliahan berlangsung dan melakukan wawancara dengan berbagai pihak untuk menghimpun informasi tentang pelaksanaan perkuliahan pada Program studi di PT <i>Benchmark</i>		
4	Melakukan observasi dan wawancara dengan berbagai pihak untuk menghimpun data tentang sumber belajar perkuliahan yang digunakan oleh Program studi di PT <i>Benchmark</i>		
5	Melakukan studi dokumentasi dan wawancara untuk menghimpun data tentang kurikulum yang diterapkan pada suatu Program studi di PT <i>Benchmark</i>		
6	Menjaring informasi tentang sistem pengembangan kelembagaan, antara lain: pengembangan staf, kerjasama, alumni, dan lain-lain		
7	Pertemuan akhir dengan pemimpin PT <i>Benchmark</i> dan Konsulat Jenderal Pendidikan RI di negara setempat		

c. Jadwal Pelaporan

Tabel 3. Jadwal Pelaporan Kunjungan Studi Banding

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Nama Pelaksana
1	Kompilasi dan analisis data		
2	Interpretasi hasil analisis		
3	Penyusunan laporan tentang pelaksanaan proses perkuliahan yang dilakukan oleh Program studi di PT <i>Benchmark</i>		
4	Penyusunan laporan tentang sumber belajar perkuliahan yang digunakan oleh Program studi di PT <i>Benchmark</i>		
5	Penyusunan laporan tentang kurikulum yang diterapkan pada suatu Program studi di PT <i>Benchmark</i>		
6	Penyusunan laporan tentang sistem pengembangan kelembagaan di PT <i>Benchmark</i>		
7	Penyusunan laporan tentang posisi Unesa (Program studi terkait) dibandingkan dengan Program studi di PT <i>Benchmark</i> ditinjau dari berbagai aspek		
8	Penyusunan rekomendasi implementasi hasil studi banding pada suatu Program studi di Unesa		

E. Logistik Pelaksanaan Kegiatan

Pada bagian ini perlu diidentifikasi logistik (alat dan bahan) yang akan dibawa ketika melaksanakan studi banding. Adapun beberapa logistik yang perlu diidentifikasi untuk dipersiapkan, misalnya sebagai berikut.

1. Surat-surat perijinan
2. *Leaflet* penerimaan mahasiswa baru
3. Profil Program studi (dikemas dalam bentuk video)
4. Dokumen-dokumen yang digunakan sebagai dasar hukum perlunya studi banding
5. Instrumen pengamatan
6. Pedoman wawancara
7. Kamera

8. Recorder
9. Cindramata
10. DII (tuliskan logistik lain yang diperlukan dan belum teridentifikasi di sini)

F. Rencana Biaya

Pada bagian ini, buatlah daftar rekapitulasi biaya yang diperlukan dalam bentuk tabel dan rincian untuk setiap fase sesuai mekanisme studi banding, meliputi: fase perencanaan, fase pelaksanaan, dan fase pelaporan. Berikut adalah contoh tabel rekapitulasi biaya studi banding tersebut ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Contoh Tabel Rekapitulasi Biaya Studi Banding

No	Jenis Pengeluaran	Biaya (Rp)
A	Perencanaan	
1		
2		
Dst		
	Subtotal Biaya Perencanaan	
B	Pelaksanaan	
1		
2		
Dst		
	Subtotal Biaya Pelaksanaan	
C	Pelaporan	
1		
2		
Dst		
	Subtotal Biaya Pelaporan	
Total Biaya Studi Banding		

C. PANDUAN STUDI PELACAKAN LULUSAN (*TRACER STUDY*)

1. Rasional

Untuk memperbaiki kualitas pendidikan, Unesa melakukan perbaikan kurikulum secara berkala dengan mengikuti perkembangan IPTEKS maupun pasar kerja. Salah satu tujuan perbaikan kurikulum adalah meningkatkan kompetensi lulusan. Sebagai masukan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, Unesa mengadakan survey penelusuran alumni, pengguna lulusan, dan kebutuhan pasar (*market signals*). Untuk memperoleh data yang terukur, terarah, dan mempermudah pelaksanaan *tracer study* perlu disusun suatu panduan pelacakan lulusan (*tracer study*).

2. Tujuan

Adapun tujuan *tracer study* adalah sebagai berikut.

- a. Memperoleh informasi dari alumni mengenai perkembangan kompetensi yang dibutuhkan pasar kerja untuk bahan perbaikan kurikulum;
- b. Memperoleh informasi tentang hal-hal positif dalam penerapan kurikulum di Unesa yang perlu dipertahankan;
- c. Memperoleh data alumni Unesa seperti tempat kerja, bidang kerja, waktu tunggu memperoleh pekerjaan, gaji pertama;
- d. Untuk memperoleh informasi dari pengguna lulusan tentang kualitas lulusan (kinerja, penguasaan, dan keterampilan yang perlu ditingkatkan).

3. Konsep *Tracer study*

Salah satu cara untuk menggali informasi berkaitan dengan transisi dari kuliah hingga mendapat pekerjaan adalah dengan melaksanakan suatu studi yang disebut sebagai *tracer study*.

Tracer study adalah studi mengenai lulusan lembaga penyelenggara pendidikan tinggi (Schomburg, 2003). Istilah lain yang juga sering digunakan adalah "*Graduate Surveys*", "*Alumni Researches*", dan "*Follow-up Study*". Istilah-istilah tersebut merujuk pada pengertian yang "hampir" sama dengan istilah *tracer study* yang untuk selanjutnya akan digunakan dalam pedoman ini.

Tracer study dapat menyediakan informasi untuk kepentingan evaluasi hasil pendidikan tinggi dan selanjutnya dapat digunakan untuk penyempurnaan dan penjaminan kualitas lembaga pendidikan tinggi bersangkutan. Di samping itu, *tracer study* juga menyediakan informasi berharga mengenai hubungan antara pendidikan tinggi dan dunia kerja profesional, menilai relevansi pendidikan tinggi, informasi bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*), dan kelengkapan persyaratan bagi akreditasi pendidikan tinggi.

Sasaran Tracer study meliputi alumni, pengguna lulusan, dan pemangku kepentingan yang lain sesuai kebutuhan dan relevansinya.

Penggalan informasi dari sasaran, dapat dilakukan melalui pengisian kuesioner manual maupun *online*, wawancara, dan atau forum diskusi antara Universitas, alumni, dan pemangku kepentingan.

4. Luaran

Luaran yang diharapkan dari kegiatan *Tracer Study* adalah sebagai berikut.

1. Informasi dari alumni mengenai perkembangan kompetensi yang dibutuhkan pasar kerja untuk bahan perbaikan kurikulum;
2. Informasi tentang hal-hal positif dalam penerapan kurikulum di Unesa yang perlu dipertahankan;
3. Informasi tentang softskill alumni;
4. Data tentang tempat kerja, bidang kerja, waktu tunggu memperoleh pekerjaan dan gaji pertama dari alumni Unesa.

5. Mekanisme

Sebelum *Tracer study* dilakukan/dilaksanakan oleh Program studi, Pembantu Rektor I Unesa menugaskan kepada Biro Administrasi Akademik Kemahasiswaan (BAAK) untuk memberikan surat pemberitahuan pelaksanaan *Tracer study* alumni kepada Fakultas; berikutnya BAAK Universitas memberikan surat pemberitahuan untuk pelaksanaan *Tracer study* alumni kepada Fakultas.

Surat pemberitahuan ditindaklanjuti oleh Pembantu Dekan I dengan memberi tugas kepada program studi untuk melakukan *tracer study*. Berdasar surat tugas dari Pembantu Dekan I, Program studi menindaklanjuti untuk melaksanakan *tracer study*.

Pelaksanaan *tracer study* mengikuti fase-fase berikut.

1. Fase Perencanaan

Pada fase perencanaan, kegiatan yang harus dilakukan oleh Program studi meliputi:

- 1) Menyusun TOR pelaksanaan *tracer study* (Lampiran 1.3).
- 2) Menyusun Tim *tracer study*.
- 3) Menginventarisasi/pendataan data alumni berdasarkan tahun lulus, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), dan lama studi atau data-data lainnya yang diperlukan ketika pelaksanaan *tracer study* dilakukan.
- 4) Menginventarisasi *software* dan *hardware* yang diperlukan untuk mengembangkan sistem *tracer study online*.

2. Fase Pelaksanaan

Pada fase pelaksanaan, tim *tracer study* Program studi melakukan kegiatan *tracer study* sebagai berikut.

- a. Menetapkan metode pelaksanaan *tracer study* (*online* dan/atau *offline*).
- b. Membuat jadwal pelaksanaan *tracer study*.
- c. Mengumpulkan data, dengan langkah-langkah sebagai berikut.
 - a) Ketua tim *tracer study* menyerahkan daftar alumni kepada bagian kemahasiswaan dan alumni (BAAK) untuk segera memproses daftar alamat yang bisa dihubungi. Bagian alumni menyerahkan daftar alamat alumni kepada ketua tim *tracer study*;

- b) Ketua dan tim *tracer study* mempersiapkan instrumen selanjutnya digandakan. Ketua tim *tracer study* membagi instrumen kepada enumerator berdasarkan daerah alamat alumni;
- c) Enumerator melakukan penggalan informasi seperti yang tercantum di instrumen kepada responden. Penggalan informasi dilakukan selama 30 hari.
- d) Menyusun dan mengunggah instrumen *tracer study* alumni dan pengguna alumni secara *online*.
- e) Menyusun sistem *tracer study online* dan mekanisme kontak alumni dan pengguna alumni.
- f) Posting pengumuman di media sosial alumni *online/offline* untuk menghimbau para alumni dan pengguna alumni supaya mengisi instrumen *tracer study*.

3. Fase Pelaporan

Fase pelaporan merupakan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh tim *tracer study* setelah mereka melakukan penggalan data. Berbagai kegiatan yang harus dilakukan dalam fase pelaporan ini meliputi:

1. Enumerator menyusun data-data yang sudah diperoleh dan memasukkannya ke dalam data base di komputer.
2. Enumerator menyerahkan database isian kuesioner, kuesioner asli, dan instrumen lain yang diisi oleh responden kepada ketua tim *tracer study* paling lambat 7 hari setelah semua kuesioner terisi;
3. Melakukan kompilasi data-data dan menyusun laporan akhir hasil *tracerstudy* setelah enumerator memasukkan semua data;
4. Ketua tim *tracer study* menyerahkan laporan hasil pelaksanaan *tracer study* kepada Wakil Dekan Bidang Akademik;
5. Wakil Dekan Bidang Akademik melakukan verifikasi laporan *tracer study*. Verifikasi meliputi kelengkapan data-data isian kuesioner dan instrumen lain.
6. Apabila ada perbaikan, ketua tim *tracer study* melakukan perbaikan.
7. Wakil Dekan Bidang Akademik menyerahkan laporan hasil pelaksanaan *tracer study* kepada Universitas;

Prosedur pelaksanaan *tracer study* alumni selesai.

Lampiran 1.3: Komponen TOR Tracer Studi

Komponen TOR tracer studi minimal berisi hal-hal berikut.

- A. Latar Belakang
- B. Tujuan
- C. Tim Pelaksana
- D. Jadwal Kegiatan
- E. Logistik Pelaksanaan Kegiatan
- F. Sumber Biaya

Adapun uraian isi setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut.

A. Latar Belakang

Poin-poin yang perlu diuraikan pada bagian latar belakang adalah alasan program studi melakukan *tracer study*, meliputi paparan tentang:

- Kondisi riil program studi; misalnya tentang pelaksanaan proses perkuliahan, sumber belajar yang digunakan dalam perkuliahan, kurikulum yang sedang diterapkan, sistem pengembangan kelembagaan (kerjasama, alumni, dan lain-lain).
- Tuntutan pengembangan kurikulum berdasarkan kebutuhan.

B. Tujuan

Tujuan *tracer study* dirumuskan secara spesifik, sehingga memandu tim *tracer study* dalam mengumpulkan informasi dan data. Rumusan tujuan *tracer study* minimal dapat dirumuskan dengan mengadaptasi dari dalam isi buku pedoman ini.

C. Tim Pelaksana

Tim pelaksana *tracer study* yang ditetapkan berasal dari unsur berikut.

1. Pejabat program studi (ketua/sekretaris/ketua laboratorium)
2. Tim unit penjamin mutu (UJM) program studi, yaitu: ketua/sekretaris/anggota UJM
3. Dosen senior program studi

D. Jadwal Kegiatan

Kegiatan yang perlu disusun jadwalnya, meliputi:

1. Persiapan
2. Pelaksanaan
3. Pelaporan

Jadwal kegiatan disusun dalam bentuk tabel dan urutan kegiatan mengacu pada mekanisme *tracer study*, seperti contoh berikut.

Tabel 1. Jadwal Persiapan

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Penanggung jawab
1	Penyusunan TOR		
2	Penetapan Tim <i>tracer study</i>		
3	Pendataan alumni berdasarkan tahun lulus, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), dan lama studi.		

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan *Tracer Study*

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Penanggung jawab
1	Penetapan metode pelaksanaan <i>tracer study</i> (<i>online</i> dan/atau <i>offline</i>)		
2	Penyusunan jadwal pelaksanaan <i>tracer study</i>		
3	Pengumpulan data, dengan langkah-langkah sebagai berikut.		
	a. Penyerahan daftar alumni kepada bagian kemahasiswaan dan alumni (BAAK)		
	b. Penyerahan daftar alamat alumni kepada ketua tim <i>tracer study</i> ;		
	c. Penggandaan Instrumen dan pembagian instrumen kepada enumerator berdasarkan daerah alamat alumni;		
	d. Penggalan informasi dilakukan selama 30 hari.		

Tabel 3. Jadwal Pelaporan

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Penanggung jawab
1	Entry data dalam data base.		
2	Penyerahan database dan isian instrumen kepada ketua tim <i>tracer study</i>		
3	Kompilasi data dan menyusun laporan akhir		
4	Penyerahan laporan hasil pelaksanaan <i>tracer study</i> kepada Pembantu Dekan I		

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Penanggung jawab
5	Verifikasi laporan <i>tracer study</i> oleh Pembantu Dekan I		
6	Perbaikan laporan oleh ketua Tim <i>tracer study</i> .		
7	Penyerahan laporan hasil <i>tracer study</i> oleh Pembantu Dekan I kepada Universitas;		

E. Logistik Pelaksanaan Kegiatan

Pada bagian ini perlu diidentifikasi logistik (alat dan bahan) yang akan digunakan ketika melaksanakan *tracer study*. Adapun beberapa logistik yang perlu diidentifikasi untuk dipersiapkan, misalnya sebagai berikut.

- i. Instrumen *tracer study*
- ii. Kamera
- iii. Voice/video Recorder
- iv. Dll (tuliskan semua logistik yang diperlukan)

F. Rencana Biaya

Pada bagian ini, buatlah daftar rekapitulasi biaya yang diperlukan dalam bentuk tabel dan rincian untuk setiap fase sesuai mekanisme *tracer study*, meliputi: fase perencanaan, fase pelaksanaan, dan fase pelaporan.

Tabel 4. Contoh Tabel Rekapitulasi Biaya *Tracer Study*

No	Jenis Pengeluaran	Biaya (Rp)
A	Perencanaan	
1		
2		
Dst		
	Sub total Biaya Perencanaan	
B	Pelaksanaan	
1		
2		
Dst		
	Sub total Biaya Pelaksanaan	
C	Pelaporan	
1		
2		
Dst		
	Sub total Biaya Pelaporan	
Total Biaya Tracer Study		

Lampiran 1.4: Instrumen Tracer Study

INSTRUMEN

UNTUK MELAKUKAN TRACER STUDY

TERHADAP LULUSAN

Berilah tanda (√) pada kotak yang telah disediakan sesuai dengan keadaan Saudara pada pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

IDENTITAS PRIBADI

1. Nama :
2. TTL :
3. Jenis kelamin Laki-laki Perempuan
4. Bidang studi :
5. Tahun lulus :
6. Status Sudah bekerja Belum bekerja
7. Alamat :
8. No. Telp :
9. Email :

PEKERJAAN

1. Tuliskan nama lembaga tempat Saudara bekerja :.....
2. Setelah lulus, berapa lama Saudara menunggu untuk mendapatkan pekerjaan pertama?
 Sudah bekerja sebelum lulus
 kurang dari 3 bulan
 3 – 6 bulan
 6 – 12 bulan
 1 – 2 tahun
 lebih dari 2 tahun
3. Dari mana Saudara mendapatkan informasi tentang pekerjaan pertama yang saudara peroleh ?
 Iklan
 Teman
 Keluarga
 Pengguna kerja (*employer*)
 Mencari sendiri: browsing di internet dan sebagainya
4. Kapan Saudara mulai mencari pekerjaan ?
 Lebih dari satu bulan sebelum wisuda
 Segera setelah wisuda
 Lebih dari satu bulan setelah wisuda
 Lebih dari satu bulan setelah wisuda
 Belum memperoleh informasi lowongan pekerjaan yang relative relevan

5. Bagaimana cara Saudara mendapatkan pekerjaan pertama ?
- Berkompetisi (dengan tes)
 - Rekomendasi (tanpa tes)
 - Ditempatkan (karena ada ikatan dinas dsb.)
 - Diminta oleh pengguna
 - Memanfaatkan koneksi
 - Melalui agen tenaga kerja
 - Melalui Unit Pengembangan Karir dan Penempatan Kerja
 - Meng-iklankan diri sendiri melalui internet
 - Berwirausaha

6. Berapa gaji Saudara per bulan untuk pekerjaan pertama ?
- Kurang dari 1.000.000,00
 - 1.000.000 – < 2.000.000
 - 2.000.000 – < 3.000.000
 - 3.000.000 – < 4.000.000
 - 4.000.000 – < 5.000.000
 - ≥ 5.000.000

7. Berapa lama Saudara menekuni pekerjaan Saudara saat ini ?
- kurang dari 6 bulan
 - 6 – 12 bulan
 - 1 – 2 tahun
 - 2 – 3 tahun
 - lebih dari 3 tahun

8. Bidang pekerjaan Saudara termasuk
Sektor :
- Pemerintah BUMN Swasta Wirausaha

Bidang bidang pekerjaan: (tuliskan)

9. Apakah bidang pekerjaan Saudara saat ini sesuai dengan bidang studi yang Saudara ambil?
- Sesuai
 - Tidak sesuai

10. Berapa gaji Saudara per bulan untuk pekerjaan Saudara saat ini ?
- | | Pertama | Sekarang | Diharapkan |
|-------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| Kurang dari 1.000.000 | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 1.000.000 – < 2.000.000 | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 2.000.000 – < 3.000.000 | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 3.000.000 – < 4.000.000 | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| ≥ 4.000.000 | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

11. Permasalahan apa saja yang Saudara hadapi dalam rangka memperoleh pekerjaan?

.....

12. Apabila Saudara bekerja pada bidang pendidikan, apakah Saudara pernah ditugaskan mengikuti pelatihan model pembelajaran inovatif?
- Pernah
 Tidak pernah
13. Apabila Saudara bekerja pada bidang pendidikan, apakah Saudara pernah ditugaskan mengikuti pelatihan bidang keahlian (misalnya pelatihan CNC atau yang lain)?
- Pernah
 Tidak pernah
14. Apabila Saudara bekerja di SMK, apakah materi yang saudara peroleh dari kampus cukup memadai untuk mengajar di SMK pada saat ini?
- Kurang
Alasan:.....
- Cukup
Alasan :
15. Apakah program Praktek Industri (PI) dan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) sudah cukup membekali saudara untuk mengajar praktek di SMK? Berikan penjelasan pendapat saudara!
-
.....
.....
.....
.....
16. Berikan penilaian terhadap kondisi penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran pada program studi (kampus) Saudara. Diukur atas dasar kebutuhan di SMK.
- | | | | | | | |
|--------|---|---|---|---|--------|--|
| Sangat | | | | | sangat | |
| buruk | | | | | baik | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | |
- a. Kegiatan akademik secara umum
- b. Isi mata kuliah
- c. Kompetensi dosen
- d. Pelayanan/bimbingan Dosen terhadap Mahasiswa
- e. Isi mata kuliah teori
- f. Isi mata kuliah praktek
- g. Kualitas pembelajaran
- h. Sistem penilaian
- i. Kesempatan terlibat dalam proyek penelitian dosen
- j. Kualitas sarana dan prasarana akademik
- k. Kesempatan untuk memperoleh pengalaman kerja (praktek)
- l. Kesempatan ikut menentukan kebijakan yang berdampak terhadap kebijakan universitas
- m. Suasana akademik
- m. Fasilitas dan kumpulan buku pada perpustakaan

INSTRUMEN
UNTUK MELAKUKAN TRACER STUDY
TERHADAP PENGGUNA LULUSAN

IDENTITAS PENGISI

Nama :
Jabatan :
Instansi/Lembaga :
Alamat Lembaga :
No. Telepon :
No. Faximile :
E-mail :

1. Lembaga yang Bapak/Ibu kelola bergerak dalam bidang apa ?

- Pendidikan
- Industri, sebutkan jenis industrinya
- Jasa, sebutkan jenis jasanya
- Perdagangan/Bisnis
- Pertanian
- Kebudayaan dan Pariwisata
- Lain-lain, sebutkan

2. Adakah alumni dari Jurusan kami yang bekerja pada lembaga Bapak/Ibu ?

- Ada.
Sebutkan jumlahnya : orang

Jika ada, lanjutkan untuk menjawab pertanyaan no.3

- Tidak ada

Jika saat ini tidak ada alumni kami yang bekerja pada lembaga ini, sebutkan alasannya

- Tidak ada yang melamar
- Kalah bersaing
- Alasan lainnya (tuliskan)

Bila tidak ada alumni kami yang bekerja di lembaga ini, lanjutkan pengisian ke no.6

3. Secara umum bagaimanakah kinerja alumni tersebut menurut Bapak/Ibu ?

- Sangat baik
- Baik
- Sedang
- Jelek

4. Berilah penilaian terhadap kemampuan alumni kami untuk masing-masing jenis kemampuan berikut.

Sangat buruk						sangat baik
1	2	3	4	5		

- a. Integritas (etika dan moral)
- b. Keahlian berdasarkan bidang ilmu (profesionalisme)
- c. Berbahasa Inggris
- d. Menggunakan Informasi dan Teknologi
- e. Berkomunikasi
- f. Bekerja sama dalam tim
- g. Pengembangan diri

5. Bidang yang kurang dikuasai alumni kami adalah

- Komunikasi dan presentasi terutama penggunaan Bahasa Inggris
- Komputer atau pemanfaatan IT secara umum
- Numerik
- Memimpin (*leadership*)
- Mengembangkan pola kerja
- Bekerjasama dalam tim
- Lainnya, sebutkan

.....

6. Perlukah diadakan mata kuliah – mata kuliah pilihan baru/ ketrampilan /kompetensi tambahan untuk mengantisipasi kemajuan di bidang yang Bapak/Ibu kelola ?

- Perlu, sebutkan
-
-
-
- Tidak perlu

7. Tuliskan saran-saran umum Bapak/Ibu demi perbaikan program studi kami yang berkaitan dengan peningkatan kualitas lulusannya.

.....

8. Berikan saran bagi peningkatan kualitas lulusan Program Studi kami supaya lebih dekat dengan kebutuhan/tuntutan dunia kerja (mohon melihat dokumen akademik yang kami sertakan). Bapak/Ibu dapat memanfaatkan halaman sebalik jika space berikut ini kurang Fasilitas/Laboratorium:

.....

Kualitas Dosen:

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Kurikulum :

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Kualitas Layanan Administrasi:

.....
.....
.....
.....
.....
.....

D. PEDOMAN EVALUASI KURIKULUM

1. Rasional

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan kajian, dan cara penyampaian dan penilaian yang dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum tersebut memuat program yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dikemas dalam bentuk yang mudah dikomunikasikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dan bersifat akuntabel serta mudah diaplikasikan (Buku Pedoman Unesa, 2012/2013). Di dalam kurikulum tersebut diuraikan tentang: (1) Prinsip-prinsip Kurikulum; (2) Organisasi Kurikulum; (3) Sistem Penyelenggaraan Pendidikan; (4) Sistem Pelaksanaan Perkuliahan; (5) Kepenasihatan; (6) Layanan Bimbingan Konseling; (7) Skripsi/Tugas Akhir; (8) Penilaian. Berdasarkan uraian ini, kurikulum memiliki peran sentral dalam penyelenggaraan kegiatan akademik Unesa.

Kurikulum Unesa yang sekarang berlaku, yang disusun berdasarkan produk hukum tertentu pasti akan mengalami kadaluwarsa karena adanya perkembangan kebutuhan *stakeholder* yang berbeda dan perkembangan IPTEKS yang pesat. Adanya regulasi-regulasi baru di bidang pendidikan tinggi juga merupakan faktor pendorong perlunya penyesuaian kurikulum. Sebelum melakukan perubahan terhadap kurikulum yang berjalan, terlebih dahulu perlu dilakukan evaluasi terhadap kurikulum yang bersangkutan. Masa waktu 4-5 tahun berlakunya suatu kurikulum menunjukkan waktu kritis pelaksanaan evaluasi kurikulum.

Pengembangan kurikulum untuk masa yang akan datang juga harus didasarkan pada evaluasi terhadap kurikulum. Evaluasi kurikulum merupakan bagian dari sistem manajemen pengembangan kurikulum yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka pengembangan kurikulum tidak didasarkan atas kondisi kurikulum yang telah dikembangkan, misalnya menyangkut kelebihan, kelemahan, hambatan dalam pelaksanaan, serta luarannya.

Adanya kebutuhan untuk melakukan evaluasi terhadap kurikulum program-program studi di Unesa didasarkan pada beberapa perubahan mendasar di bidang pendidikan, antara lain: (a) perkembangan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang pesat, yang menuntut pemutakhiran isi kurikulum; (b) adanya Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang menuntut penyesuaian kurikulum pada semua level pendidikan; (c) peninjauan kembali eksistensi kurikulum berbasis kompetensi (KBK); (d) hasil Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia di Jogjakarta 2012, yang mengamanatkan penyiapan generasi emas Indonesia tahun 2025 melalui pendidikan karakter; (e) diberlakukannya Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti); dan (f) perlunya mengkomodasi keterampilan abad 21 dalam kurikulum Unesa. Khusus untuk kurikulum program studi kependidikan evaluasi juga berdasarkan pada: (a)

perubahan orientasi kurikulum S-1 LPTK ke arah akademik sebagai konsekuensi munculnya program pendidikan profesi guru (PPG); (b) adanya perkembangan kurikulum pada tingkat pendidikan dasar dan menengah menuntut adanya penyesuaian terhadap konten kurikulum S1 kependidikan; (c) adanya re-orientasi program-program S1 kependidikan berdasarkan kebutuhan masyarakat, misalnya *dual degree*, *double degree*, serta pengakuan kualifikasi memerlukan evaluasi terhadap kurikulum saat ini, apakah sudah mawadahi kebutuhan-kebutuhan ini. Hasil evaluasi kurikulum yang telah belaku digunakan untuk bahan perbaikan bagi pengembangan kurikulum yang akan datang.

Program pengembangan kurikulum di Unesa merupakan program yang direncanakan, dikembangkan, dan dilaksanakan, sehingga perlu dilakukan evaluasi secara berkesinambungan oleh setiap program studi. Melalui evaluasi kurikulum akan diperoleh masukan yang dapat digunakan untuk melakukan revisi di setiap tahapannya dan mencapai hasil sesuai tujuannya. Evaluasi kurikulum memerlukan pembatasan ruang lingkup yang jelas, sehingga memerlukan Pedoman Evaluasi Kurikulum.

2. Tujuan

Tujuan evaluasi kurikulum adalah:

- a. Memperoleh informasi tentang penerapan kurikulum yang sedang berlaku yang meliputi keterlaksanaan, kepraktisan, dan keefektifan kurikulum.
- b. Memperoleh data dan informasi terkait kurikulum yang dijalankan, untuk pengambilan keputusan tentang perbaikan dalam tataran kualitas pelaksanaan dan untuk pengembangan kurikulum program-program studi di Unesa yang akan datang, mencakup hal-hal yang perlu dipertahankan, diubah, diperbaiki, dikurangi, atau ditambahkan.

3. Konsep Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dalam pengembangan kurikulum dan memiliki peran penting sebagai strategi pengumpulan data dan informasi untuk memberikan pertimbangan, serta menetapkan keputusan sesuai dengan ruang lingkup yang telah ditentukan. Evaluasi Kurikulum yang sedang berlaku adalah evaluasi yang dilakukan pada kurikulum yang sedang dilaksanakan dan berfungsi untuk bahan pengambilan keputusan bagi peningkatan kualitas pelaksanaan serta untuk pengembangan kurikulum yang akan datang.

Evaluasi kurikulum dilakukan pada keseluruhan dimensi kurikulum yakni ide, dokumen, implementasi, dan hasil. Keterkaitan antar dimensi kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum sebagai ide adalah pernyataan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, dengan landasan filosofis yang menentukan arah dan kebijakan pendidikan yang dilakukan. Evaluasi kurikulum sebagai ide dilakukan terhadap:

- 1) Tujuan pendidikan, yakni tujuan pendidikan dalam Program studi di Unesa dikaitkan dengan *learning outcome* Program studi yang bersangkutan berdasarkan KKNi dan SN Dikti serta kompetensi lulusan yang diharapkan.
 - 2) Landasan-landasan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum Program studi di Unesa, meliputi: landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, serta landasan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- b. Kurikulum sebagai dokumen merupakan seperangkat rencana tertulis, yang memuat seluruh rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan yang dilakukan.

Evaluasi kurikulum sebagai dokumen ditinjau dari segi:

- 1) internal, yaitu evaluasi tentang kesesuaian struktur kurikulum, deskripsi, Rencana Perkuliahan Semester (RPS), sarana dan prasarana yang diperlukan dengan kompetensi yang diharapkan (*learning outcome*) Program studi yang bersangkutan, bentuk-bentuk pengakuan kompetensi yang diperoleh melalui lintasan pengalaman dan pelatihan, serta dengan berbagai program yang relevan (misalnya *dual degree*, *double degree*, *continuing education*, dan lain-lain).
 - 2) eksternal, yaitu evaluasi isi kurikulum dikaitkan dengan dosen pengampu, keterlibatan *stakeholder*, sarana dan prasarana, serta kualitas output yang diharapkan.
- c. Kurikulum sebagai implementasi (aktivitas) merupakan serangkaian kegiatan pengalaman nyata (aktivitas belajar) yang dialami peserta didik dengan bimbingan lembaga pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Implementasi kurikulum merupakan kegiatan-kegiatan atau proses pelaksanaan kurikulum. Evaluasi kurikulum sebagai implementasi, dilakukan terhadap kegiatan atau proses pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku. Evaluasi mencakup evaluasi pada:
- 1) tahap persiapan, meliputi ketersediaan, kualitas perangkat pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan:
 - a) Rencana Perkuliahan Semester (RPS),
 - b) Bahan Ajar dan Media Pembelajaran,
 - c) Lembar Penilaian.
 - 2) tahap pelaksanaan, meliputi: keterlaksanaan proses belajar mengajar melalui:
 - a) monitoring perkuliahan,
 - b) daftar hadir dosen & mahasiswa,
 - c) efektivitas pembelajaran (melalui angket yang diisi oleh mahasiswa).
 - 3) hasil belajar
 - a) Partisipasi,
 - b) Tugas (portofolio),
 - c) Ujian Sub Sumatif (USS),
 - d) Ujian Sumatif (US).
- d. Kurikulum sebagai hasil merupakan serangkaian perubahan perilaku yang tersusun sebagai hasil belajar. Evaluasi kurikulum sebagai hasil dilakukan terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik, terutama dalam mencapai

profil lulusan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam kurikulum sebagai ide maupun melalui implementasi kurikulum.

Evaluasi Kurikulum berpedoman pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. *Tujuan tertentu*, artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik.
- b. *Bersifat obyektif*, artinya berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber dari data yang nyata dan akurat, yang diperoleh melalui instrument yang handal.
- c. *Bersifat komprehensif*, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum.
- d. *Kooperatif dan bertanggungjawab* dalam perencanaan, pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat.
- e. *Efisien*, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi unsur penunjang.
- f. *Berkesinambungan*. Hal ini diperlukan mengingat tuntutan dari dalam dan luar diadakannya perbaikan kurikulum.

Evaluasi kurikulum dapat dilakukan dengan menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP). Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan. Model ini berpandangan bahwa tujuan penting evaluasi kurikulum adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki. Evaluasi model CIPP dilakukan terhadap komponen sebagai berikut.

a. Context Evaluation (Evaluasi Konteks)

Tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Evaluasi konteks merupakan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

- Contoh pertanyaan evaluasi konteks:
 - 1) Kebutuhan apa yang belum terpenuhi dalam pendidikan yang telah dilaksanakan?
 - 2) Tujuan pendidikan apakah yang belum tercapai oleh program?
 - 3) Hal-hal apakah yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan utama?
 - 4) Dan seterusnya.

b. Input Evaluation (Evaluasi Masukan)

Evaluasi masukan diperlukan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif yang perlu diambil, rencana dan

strategi untuk mencapai tujuan, dan prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan dapat meliputi hal-hal sebagai berikut.

1) *Raw input* (siswa)

- Kemampuan intelektual
- Keadaan Fisik (kesehatan)
- Sikap Sosial (afektif)

2) *Instrumental input*

- Kebijakan pendidikan
- Program pendidikan
- Personal (pendidik dan tenaga kependidikan)
- Sarana dan prasarana
- Biaya

3) *Environmental input*

- Lingkungan kampus
- Lingkungan keluarga
- Lingkungan masyarakat

c. *Process Evaluation* (Evaluasi Proses)

Evaluasi proses dilakukan untuk (1) mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, (2) menyediakan informasi untuk keputusan program, dan (3) sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Evaluasi proses diarahkan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana yang telah ditetapkan. Misalnya dalam hal: Jadwal, program, personal, sarana dan prasarana serta hambatan dan pendukung.

d. *Product Evaluation* (Evaluasi Produk/Hasil)

Evaluasi produk bertujuan untuk membantu pimpinan membuat keputusan yang berkenaan dengan akhir program, tindak lanjut, maupun modifikasi program. Dengan demikian evaluasi produk menghasilkan rekomendasi yang akan ditindak lanjuti oleh pembuat keputusan mengenai hasil yang telah dicapai maupun tindak lanjut yang dilakukan setelah program itu berjalan.

4. Luaran

Hasil yang diharapkan dari kegiatan Evaluasi Kurikulum yang sedang berlaku adalah rekomendasi tentang aspek-aspek kurikulum yang dipertahankan, ditiadakan, diperbaiki, dan/atau ditambahkan untuk pengembangan kurikulum yang akan datang berdasarkan data dan informasi yang didapat.

5. Mekanisme

Program studi di Unesa yang hendak melakukan evaluasi kurikulum mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.

a. Fase Perencanaan

Pada fase perencanaan, kegiatan Program studi adalah melakukan evaluasi Kurikulum Yang sedang berlaku meliputi kegiatan berikut.

- 1) Penyusunan TOR (format terlampir)
- 2) Pembentukan tim evaluasi Kurikulum Yang sedang berlaku, terdiri dari unsur pejabat Program studi, UPM, dosen, mahasiswa, alumni, pakar/*technical assisstant*, dan pengguna lulusan.
- 3) Menentukan ruang lingkup yang akan dievaluasi, data yang harus dikumpulkan, dan analisis data yang digunakan
- 4) Perumusan indikator, dengan memperhatikan aspek-aspek yang dievaluasi (kurikulum sebagai ide, dokumen, aktivitas, dan hasil).
- 5) Pengembangan instrumen. Oleh karena sebagian besar kegiatan ini berupa studi dokumentasi, maka instrumen yang dikembangkan berupa pedoman studi dokumentasi.
- 6) Validasi instrumen, terutama dari sisi kesesuaian aspek yang didokumentasi dengan tujuan evaluasi.
- 7) Finalisasi dan penggandaan instrumen

4. Fase Pelaksanaan

Fase pelaksanaan ini meliputi kegiatan:

- 3) mengumpulkan, menyusun, dan mengolah data.
- 4) *Focused Group Discussion* (FGD) untuk merumuskan rekomendasi perubahan, perbaikan, atau penambahan dalam rangka pengembangan kurikulum Program studi yang bersangkutan.

5. Fase Pelaporan

Fase pelaporan meliputi kegiatan:

- 1) Menyusun laporan mengenai hasil-hasil, kesimpulan dan rekomendasi tentang hal-hal yang perlu dipertahankan, diperbaiki, atau ditambahkan.
- 2) Mengkomunikasikan hasil evaluasi kurikulum.

Lampiran 1.5: Komponen TOR Evaluasi Kurikulum

Komponen TOR evaluasi Kurikulum Yang sedang berlaku minimal berisi:

- A. Latar Belakang
- B. Tujuan
- C. Peserta Kegiatan
- D. Jadwal Kegiatan
- E. Logistik Pelaksanaan Kegiatan
- F. Sumber Biaya

Adapun uraian isi setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut.

A. Latar Belakang

Poin-poin yang perlu diuraikan pada bagian latar belakang, meliputi paparan tentang perlunya evaluasi Kurikulum Yang sedang berlaku sebagai bagian dari pengembangan kurikulum, dengan menunjukkan:

- Kondisi ideal kurikulum program studi yang diharapkan; dari sisi kurikulum sebagai ide, sebagai dokumen, sebagai aktivitas pelaksanaan (pembelajarannya), dan hasil.
- Kondisi riil program studi dari sisi kurikulum (sebagai ide, sebagai dokumen, sebagai aktivitas, dan sebagai hasil) terutama dikaitkan dengan program studi atau program-program yang seharusnya dilaksanakan program studi.

B. Tujuan

Tujuan evaluasi kurikulum yang sedang berlaku dirumuskan secara spesifik, sehingga memandu tim dalam mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum. Tujuan yang spesifik juga digunakan sebagai acuan dalam menyusun instrumen evaluasi Kurikulum Yang sedang berlaku. Rumusan tujuan evaluasi Kurikulum Yang sedang berlaku minimal dapat mengadaptasi dari dalam isi buku pedoman ini.

C. Peserta Kegiatan

Peserta evaluasi Kurikulum Yang sedang berlaku berasal dari unsur berikut.

1. Pejabat program studi (ketua/sekretaris/ketua laboratorium)
2. Tim unit penjamin mutu (UPM) program studi, yaitu: ketua/sekretaris/anggota UPM
3. Dosen program studi
4. Mahasiswa dan alumni
5. *Stakeholders*
6. *Technical assistant*

D. Jadwal Kegiatan

Kegiatan yang perlu disusun jadwalnya, meliputi:

- a. Persiapan
- b. Pelaksanaan
- c. analisis data, penyusunan rekomendasi, dan pelaporan

Jadwal kegiatan disusun dalam bentuk tabel dan urutan kegiatan mengacu pada mekanisme evaluasi Kurikulum Yang sedang berlaku, seperti contoh berikut.

Tabel 1. Contoh Tabel Jadwal Kegiatan

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Nama Pelaksana
1	Penyusunan TOR		
2	Penunjukan tim		
3	Pengembangan instrumen		
4	Pelaksanaan		
5	Analisis data dan rekomendasi		
6	Seminar program studi untuk sosialisasi dan memperkaya rekomendasi		

E. Logistik Pelaksanaan Kegiatan

Pada bagian ini perlu diidentifikasi logistik (alat dan bahan) yang diperlukan, misalnya sebagai berikut.

1. ATK
2. Komputer
3. Instrumen
4. Ruang dan perlengkapannya
5. Dan lain-lain (tuliskan logistik lain yang diperlukan dan belum teridentifikasi di sini)

F. Rencana Biaya

Pada bagian ini, buatlah daftar rekapitulasi biaya yang diperlukan dalam bentuk tabel dan rincian untuk setiap fase sesuai mekanisme evaluasi Kurikulum Yang sedang berlaku, meliputi: fase perencanaan, fase pelaksanaan, dan fase pelaporan.

Tabel 2. Contoh Tabel Rekapitulasi Biaya Evaluasi Kurikulum Yang sedang berlaku.

No	Jenis Pengeluaran	Biaya (Rp)
A	Perencanaan	
1		
2		
Dst		

No	Jenis Pengeluaran	Biaya (Rp)
	Subtotal Biaya Perencanaan	
B	Pelaksanaan	
1		
2		
Dst		
	Subtotal Biaya Pelaksanaan	
C	Pelaporan	
1		
2		
Dst		
	Subtotal Biaya Pelaporan	
Total Biaya Evaluasi Kurikulum Yang sedang berlaku		

DOKUMEN 2: TAHAPAN PENYUSUNAN KURIKULUM

Dengan merujuk pada Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi (Direktorat Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008), tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menyusun kurikulum LPTK seperti di Unesa adalah dengan melakukan evaluasi diri program studi, dan kajian terhadap kebutuhan pemangku kepentingan, serta merujuk pada peraturan perundangan terkait dengan pendidik dan tenaga kependidikan. Termasuk diantaranya peran Unesa ketika menerima *wider mandate* program studi non-kependidikan yang bertujuan memperkuat keilmuaan program studi kependidikan.

Salah satu cara dalam penyusunan kurikulum yang sering dilakukan setelah didapat hasil dari analisis hal-hal tersebut adalah menentukan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan inilah yang kemudian segera dijabarkan dalam mata kuliah yang kemudian dilengkapi dengan bahan ajarnya (silabus) untuk setiap mata kuliah. Sejumlah mata kuliah ini disusun ke dalam semester-semester. Penyusunan mata kuliah ke dalam semester biasanya didasarkan pada struktur atau logika urutan sebuah IPTEKS dipelajari, berdasarkan urutan tingkat kerumitan dan kesulitan ilmu yang dipelajari. Kurikulum semacam ini yang sering disebut kurikulum berbasis isi (*content based curriculum*). Dalam hal ini jarang dipertimbangkan apakah lulusannya nanti relevan dengan kebutuhan masyarakat pemangku kepentingan (*stakeholders*) atau tidak.

Cara lain dalam penyusunan kurikulum adalah dengan pendekatan berbasis pada kompetensi yang diusulkan, yang dimulai dengan langkah-langkah berikut:

- (1) penyusunan profil lulusan, yang diawali dengan evaluasi diri hingga penetapan visi, misi program studi yaitu peran dan fungsi yang diharapkan dapat dijalankan oleh lulusan nantinya di masyarakat;
- (2) penetapan “kompetensi lulusan” atau “capaian pembelajaran program studi” atau *programme learning outcomes—PLO* berdasarkan profil lulusan yang telah diancangkan tadi;
- (3) Penentuan Bahan Kajian yang terkait dengan bidang IPTEKS program studi;
- (4) Penetapan kedalaman dan keluasan kajian (SKS) yang dilakukan dengan menganalisis hubungan antara kompetensi dan bahan kajian yang diperlukan;
- (5) Merangkai berbagai bahan kajian tersebut ke dalam mata kuliah;
- (6) Menyusun struktur kurikulum dengan cara mendistribusikan mata kuliah tersebut dalam semester;

- (7) Mengembangkan silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan evaluasi secara simultan;
- (8) Memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai kompetensinya.

Tahapan-tahapan di atas dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Evaluasi Diri

Tahapan awal pengembangan kurikulum adalah dengan melakukan evaluasi diri oleh tiap-tiap program studi, melalui analisis hasil studi banding, analisis hasil *tracer study* dan analisis SWOT. Evaluasi diri dimaksudkan untuk menemukenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman program studi, yang selanjutnya digunakan sebagai pijakan dalam menetapkan atau merevisi visi, misi, tujuan, sasaran program studi, hingga penetapan profil lulusan, yang nantinya akan digunakan dalam perumusan kompetensi lulusan.

2. Profil Lulusan

Yang dimaksudkan dengan profil lulusan adalah peran yang diharapkan dapat dilakukan oleh lulusan program studi di masyarakat/dunia kerja. Unesa sebagai LPTK adalah perguruan tinggi yang memiliki tugas pokok dan fungsi menghasilkan pendidik (dan tenaga kependidikan pada Program studi tertentu) melalui pendidikan akademik maupun pendidikan profesi. Oleh karena yang akan dihasilkan adalah pendidik dan tenaga kependidikan, maka dalam panduan ini telah dirumuskan profil pendidik pada Bab sebelumnya, yang selanjutnya akan dielaborasi lebih detail oleh masing-masing program studi.

Dengan menetapkan profil lulusan, program studi yang ada pada seperti Unesa (baik program studi pendidikan maupun program studi non-kependidikan) dapat memberikan jaminan pada calon mahasiswanya yang nantinya akan menjadi pendidik profesional. Khusus untuk bidang kependidikan, profil lulusan ditetapkan sebagai pendidik dan tenaga kependidikan, sedangkan untuk bidang non-kependidikan, profil dikembangkan dengan pernyataan atau pertanyaan, “setelah lulus akan menjadi.....” Dalam kondisi khusus profil pendidik yang dihasilkan oleh program studi yang ada di Unesa dapat dirinci lagi menjadi “guru kelas” (kewenangan utama) dan “guru untuk salah satu mata pelajaran di SMP” (kewenangan tambahan).

3. Analisis Tugas

Untuk mengetahui kompetensi-kompetensi lulusan yang diperlukan dalam mewujudkan profil lulusan dilakukanlah analisis tugas. Langkah itu pada dasarnya adalah mengidentifikasi secara cermat seluruh kompetensi lulusan yang diperlukan; diusahakan agar tidak ada satu pun kompetensi yang tertinggal. Setelah itu kompetensi-kompetensi lulusan itu disusun secara logis. Sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya. Kompetensi lulusan itu akhir-akhir ini sering disebut juga dengan “capaian pembelajaran program studi” atau *programme learning outcomes (PLO)*.

4. Capaian Pembelajaran Program Studi

Untuk menetapkan “capaian-capaian pembelajaran program studi” yang diperlukan dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan: “*Untuk menjadi ... (profil yang ditetapkan) lulusan harus mampu melakukan apa saja?*” Pertanyaan ini diulang untuk setiap profil, sehingga diperoleh daftar “capaian pembelajaran program studi” dengan lengkap.

5. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Dalam suatu program studi terdapat puluhan mata kuliah yang masing-masing mempunyai sejumlah “capaian pembelajaran perkuliahan” atau *course learning outcomes—CLO*. Proses penentuan “capaian-capaian pembelajaran perkuliahan” dari suatu “capaian pembelajaran program studi” dapat dilakukan dengan analisis tugas juga.

6. Pengkajian Kandungan Elemen Kompetensi

Setelah semua capaian pembelajaran program studi terumuskan, langkah selanjutnya adalah mengkaji apakah capaian-capaian tersebut telah mengandung kelima elemen kompetensi yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu

- (1) Nasionalisme dan Karakter Bangsa (Kepribadian),
- (2) Penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni dan/atau Olahraga,
- (3) Kemampuan dan Keterampilan Berkarya,
- (4) Sikap dan Perilaku berkarya Menurut Tingkat keahlian Berdasarkan Ilmu dan Keterampilan yang dikuasai, dan
- (5) Penguasaan Kaidah Berkehidupan Bermasyarakat sesuai dengan pilihan Keahlian berkarya.

Agar dapat lebih mudah dalam menganalisis elemen kompetensi ini dapat digunakan matriks pada Tabel 1 di bawah ini.

Pemeriksaan keterkaitan rumusan kompetensi lulusan dengan elemen kompetensi ini dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa kurikulum yang disusun telah mempertimbangkan unsur-unsur dasar dari kurikulum yang disarankan oleh UNESCO (*learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*) dan peraturan perundangan yang terkait dengan pendidik dan tenaga kependidikan.

Tabel 1. Matriks untuk Menganalisis Kandungan Elemen Kompetensi (Contoh untuk Program Studi PGSD Model Terintegrasi dengan Kewenangan Tambahan)

Profil	Capaian Belajar Program Studi (PLO)	Elemen Kompetensi				
		1	2	3	4	5
Guru SD, sebagai kewenangan utama	1					
	2					
	dst					
Guru Mat SMP, sebagai kewenangan tambahan	8					
	9					
	dst					

7. Pemilihan Bahan Kajian

Setelah menganalisis elemen kompetensi, langkah selanjutnya adalah menentukan bahan kajian yang akan dipelajari dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahan kajian adalah suatu bangunan ilmu, teknologi atau seni, obyek yang dipelajari, yang menunjukkan ciri cabang ilmu tertentu, atau dengan kata lain menunjukkan bidang kajian atau inti keilmuan suatu program studi. Bahan kajian dapat pula merupakan pengetahuan/bidang kajian yang akan dikembangkan, keilmuan yang sangat potensial atau dibutuhkan masyarakat untuk masa datang. Pilihan bahan kajian ini sangat dipengaruhi oleh visi keilmuan program studi yang bersangkutan, yang biasanya dapat diambil dari program pengembangan program studi (misalnya diambil dari pohon penelitian program studi). Tingkat keluasan, kerincian, dan kedalaman bahan kajian ini merupakan pilihan otonom masyarakat ilmiah di program studi tersebut.

Bahan kajian bukan merupakan mata kuliah. Contoh bahan kajian yang sering ditemui misalnya pada bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar adalah: (1) Kajian Ilmu Pendidikan, (2) Kajian Pendidikan Dasar, (3) Kajian Perkembangan Peserta Didik, (4) Kajian Strategi Pembelajaran, (5) Kajian Bidang yang diajarkan, (6) Kajian Sistem Evaluasi, (7) Kajian Pendidikan Jasmani, (8) Kajian Pendidikan Kesenian dan Keterampilan, (9) Kajian TIK dalam Pembelajaran.

8. Pembentukan Mata Kuliah

Peta kaitan bahan kajian dan kompetensi ini secara simultan juga digunakan untuk analisis pembentukan sebuah mata kuliah. Hal ini dapat ditempuh dengan menganalisis keterkaitan bahan kajian serta kemungkinan efektivitas pencapaian kompetensi bila beberapa bahan kajian dipelajari dalam satu mata kuliah, dan dengan strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat, seperti contoh pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Matriks untuk Analisis Pembentukan Sebuah Mata Kuliah

Capaian Pembelajaran Program Studi (Program Learning Outcome)	Capaian Pembelajaran Perkuliahan (Course Learning Outcome)	Bahan Kajian					
		1	2	3	4	5	6
1.	a.			MK1		MK2	MK2
	b.		MK3				
	dst.						
2.	a.			MK5			
	b.						
	dst.						
dst.							

Keterangan: MK1 dan MK2 beda bahan kajian dalam satu kompetensi. MK3: tiga bahan kajian dengan satu kompetensi. MK5 dan MK6: satu bahan kajian untuk mencapai banyak kompetensi. Mata kuliah adalah bungkus dari bahan kajian.

Pada contoh pembentukan mata kuliah di atas, terlihat bahwa sebuah matakuliah dibentuk dengan jalan merangkai beberapa bahan kajian menjadi suatu mata kuliah. Beberapa pertimbangan di dalam “merangkai” bahan kajian menjadi satu matakuliah adalah sebagai berikut.

- a. Adanya keterkaitan yang erat antar bahan kajian yang bila dipelajari secara terintergrasi diperkirakan akan lebih baik hasilnya;
- b. Adanya pertimbangan konteks keilmuan, artinya mahasiswa akan menguasai suatu makna keilmuan dalam konteks tertentu;
- c. Adanya metode pembelajaran yang tepat yang menjadikan pencapaian kompetensi lebih efektif dan efisien serta berdampak positif pada mahasiswa bila suatu bahan kajian dipelajari secara komprehensif dan terintegrasi.

Dengan demikian pembentukan mata kuliah mempunyai fleksibilitas yang tinggi, sehingga satu program studi sangat dimungkinkan mempunyai jumlah dan jenis mata kuliah yang sangat berbeda. Dari proses di atas terlihat bahwa mata merupakan “bungkus” beberapa bahan kajian terkait yang dipilih sendiri oleh sebuah program studi.

9. Perkiraan dan Penetapan Beban (SKS)

Setelah menetapkan mata kuliah, langkah selanjutnya adalah mengembangkan matakuliah berdasarkan kompetensi yang dielaborasi ke dalam indikator dan capaian pembelajaran matakuliah (CLO). Indikator dan CLO digunakan sebagai acuan pengembangan substansi kajian atau materi/isi perkuliahan. Substansi kajian selanjutnya dikaitkan dengan indikator dan CLO yang akan menentukan pengalaman belajar apa yang seharusnya diperoleh mahasiswa, yang akan berimplikasi pada pendekatan dan atau strategi pembelajaran serta waktu yang akan digunakan untuk mencapai tiap-tiap tujuan pembelajaran, apakah akan

dicapai melalui pendekatan pembelajaran yang deklaratif, prosedural atau tataran kontekstual.

Selama ini pengertian SKS hanya berkaitan dengan waktu satu kegiatan pembelajaran, tanpa dikaitkan dengan variabel lain. Hanya macam kegiatan yang dideskripsikan. Seperti pengertian 1 SKS mata kuliah yang dilakukan dengan perkuliahan (ceramah) diartikan tiga macam kegiatan, yaitu kegiatan tatap muka selama 50 menit, kegiatan belajar terstruktur selama 60 menit, dan kegiatan belajar mandiri selama 60-100 menit, semuanya dalam satuan perminggu, persemester. Banyak program studi yang hanya menerima sks dari tahun ke tahun tanpa memahami cara menetapkannya.

Selama ini perkiraan besarnya SKS sebuah mata kuliah lebih banyak ditetapkan atas dasar pengalaman dan terutama menyangkut banyaknya bahan kajian yang harus disampaikan. Hal ini bisa dimengerti karena selain SKS hanya terkait dengan waktu, kurikulum yang dilaksanakan adalah kurikulum berbasis isi (KBI), serta kegiatannya lebih banyak berupa kuliah/ceramah, sehingga besarnya SKS suatu mata kuliah sepertinya menjadi hak dosen pengampunya, yaitu berdasar pada materi yang dikuasai dan yang harus diajarkan dosen. Dengan paradigma KBK, seharusnya SKS terkait dengan kompetensi yang harus dicapai. Pengertian SKS tetap berkaitan dengan waktu, hanya perkiraan besarnya SKS sebuah mata kuliah atau suatu pengalaman belajar yang direncanakan, dilakukan dengan menganalisis secara simultan beberapa variabel, yaitu: (a) tingkat kemampuan/kompetensi yang ingin dicapai; (b) tingkat keluasan dan kedalaman bahan kajian yang dipelajari; (c) cara/strategi pembelajaran yang akan diterapkan; (d) dan posisi (letak semester) suatu kegiatan pembelajaran dilakukan; dan (e) perbandingan terhadap keseluruhan beban studi di satu semester.

Dalam KBK yang lebih menitik beratkan pada kemampuan/kompetensi mahasiswanya, secara prinsip pengertian SKS harus dipahami sebagai : *waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk mencapai kompetensi tertentu, dengan melalui suatu bentuk pembelajaran dan bahan kajian tertentu.*

Tabel 3. Cara Menghitung Beban Belajar Mahasiswa dan SKS

Nama Mata Kuliah:

Capaian Pembelajaran Perkuliahan (CLO)	Indikator	Substansi Kajian/ Materi/Isi	Perkiraan Waktu Pengalaman Belajar			SKS
			T/D	P/P	L/TK	

Catatan:

T/D: *Teori/Deklaratif*, adalah pengalaman belajar yang diperoleh dari pembelajaran dengan pendekatan ekspositori, dengan bobot waktu 1 jam tatap muka setara dengan 50 menit.

P/P: *Praktikum/Prosedural*, adalah pengalaman belajar yang diperoleh melalui serangkaian proses praktikum, penghayatan, pemodelan, simulasi, dengan bobot waktu 1 jam tatap muka setara dengan 100 menit.

L/TK *Lapangan/Tataran Kontekstual*, adalah pengalaman belajar yang diperoleh melalui praktik langsung pada situasi dan kondisi nyata di lapangan dan atau masyarakat, dengan bobot waktu 1 jam tatap muka setara dengan 200 menit.

Selanjutnya, apabila pengalaman belajar sebagai hasil penetapan waktu dan strategi pembelajaran telah ditetapkan, maka dapat ditetapkan bobot sks dengan hitungan:

$$SKS = \frac{1T + \frac{1}{2}P + \frac{1}{4}L}{16 \times 60}$$

Contoh sebuah matakuliah “X” untuk CLO 1 sd 5 memerlukan waktu misalnya tatap muka 300 menit praktikum 300 menit dan kerja lapangan 300, CLO 6 sd 10: 250 menit utuk tatap muka dan 150 menit praktikum dan 0 untuk kerja lapangan. Kalau dimasukkan ke dalam tabel akan diperoleh matriks sebagai berikut.

Capaian Pembelajaran Perkuliahan (CLO)	Indikator	Substansi Kajian/ Materi/Isi	Perkiraan Waktu Pengalaman Belajar			SKS
			T/D	P/P	L/TK	
1 sd 5		A	300	300	300	
6 sd 10		B	250	150	0	
Jumlah			550	450	300	

$$SKS = \frac{550 + \frac{1}{2}(450) + \frac{1}{4}(300)}{16 \times 60} = 0.88 \text{ Dibulatkan } 1 \text{ SKS}$$

10. Menyusun Struktur Kurikulum

Setelah diperoleh perkiraan besarnya sks setiap mata kuliah, langkah selanjutnya adalah menyusun mata kuliah tersebut di dalam semester. Penyajian mata kuliah dalam semester ini sering dikenal sebagai struktur kurikulum.

Secara teoritis terdapat dua macam pendekatan struktur kurikulum, yaitu (1) pendekatan serial; dan (2) pendekatan paralel. Pendekatan serial adalah pendekatan yang menyusun mata kuliah berdasarkan logika atau struktur keilmuannya. Pada pendekatan serial ini, mata kuliah disusun dari yang paling dasar (berdasarkan logika keilmuannya) sampai di semester akhir yang merupakan mata kuliah lanjutan (*advanced*). Setiap mata kuliah saling berhubungan, dengan ditunjukkan dari adanya mata kuliah *pre-requisite* (prasyarat). Mata kuliah yang tersaji di semester awal akan menjadi syarat bagi mata kuliah di atasnya. Permasalahan yang sering muncul adalah siapa yang harus membuat hubungan antar mata kuliah antar semester? Mahasiswa atau dosen? Jika mahasiswa, mereka belum memiliki kompetensi untuk memahami keseluruhan kerangka keilmuan tersebut. Jika dosen, tidak ada yang menjamin terjadinya kaitan tersebut mengingat antara mata kuliah satu dengan yang lain diampu oleh dosen yang berbeda dan sulit dijamin adanya komunikasi yang baik antar dosen-dosen yang terlibat. Kelemahan inilah yang menyebabkan lulusan dengan model struktur serial ini kurang memiliki kompetensi yang terintegrasi. Sisi lain dari adanya mata kuliah prasyarat sering menjadi penyebab lambatnya kelulusan mahasiswa karena bila salah satu mata kuliah prasyarat tersebut gagal dia harus mengulang di tahun berikutnya.

11. Menyusun Perangkat Pembelajaran

Tahapan akhir dari pengembangan kurikulum adalah mengembangkan perangkat pembelajaran, seperti Rencana Perkuliahan Semester (RPS), bahan ajar, media dan alat pembelajaran, dan perangkat evaluasi. Penjelasan rinci tentang prosedur pengembangan RPS dapat dilihat pada Parwa 3.

H. Sistem Pembelajaran

Agar standar kompetensi guru yang ditetapkan dapat dicapai dengan baik, proses pembelajaran yang diterapkan pada Program S-1 Pendidikan Profesi Guru, diselenggarakan dengan mengupayakan hal-hal sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk memfasilitasi pembentukan perangkat kompetensi lulusan yang telah ditetapkan, dispesifikasikan dalam 2 dimensi yang berbeda namun terjalin, yaitu (1) penetapan bentuk kegiatan belajar seperti mengkaji, berlatih, dan menghayati, dan (2) senantiasa mengacu kepada penguasaan kompetensi/sub-kompetensi yang telah ditetapkan.
2. Pembentukan penguasaan kompetensi profesional guru yang merupakan muara dari Program Pendidikan Profesi Guru diselenggarakan melalui Program Pendidikan Profesi Guru yang berupa Program Pengalaman Lapangan yang memberi kesempatan kepada lulusan Program S-1 untuk menerapkan segala pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperoleh dari semua mata kuliah ke dalam penyelenggaraan pelayanan pembelajaran yang mendidik. Program Pengalaman Lapangan tersebut dilakukan secara bertahap dan

sistematis di bawah bimbingan para dosen pembimbing dan guru pamong. Pada dasarnya, pembentukan penguasaan Kompetensi Profesional Guru tersebut mengandung elemen-elemen sebagai berikut.

- a. Latihan berbagai keterampilan teknis (*basic skills*) dalam pembelajaran.
- b. Perencanaan terapan kontekstual berbagai pengetahuan dan keterampilan teknis dalam latar otentik.
- c. Terapan kontekstual berbagai pengetahuan dan keterampilan teknis pembelajaran dalam latar otentik.

Sistem pembelajaran dalam pendidikan akademik dengan memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Keaktifan peserta didik

Proses pembelajaran diarahkan pada upaya untuk mengaktifkan peserta didik, bukan dalam arti fisik melainkan dalam keseluruhan perilaku belajar. Keaktifan ini dapat diwujudkan antara lain melalui pemberian kesempatan menyatakan gagasan, mencari informasi dari berbagai sumber dan melaksanakan tugas-tugas yang merupakan aplikasi dari konsep-konsep yang telah dipelajari.

2. *Higher order thinking*

Pengembangan sistem pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), meliputi berfikir kritis, kreatif, logis, reflektif, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

3. Dampak pengiring

Di samping diarahkan pada pencapaian dampak instruksional (*instructional effects*), proses pembelajaran diharapkan mengakomodasi upaya pencapaian dampak pengiring (*nurturant effects*). Upaya ini akan membantu pengembangan sikap dan kepribadian peserta didik sebagai calon guru. Sebagai contoh, pembelajaran IPA secara tidak langsung akan menanamkan sikap ilmiah kepada peserta didik, penerapan strategi pembelajaran melalui diskusi, secara tidak langsung akan membentuk kemampuan komunikasi, menghargai pendapat orang lain, mendengarkan pendapat orang, dsb.

4. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Keterampilan memanfaatkan multi media dan teknologi informasi perlu dikembangkan dalam semua perkuliahan, baik untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan maupun sebagai media pembelajaran.

5. Pembelajaran Kontekstual

Dalam melaksanakan pembelajaran, konsep-konsep diperoleh melalui pengalaman dan kenyataan yang ada di lingkungan sehari-hari. Pengenalan lapangan dalam bidang pembelajaran dilakukan sejak awal, tidak hanya menjelang akhir program, melalui kunjungan ke sekolah pada waktu-waktu tertentu, hingga pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan. Kegiatan dirancang dan dilaksanakan sebagai tugas perkuliahan.

6. Penggunaan strategi dan model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dalam mengaktifkan peserta didik.
7. Belajar dengan berbuat.
Prinsip *learning by doing* tidak hanya diperlukan dalam pembentukan keterampilan, melainkan juga pada pembentukan pengetahuan dan sikap. Dengan prinsip ini, pengetahuan dan sikap terbentuk melalui pengalaman dalam menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang ditugaskan termasuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di lapangan. Proses pembelajaran dalam Program PPG lebih menekankan kepada partisipasi aktif mahasiswa melalui model pembelajaran workshop atau lokakarya dengan bimbingan atau asuhan dosen dan guru pamong.

Adapun magang calon guru dapat dirancang bertahap/berjenjang yang masing-masing tahap memiliki tujuan yang berbeda, sebagai berikut:

1. Magang 1, bertujuan membangun landasan jatidiri pendidik dan memantapkan kompetensi akademik kependidikan melalui:
 - a. Pengamatan langsung kultur sekolah.
 - b. Pengamatan untuk membangun kompetensi dasar Pedagogik, Kepribadian, dan Sosial.
 - c. Pengamatan untuk memperkuat pemahaman peserta didik .
 - d. Pengamatan langsung proses pembelajaran di kelas.
 - e. Refleksi hasil pengamatan proses pembelajaran.
2. Magang 2, bertujuan memantapkan kompetensi akademik kependidikan dan kaitannya dengan kompetensi akademik bidang studi dan memantapkan kemampuan awal calon guru mengembangkan perangkat pembelajaran melalui:
 - a. Menelaah kurikulum dan perangkat pembelajaran yang digunakan guru.
 - b. Menelaah strategi pembelajaran.
 - c. Menelaah sistem evaluasi.
 - d. Merancang RPP
 - e. Mengembangkan media pembelajaran
 - f. Mengembangkan bahan ajar
 - g. Mengembangkan perangkat evaluasi.

Hasil magang 2 selanjutnya digunakan untuk menyiapkan kemampuan awal proses pembelajaran dengan merasakan langsung mengajar pada bidang-bidang tertentu dalam waktu yang terbatas dengan menjadi “asisten guru”, seperti:

- a. mencoba mengajar dengan bimbingan melekat guru dan dosen pembimbing, dengan tujuan merasakan langsung proses pembelajaran, pemantapan jati diri pendidik, bukan untuk keterampilan pembelajaran, bukan PPL

- b. Melaksanakan tugas-tugas pendampingan peserta didik dan kegiatan ekstra kurikuler
3. Magang 3, bertujuan untuk memberikan pengalaman awal tambahan sesuai dengan kewenangan tambahan yang akan diberikan kepada calon guru.

I. Sistem Evaluasi

Sebagai bagian penting dari proses menyiapkan guru dan tenaga kependidikan yang profesional, evaluasi berfungsi untuk memberi informasi sejauh mana capaian hasil belajar ditunjukkan para calon lulusan dalam arti luas, termasuk ke dalamnya dimensi-dimensi penguasaan materi bidang studi. Strategi pembelajaran, teknik evaluasi yang sah dan handal, kecakapan melakukan tugas-tugas non mengajar, sampai bagaimana mengidentifikasi kesulitan yang bermuara pada penelitian tindakan. Implikasi dari cakupan objek evaluasi tersebut meliputi:

1. Validitas evaluasi

Validitas atau kesahihan evaluasi berarti ketepatan alat dan penggunaannya terhadap dimensi capaian pembelajaran yang telah dirumuskan dan ditargetkan. Dengan demikian jenis instrumen harus dapat menghasilkan informasi yang bersifat kognitif yang dijangkau melalui berbagai jenis tes, unjuk kerja yang dapat dijangkau melalui pedoman observasi dan portofolio, dan yang sangat penting adalah *soft skills* dan perilaku etis sebagai calon pendidik yang dapat diperoleh melalui pengamatan dan catatan (*tract record*).

2. Keandalan Evaluasi

Alat evaluasi harus dapat digunakan dengan hasil yang ajeg (memberikan hasil yang relatif sama pada kurun waktu yang berbeda-beda). Hal ini dapat dicapai melalui uji coba yang hasil analisisnya digunakan untuk melakukan perbaikan-perbaikan instrumen. Untuk yang tidak bersifat kognitif seperti misalnya unjuk kerja diperlukan pelatihan untuk mengobservasi unjuk kerja sesuai dengan kriteria-kriteria capaian. Untuk mendapatkan tingkat objektivitas yang tinggi diperlukan pengamat lebih dari 1 orang dengan tingkat keandalan dan kecermatan dalam menilai suatu kejadian/fenomena. Hal ini berlaku baik pada perilaku yang sangat dinamis seperti praktek mengajar maupun untuk capaian hasil belajar yang dapat diamati setelah kegiatan selesai seperti berbagai bentuk portofolio/ hasil kerja calon guru.

3. Cakupan

Rentangan pengalaman sebagai calon guru profesional sangat lebar. Oleh karena itu baik evaluasi melalui test maupun melalui instrumen non test harus mewakili capaian-capaian belajar yang dirancang untuk meluluskan seorang calon guru profesional. Dalam hal ini bukan hanya berarti luasnya cakupan tetapi juga meliputi kedalaman esensi dari pengetahuan maupun perilaku sebagaimana dideskripsikan dalam standar kompetensi profesi yang bersangkutan.

4. Pengadministrasian Evaluasi

Baik penyelenggaraan evaluasi dalam bentuk test kecakapan kognitif maupun unjuk kerja, harus diselenggarakan dalam situasi yang memenuhi syarat-syarat penataan tempat duduk/ tempat dimana calon guru akan menunjukkan kinerja yang menjamin tidak ada perilaku perilaku yang mencederai kejujuran dalam proses menghasilkan data evaluasi. Selain itu standar untuk menetapkan perolehan nilai harus menjadi pengetahuan semua pihak yang terkait sehingga prinsip kejujuran dan keadilan dijunjung tinggi. Tak kurang pentingnya hasil analisis dan hasil akhir dari kegiatan evaluasi didokumentasikan secara tertib sehingga bisa diakses oleh semua pihak termasuk mahasiswa maupun para pengelola yang berkepentingan untuk memberikan masukan dalam menetapkan kebijakan. Prinsip transparansi dan objektivitas ditunjukkan dengan melibatkan pihak luar yang kompeten dalam melakukan uji kompetensi pada saat ujian PPL.

Catatan :

Secara lebih rinci khusus untuk ujian akhir PPL diambil dari pedoman pelaksanaan PPL yang mengandung bobot/persentase masing-masing bagian mulai dari unjuk kerja mengajar sampai melakukan kegiatan-kegiatan non mengajar dan penelitian tindakan.

Lampiran 2.1: Komponen TOR Perancangan Kurikulum Baru

Komponen TOR Merancang Kurikulum Baru minimal berisi:

- A. Latar Belakang
- B. Tujuan
- C. Tim Pelaksana
- D. Jadwal Kegiatan
- E. Logistik Pelaksanaan Kegiatan
- F. Sumber Biaya

Adapun uraian isi setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut.

A. Latar Belakang

Poin-poin yang perlu diuraikan pada bagian latar belakang adalah alasan program studi merancang kurikulum baru, meliputi paparan tentang:

- Kondisi riil program studi; misalnya tentang pelaksanaan proses perkuliahan, sumber belajar yang digunakan dalam perkuliahan, kurikulum yang sedang diterapkan, hasil evaluasi kurikulum yang digunakan, dan lain-lain.
- Tuntutan pengembangan kurikulum berdasarkan KKNi dan SN Dikti.
- Profil lulusan program studi.
- Bidang kajian program studi.

B. Tujuan

Rumuskan tujuan secara spesifik, sehingga memandu tim kurikulum dalam mengumpulkan informasi dan data. Rumusan tujuan minimal dapat mengadaptasi dari dalam isi buku pedoman ini.

C. Tim Pelaksana

Tim pelaksana yang ditetapkan berasal dari unsur berikut.

1. Pejabat program studi (ketua/sekretaris/ketua laboratorium)
2. Tim Kurikulum Program studi
3. Tim unit penjamin mutu (UPM) program studi, yaitu: ketua/sekretaris/anggota UPM
4. Dosen program studi

D. Jadwal Kegiatan

Kegiatan yang perlu disusun jadwalnya, meliputi:

1. Persiapan
2. Pelaksanaan
3. Pelaporan

Jadwal kegiatan disusun dalam bentuk tabel dan urutan kegiatan mengacu pada mekanisme merancang kurikulum baru, seperti contoh berikut.

Tabel 1. Jadwal Persiapan

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Penanggung jawab
1	Penyusunan TOR		
2	Penetapan tim kurikulum		
3	Evaluasi diri: Studi Banding, Tracer study, dan evaluasi kurikulum lama		
4	Penetapan profil lulusan		
5	Melakukan analisis tugas		
6	Menyusun capaian pembelajaran program studi		
7	Menyusun capaian pembelajaran perkuliahan		

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Merancang Kurikulum Baru

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Penanggung jawab
1	Pengkajian kandungan elemen kompetensi		
2	Pemilihan bidang kajian		
3	Pembentukan matakuliah		
4	Penetapan SKS matakuliah		
5	Merancang kerangka/struktur kurikulum		
6	Menyusun Perangkat Pembelajaran: RPS, Bahan Ajar, LKM, Alat Evaluasi, dll.		
7	Menyusun naskah draft kurikulum		
8	Melakukan <i>sanctioning</i> naskah draft kurikulum melalui peer		
9	Melakukan revisi draft kurikulum		

Tabel 3. Jadwal Pelaporan

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Penanggung jawab
1	Kompilasi data dan menyusun laporan akhir		
2	Penyerahan laporan hasil pelaksanaan kepada Pembantu Dekan Bid Akademik		
3	Verifikasi laporan oleh Wakil Dekan Bidang Akademik		
4	Perbaikan laporan oleh ketua Tim.		

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Penanggung jawab
5	Penyerahan laporan hasil oleh Wakil Dekan Bid Akademik kepada Universitas;		

E. Logistik Pelaksanaan Kegiatan

Pada bagian ini perlu diidentifikasi logistik (alat dan bahan) yang akan digunakan ketika merancang kurikulum baru. Adapun beberapa logistik yang perlu diidentifikasi untuk dipersiapkan, misalnya sebagai berikut.

1. ATK
2. Komputer dan printer
3. Ruang dan kelengkapannya
4. Instrumen evaluasi diri
5. Dll (tuliskan semua logistik yang diperlukan)

F. Rencana Biaya

Pada bagian ini, buatlah daftar rekapitulasi biaya yang diperlukan dalam bentuk tabel dan rincian untuk setiap fase sesuai mekanisme, meliputi: fase perencanaan, fase pelaksanaan, dan fase pelaporan.

Tabel 4. Contoh Tabel Rekapitulasi Biaya Merancang Kurikulum

No	Jenis Pengeluaran	Biaya (Rp)
A	Perencanaan	
1		
2		
	Sub total Biaya Perencanaan	
B	Pelaksanaan	
1		
2		
	Sub total Biaya Pelaksanaan	
C	Pelaporan	
1		
2		
Dst		
	Sub total Biaya Pelaporan	
Total Biaya		

Lampiran 2.2: Contoh Capaian Pembelajaran Serta Kurikulum Minimal Program studi S1 Pendidikan Matematika

A. Profil Lulusan Program Studi

Berdasarkan visi, misi, dan tujuan yang telah diuraikan di atas serta hasil tracer study dan sumber daya manusia yang dimiliki Program Studi tentang Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI), maka rumusan profil lulusan Program Studi S1 Pendidikan Matematika dengan tambahan pengetahuan/keahlian dalam PMRI adalah sebagai berikut.

1. **Guru Matematika SMP/SMA/SMK (P1)**
2. **Asisten Peneliti Pendidikan Matematika (P2)**
3. **Edupreneur (P3)**

1. Deskripsi Profil

a. Guru Matematika SMP/SMA/SMK

Guru adalah **pendidik profesional** dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (PPRI No. 74 th 2008 tentang Guru).

Pendidik adalah orang yg melakukan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik di bidang matematika.

Empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dan pada saatnya guru siap mendapat tugas tambahan.

b. Asisten Peneliti Pendidikan Matematika:

Sarjana pendidikan matematika yang mampu membantu melakukan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yg dilakukan

secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

c. Edupreneur

Sarjana pendidikan matematika yang mampu menggunakan keilmuannya dalam mengembangkan wirausaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan dalam bidang pendidikan, termasuk penulis pendidikan matematika.

B. Capaian Pembelajaran Program Studi

Sesuai dengan jabaran capaian pembelajaran prodi S-1 pendidikan matematika dalam SNPT dan mengacu pada profil lulusan program studi yang telah dirumuskan di atas, capaian pembelajaran Prodi S-1 Pendidikan Matematika seperti pada berikut.

Tabel 1.

CAPAIAN PEMBELAJARAN PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MATEMATIKA

PARAMETER DESKRIPSI	CAPAIAN PEMBELAJARAN PRODI (PROGRAMME LEARNING OUTCOME / PLO)
SIKAP	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.
	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa.
	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
	Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.
	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.
	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
	Mewujudkan karakter “Iman, Cerdas, Mandiri, Jujur, Peduli, dan Tangguh” dalam perilaku keseharian.
	Mempunyai ketulusan, komitmen, serta kesungguhan hati untuk mengembangkan sikap, nilai, dan kemampuan peserta didik.
Berwawasan lingkungan	
KETERAMPILAN UMUM	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmunipengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.
	Mampu mengaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmunipengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni.
	Mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi.

	Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data.
	Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.
	Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya.
	Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri.
	Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan serta mencegah plagiasi.
PENGETAHUAN	Menguasai konsep pedagogi-didaktik matematika, khususnya Pendidikan Matematika Realistik Indonesia, untuk melaksanakan pembelajaran di pendidikan dasar dan menengah yang berorientasi pada kecakapan hidup (<i>life skills</i>).
	Menguasai konsep teoretis matematika meliputi logika matematika, matematika diskrit, aljabar, analisis, geometri, teori peluang dan statistika, prinsip-prinsip pemodelan matematika, program linear, persamaan diferensial, dan metode numerik yang mendukung pembelajaran matematika di pendidikan dasar dan menengah serta untuk studi lanjut.
	Menguasai prinsip dan teknik perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran matematika, khususnya berbasis Pendidikan Matematika Realistik Indonesia.
	Menguasai pengetahuan tentang fungsi dan manfaat teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi yang relevan untuk pembelajaran matematika.
	Menguasai metodologi penelitian untuk melaksanakan penelitian pendidikan matematika.
	Menguasai konsep dan prinsip manajerial (<i>leadership</i>).
KETERAMPILAN KHUSUS	Mampu merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran matematika secara inovatif dengan mengaplikasikan konsep pedagogik-didaktik matematika dan keilmuan matematika serta memanfaatkan berbagai sumber belajar dan IPTEKS yang berorientasi pada kecakapan hidup (<i>life skills</i>).
	Mampu mengkaji dan menerapkan berbagai metode pembelajaran matematika yang telah tersedia secara inovatif dan terujiberbasis Matematika Realistik.
	Mampu melakukan pendampingan terhadap siswa dalam pembelajaran matematikayang menekankan pada Matematika Realistik.
	Mampu merancang dan melaksanakan penelitian untuk menghasilkan alternatif penyelesaian masalah di bidang pendidikan matematika serta mempublikasikan hasilnya.
	Mampu menerapkan konsep dan prinsip managerial (<i>leadership</i>) yang didukung oleh softcompetence dalam bidang pendidik.

C. Kurikulum minimal hasil pemetaan berdasarkan asosiasi prodi

Selain memperhatikan beberapa hal di atas, penetapan SKS juga memperhatikan Asosiasi Prodi S-1 Pendidikan Matematika IndoMS sehingga diperoleh pemetaan matakuliah dan SKS seperti pada tabel berikut.

TABEL 8
PERBANDINGAN CAKUPAN MATA KULIAH KURIKULUM MINIMAL PRODI S-1 DENGAN MATAKULIAH PRODI S-1 PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN MATEMATIKA FMIPA UNESA

No.	Bidang Kajian	IndoMS		Prodi Pend Mat Jur Mat FMIPA UNESA	
		Sub Bidang Kajian	SKS	Matakuliah	SKS
1.	Matematika	Matematika Dasar	3	Dasar-Dasar Matematika	3
		Analisis	6	Analisis Real 1	3
				Kalkulus Peubah Banyak	3
		Geometri	6	Geometri	3
				Geometri Analitik	3
		Aljabar	6	Aljabar Abstrak 1	3
				Aljabar Linear Elementer	3
		Statistika	6	Metode Statistik	3
				Peluang dan Statistik	3
		Matematika Terapan	6	Riset Operasi	3
				Pemodelan Matematika	3
		Kalkulus	6	Kalkulus Differensial	4
				Kalkulus Integral	4
Teori Bilangan	2	Teori Bilangan Elementer	2		
Persamaan Differensial	3	Persamaan Differensial Biasa	3		
Matematika Diskrit	3	Matematika Diskrit	3		
Analisis Numerik	3	Metode Numerik	3		
2.	Matematika Sekolah	Kapita Selektta Matematika Sek. Dasar	3	Matematika Sekolah	3
		Kapita Selektta Matematika Sek. Menegh	3	Telaah Kurikulum Sekolah	3
3.	Pembelajaran Matematika	Perencanaan Pembelajaran Matematika	3	Pengembangan Perangkat Pemplj	3
		Metodologi Pembelajaran Matematika	3	Pembelajaran Inovatif 1	3
				Pembelajaran Inovatif 2	3
		Evaluasi Pembelajaran Matem	3	Asesmen	3
		Media Pembelajaran	3	Media Pembelajaran	2
				Aplikasi Komputer	2
Metodologi Penelitian	3	Metodologi Penelitian Pendidikan	3		
4.	Ilmu Pendidikan	Landasan Pendidikan	2	Dasar-Dasar Kependidikan	3
		Psikologi Pendidikan	2	Psikologi Pendidikan	2
		Kurikulum dan Pembelajaran	2	Teori Belajar	3
		Pengelolaan Pendidikan	2	Program Pengelolaan Pembelajaran	3
		Program Pengenalan Lapangan (PPL)	2		
5.	Skripsi	Skripsi	6	Skripsi	6
Jumlah			87		94

DOKUMEN 3: PANDUAN *SANCTIONING* KURIKULUM BARU

A. Rasional

Hasil pengembangan kurikulum selanjutnya disebut Draft 1. Tahap berikutnya, program studi pengembang kurikulum tersebut perlu meminta masukan/*sanctioning* dari berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, yang terkait dengan kurikulum tersebut. *Sanctioning* dilakukan untuk menjamin apakah kurikulum yang telah dikembangkan telah sesuai dengan ide dan tujuan yang telah dirumuskan untuk setiap dimensi.

Sebagian besar program studi di Unesa telah mempunyai pengalaman dalam melakukan *sanctioning* terhadap kurikulum sebelumnya dan beberapa di antaranya telah mengagendakan kegiatan *sanctioning* kurikulum sebagai kegiatan berkala. Kegiatan *sanctioning* terhadap kurikulum yang telah dikembangkan belum mempunyai panduan pelaksanaan, baik terkait dengan konten kurikulum maupun mekanismenya. Program studi yang satu mempunyai mekanisme dan aturan sendiri yang mungkin berbeda dengan program studi lain walaupun berada pada lingkup fakultas yang sama. Hal ini dapat berakibat terjadi ketidaksesuaian antara program studi yang satu dengan yang lain bahkan ketidaksesuaian itu terjadi di kalangan internal program studi tersebut, misalnya ada matakuliah yang tumpang tindih dan bahkan terjadi pengulangan konten dalam persentase yang cukup besar. Beberapa matakuliah yang seharusnya mempunyai konten yang sama untuk semua program studi di selingkung fakultas ternyata bervariasi di beberapa program studi. Selain itu juga ditemukan nama mata kuliah yang sama dengan bobot SKS yang berbeda.

Argumentasi di atas cukup memberikan alasan akan pentingnya panduan kegiatan *sanctioning* terhadap kurikulum yang telah dikembangkan di Unesa sehingga setiap program studi di Unesa mempunyai mekanisme dan formulasi kurikulum yang dapat diukur dan dapat distandarkan secara internal di Unesa.

B. Tujuan

Pedoman *sanctioning* kurikulum ini bertujuan untuk membantu:

1. Tim pengembang kurikulum pada setiap program studi agar mempunyai pedoman yang jelas dan terukur untuk melaksanakan *sanctioning* kurikulum yang telah dikembangkan.
2. Tim pengembang kurikulum pada setiap program studi agar memiliki pedoman yang jelas dan terukur untuk melakukan revisi kurikulum berdasarkan masukan hasil *sanctioning*.
3. Tim pengembang kurikulum lintas program studi untuk memberikan pedoman penyelarasan baik secara horizontal (antar program studi) maupun vertikal (hubungan intitusional).
4. Pengelola (Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik, Ketua Jurusan/Program studi) dalam melakukan koordinasi untuk merencanakan, menyelenggarakan, dan menyempurnakan buram (Draft I) kurikulum.
5. Pelaksana penjaminan mutu kurikulum (GPM atau UPM) dalam memonitor perencanaan dan pelaksanaan kurikulum.

C. Konsep *Sanctioning* Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Untuk mengetahui apakah kurikulum yang dikembangkan program studi sudah sesuai dengan tujuan pendidikan, diperlukan *sanctioning* kurikulum. Dalam melaksanakan *sanctioning* kurikulum hal-hal yang perlu diperhatikan adalah (a) Apa tujuan yang akan dicapai, (b) Apa yang harus dipelajari, (c) Bagaimana program dilaksanakan, dan (d) Bagaimana mengetahui hasil?

Di dalam Pedoman Pengembangan Kurikulum Unesa menyarankan *sanctioning* kurikulum dilaksanakan dengan memperhatikan koherensi antar konten Kurikulum. Koherensi mengandung arti keterpaduan (*unity*), keterkaitan (*connectedness*), dan relevansi (*relevance*). Koherensi dalam konten kurikulum pendidikan guru bermakna adanya keterkaitan di antara kelompok mata kuliah bidang studi (*content knowledge*), kelompok mata kuliah yang berkaitan dengan pengetahuan tentang metode pembelajaran secara umum (*general pedagogical knowledge*) yang berlaku untuk semua bidang studi dan situasi, pengetahuan yang berkaitan dengan pendekatan dan metode pembelajaran bidang studi tertentu (*content specific pedagogical knowledge*), pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan kurikulum (*curricular knowledge*), pengetahuan dan keterampilan dalam pemilihan dan pengembangan alat penilaian (*assessment and evaluation*), pengetahuan tentang konteks kependidikan (*knowledge of educational context*), dan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran (*information technology*). Koherensi di antara konten dalam struktur kurikulum ini dapat menghasilkan hasil belajar yang sesuai dengan yang dirumuskan dalam capaian hasil belajar setiap program studi kependidikan.

Selain koherensi internal, kurikulum untuk jurusan/program studi kependidikan harus memperhatikan pula keterkaitan kontennya baik pedagogi umum, pedagogi khusus maupun konten mata kuliah keahlian dan keterampilan dengan realitas pembelajaran di kelas sehingga terbangun keterkaitan kurikulum program studi dengan kebutuhan akan pembelajaran di luar kelas atau sekolah (*university-school curriculum linkage*). Hal yang sama berlaku untuk program non-kependidikan sesuai dengan berbagai tuntutan yang ditetapkan.

D. Peserta Kegiatan *Sanctioning* dan Kriteria peserta

Ada dua jenis peserta kegiatan *sanctioning*, yaitu peserta internal dan peserta eksternal. Setiap peserta (baik internal maupun eksternal) memiliki kriteria tertentu. Kriteria peserta *sanctioning* kurikulum adalah kondisi yang perlu dimiliki pribadi, kelompok atau wakil lembaga profesi agar mempunyai kepatutan untuk melakukan

kegiatan *sanctioning* terhadap kurikulum yang sudah dikembangkan sebelum diimplementasikan.

Kriteria peserta internal:

Jumlah peserta internal sekurang-kurangnya 2 (dua) orang dosen, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Minimal berpangkat Lektor Kepala
2. Berijazah S-3
3. Mempunyai keahlian atau pengalaman dalam mengembangkan atau menelaah kurikulum

Jika Program studi tidak memiliki dosen dengan kriteria di atas, maka Program studi tersebut dapat menetapkan peserta internal dengan pengurangan kriteria dari Lektor Kepala menjadi Lektor, dari ijazah S3 menjadi S2 dengan salah satu ijazah sesuai dengan program studinya.

Kriteria peserta eksternal:

Jumlah peserta eksternal sekurang-kurangnya satu orang perwakilan suatu lembaga profesi yang relevan atau perorangan dengan kriteria merupakan pribadi yang berkompeten dalam pengembangan kurikulum atau mempunyai pengalaman dalam pengembangan kurikulum.

E. Manajemen dan Mekanisme *Sanctioning* Kurikulum

Sanctioning kurikulum program studi dapat dikoordinasikan di fakultas masing-masing oleh Wakil Dekan Bidang Akademik dan operasionalisasinya dapat dilakukan oleh Ketua Jurusan/Program studi. Gugus Penjaminan Mutu (GPM) dan Unit Penjaminan Mutu (UPM) yang diberi peran dalam mengawal pelaksanaan *sanctioning* tersebut sesuai standar yang telah dikembangkan oleh GPM/UPM.

Mekanisme pelaksanaan *Sanctioning*

Tim Pengembang Kurikulum Program studi mengusulkan kepada ketua jurusan/program studi untuk melaksanakan kegiatan *sanctioning* kurikulum Draft I. Ketua jurusan/program studi selanjutnya mengusulkan pelaksanaan kegiatan *sanctioning* kurikulum kepada PD I. PD I mengadakan pertemuan dengan Ketua jurusan/program studi, GJM dan UJM untuk mengkoordinasikan pelaksanaan *sanctioning* kurikulum program studi di selingkung fakultasnya. Pada pertemuan ini dibahas tentang ruang lingkup *sanctioning* dan batas waktu pelaksanaan *sanctioning*.

Pelaksanaan *sanctioning* kurikulum mengikuti fase-fase berikut.

1. Fase Perencanaan

- a. Ketua jurusan/program studi melakukan beberapa kali pertemuan dengan semua dosen di program studinya untuk mengkoordinasikan dan mempersiapkan kegiatan *sanctioning* kurikulum program studi.

- b. Ketua jurusan/program studi membentuk kelompok rumpun keilmuan dan peserta internal, serta memberi tugas untuk menelaah Draft I Kurikulum dengan menggunakan Instrumen *Sanctioning* Kurikulum.

2. Fase Pelaksanaan

- a. Kelompok rumpun keilmuan dan peserta internal mendiskusikan Draft I Kurikulum dengan menggunakan Instrumen *Sanctioning* Kurikulum, kemudian dilanjutkan dengan pleno di program studi.
- b. Tim Pengembang Kurikulum Jurusan/Program studi merevisi Draft I Kurikulum berdasarkan hasil diskusi di Jurusan/Program studi serta masukan dari peserta internal, sehingga dihasilkan Draft II Kurikulum.
- c. Peserta eksternal menelaah Draft II kurikulum dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan dalam rentang waktu yang ditentukan.
- d. Hasil *sanctioning* dari peserta eksternal didiskusikan kembali di tingkat program studi dengan menghadirkan peserta eksternal. Diskusi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *Focused Group Discussion/FGD*.
- e. Hasil *FGD* dirumuskan oleh tim pengembang kurikulum jurusan/program studi, sehingga diperoleh Draft Final Kurikulum yang siap diimplementasikan.

3. Fase Pelaporan

- a. Rumusan Draft Final Kurikulum Program studi disosialisasikan ke warga program studi.
- b. Penyerahan laporan seluruh hasil pelaksanaan *sanctioning* kurikulum kepada Wakil Dekan Bidang Akademik.
- c. Verifikasi laporan *sanctioning* kurikulum oleh Wakil Dekan Bidang Akademik.
- d. Perbaikan laporan oleh ketua Tim Pengembang kurikulum program studi.
- e. Penyerahan laporan hasil *sanctioning* kurikulum oleh Wakil Dekan Bidang Akademik kepada Universitas.

Lampiran 3.1: Komponen TOR *Sanctioning* Kurikulum Baru

Komponen TOR *Sanctioning* Kurikulum Baru minimal berisi:

- A. Latar Belakang
- B. Tujuan
- C. Tim Pelaksana
- D. Jadwal Kegiatan
- E. Logistik Pelaksanaan Kegiatan
- F. Sumber Biaya

Adapun uraian isi setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut.

A. Latar Belakang

Poin-poin yang perlu diuraikan pada bagian latar belakang adalah alasan program studi melakukan *sanctioning* kurikulum, misalnya mencakup paparan tentang:

- Beberapa matakuliah terjadi pengulangan konten dalam persentase yang cukup besar
- Beberapa matakuliah yang seharusnya mempunyai konten yang sama untuk semua program studi di selingkung fakultas ternyata bervariasi di beberapa program studi.
- Matakuliah bersama di tingkat fakultas nama matakuliahnya tidak sama dan atau kontennya tidak sama.
- Nama matakuliah sama tetapi jumlah SKS nya berbeda pada beberapa angkatan dalam program studi yang sama atau berbeda antar program studi (pendidikan dan non kependidikan).

B. Tujuan

Rumuskan tujuan *sanctioning* kurikulum secara spesifik, sehingga memandu tim *sanctioning* kurikulum dalam melaksanakan telaah kurikulum baru. Rumusan tujuan *sanctioning* kurikulum minimal dapat mengadaptasi dari dalam isi buku pedoman ini.

C. Tim Pelaksana

Tim pelaksana *sanctioning* kurikulum yang ditetapkan berasal dari unsur berikut.

1. Pejabat program studi (ketua/sekretaris/ketua laboratorium)
2. Tim unit penjamin mutu (UJM) program studi, yaitu: ketua/sekretaris/anggota UJM
3. Tim Pengembang kurikulum program studi, kelompok rumpun keilmuan program studi, peserta internal, dan peserta eksternal

D. Jadwal Kegiatan

Kegiatan yang perlu disusun jadwalnya, meliputi:

1. Persiapan
2. Pelaksanaan
3. Pelaporan

Jadwal kegiatan disusun dalam bentuk tabel dan urutan kegiatan mengacu pada mekanisme *sanctioning* kurikulum, seperti contoh berikut.

Jadwal Persiapan

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Penanggung jawab
1	Penyusunan TOR		
2	Penetapan Tim <i>sanctioning</i> kurikulum		
3	Penyiapan bahan <i>sanctioning</i> kurikulum: Draf I Kurikulum , Instrumen <i>Sanctioning</i> Kurikulum		

Jadwal Pelaksanaan *Sanctioning* Kurikulum

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Penanggung jawab
1	<i>Sanctioning</i> Draf I Kurikulum oleh kelompok rumpun keilmuan dan peserta internal		
2	Revisi Draf I Kurikulum oleh Tim Pengembang Kurikulum Program studi		
3	<i>Sanctioning</i> Draf II Kurikulum oleh peserta eksternal		
4	Pelaksanaan <i>FGD (Focused Group Discussion)</i> tentang hasil telaah peserta eksternal		
5	Penyusunan Draf Final Kurikulum oleh Tim Pengembang Kurikulum program studi		

Jadwal Pelaporan

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Penanggung jawab
1	Sosialisasi Draft Final Kurikulum Program studi disosialisasikan ke warga jurusan/program studi.		
2	Penyerahan laporan hasil pelaksanaan <i>sanctioning</i> kurikulum kepada Pembantu Dekan I		
3	Verifikasi laporan <i>sanctioning</i> kurikulum oleh Pembantu Dekan I		
4	Perbaikan laporan oleh ketua Tim <i>sanctioning</i> kurikulum.		
5	Penyerahan laporan hasil <i>sanctioning</i> kurikulum oleh Pembantu Dekan I kepada Universitas		

E. Logistik Pelaksanaan Kegiatan

Pada bagian ini perlu diidentifikasi logistik (alat dan bahan) yang akan digunakan ketika melaksanakan *sanctioning* kurikulum. Adapun beberapa logistik yang perlu diidentifikasi untuk dipersiapkan, misalnya sebagai berikut.

1. Draf I Kurikulum
2. Instrumen *Sanctioning* Kurikulum
3. Dokumen yang memuat visi, misi program studi
4. Kamera
5. *Video/voice Recorder*
6. Dll. (tuliskan semua logistik yang diperlukan)

Lampiran 3.2: Instrumen *Sanctioning* Kurikulum Baru

Instrumen *Sanctioning* Kurikulum Baru

Nama Dosen :

NIP :

Program studi :

Hari / tanggal pelaksanaan :

Petunjuk:

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang Bapak/Ibu pilih sesuai dengan dokumen kurikulum yang Bpk/Ibu cermati.

1. Apakah kurikulum sudah sesuai dengan visi, misi program studi?
 - a. Sesuai
 - b. Kurang sesuai, alasan: _____
 - c. Tidak sesuai, alasan: _____

2. Apakah kurikulum sudah sesuai dengan tujuan program studi?
 - a. Sesuai
 - b. Kurang sesuai, alasan: _____
 - c. Tidak sesuai, alasan: _____

3. Apakah kurikulum menunjang usaha mencetak lulusan sesuai dengan profil lulusan jurusan/program studi?
 - a. Sesuai
 - b. Kurang sesuai, alasan: _____
 - c. Tidak sesuai, alasan: _____

4. Apakah Kurikulum sudah sesuai dengan *learning outcomes* jurusan/program studi?
 - a. Sesuai
 - b. Kurang sesuai, alasan: _____
 - c. Tidak sesuai, alasan: _____

5. Apakah bahan kajian sudah sesuai dengan *learning outcomes* jurusan/program studi?
 - a. Sesuai
 - b. Kurang sesuai, alasan: _____
 - c. Tidak sesuai, alasan: _____

6. Apakah struktur kurikulum dapat digunakan untuk mencapai profil lulusan program studi?
 - a. Sesuai
 - b. Kurang sesuai, alasan: _____
 - c. Tidak sesuai, alasan: _____

7. Apakah urutan mata kuliah dalam struktur kurikulum sudah memperhatikan pengetahuan prasyarat yang harus dimiliki mahasiswa?
- Memperhatikan
 - Kurang memperhatikan, alasan: _____
 - Tidak memperhatikan, alasan : _____
8. Apakah jumlah sks atau bobot mata kuliah sudah sesuai dengan kedalaman dan keluasan materi?
- Sesuai
 - Kurang sesuai, alasan: _____
 - Tidak sesuai, alasan: _____
9. Apakah deskripsi mata kuliah sudah sesuai dengan kedalaman dan keluasan pengetahuan yang seharusnya dimiliki mahasiswa?
- Sesuai
 - Kurang sesuai, alasan: _____
 - Tidak sesuai, alasan: _____
10. Apakah ada konten mata kuliah yang tumpang tindih? Jika ada tuliskan!
- Ada, yaitu: _____
 - Tidak ada
11. Apakah jumlah sks dan banyak mata kuliah pilihan sudah sesuai dengan kebutuhan pemenuhan profil lulusan program studi?
- Sesuai
 - Kurang sesuai, alasan: _____
 - Tidak sesuai, alasan: _____
12. Apakah jumlah sks mata kuliah pilihan yang disediakan sudah memenuhi tiga kali lipat dari jumlah sks mata kuliah pilihan yang harus diambil mahasiswa?
- Memenuhi
 - Kurang memenuhi, alasan: _____
 - Tidak memenuhi, alasan : _____
13. Apakah proporsi jumlah sks mata kuliah pilihan sudah sesuai dengan jumlah sks mata kuliah wajib?
- Sesuai
 - Kurang sesuai, alasan: _____
 - Tidak sesuai, alasan: _____
14. Apakah kurikulum sudah sesuai dengan kebutuhan *stakeholders*?
- Sesuai
 - Kurang sesuai, alasan: _____
 - Tidak sesuai, alasan: _____

15. Apakah kurikulum sesuai dengan perkembangan IPTEKS?

a. Sesuai

b. Kurang sesuai, alasan: _____

c. Tidak sesuai, alasan : _____

DOKUMEN 4: PANDUAN UJI PUBLIK KURIKULUM BARU

A. Rasional

Sebagai institusi publik, produk-produk yang dihasilkan Unesa seharusnya telah melalui tahapan diketahui, dibahas, dan mendapatkan masukan-masukan dari seluruh komponen dan pemangku kepentingan di Unesa. Kegiatan ini dikenal sebagai Uji Publik (*Public Hearing*). Kurikulum berbagai program studi di S1, S2, S3 maupun program-program lainnya di Unesa seperti PPG, S1-KKT dll, sebagai pengarah untuk berbagai kegiatan akademik dan salah satu faktor penentu kualitas lulusan Unesa di berbagai program tersebut, seharusnya juga telah melalui Uji Publik.

Dengan Uji Publik, maka Kurikulum yang akan diterapkan pada program studi dan program-program di Unesa memiliki akuntabilitas dan dapat diterima seluruh komponen Unesa dan pemangku kepentingan. Uji Publik juga memberikan kesempatan bagi seluruh komponen Unesa untuk mempelajari draf kurikulum yang dikembangkan, atau fungsi sosialisasi. Dengan demikian, ketika kurikulum tersebut diberlakukan, seluruh komponen telah *settled* dan hambatan-hambatan yang berasal dari ketidakpahaman dan/atau kesalahpahaman dapat dieliminasi.

B. Tujuan

Tujuan Uji Publik terhadap draf kurikulum baru adalah:

- a Mendapatkan masukan terhadap *draft* kurikulum program studi dan program-program lainnya di Unesa
- b Mendapatkan dukungan dari seluruh komponen dan pemangku kepentingan program studi dan program-program lainnya di Unesa terhadap pemberlakuan kurikulum yang dikembangkan
- c Mendapatkan kepastian bahwa dosen, laboran, teknisi, dan staf administrasi program studi dan program-program lainnya di Unesa dapat melaksanakan kurikulum.

C. Konsep Uji Publik Kurikulum

Uji publik adalah percobaan untuk mengetahui kualitas atau memeriksa untuk mengetahui mutu suatu produk, yang dilakukan pengembangan produk, yaitu program studi. Produk harus diuji publik, karena produk (aturan/ketentuan/kurikulum) tersebut jika diterapkan akan mempengaruhi komunitas publik. Hubungan komunitas publik dengan produk tersebut dapat berupa pengguna, pemangku kepentingan, atau pemerhati. Tujuan utama uji publik adalah untuk melakukan penyempurnaan terhadap produk baru tersebut berdasarkan gagasan yang terhimpun. Selain itu, dengan uji publik, komunitas dapat mengetahui lebih detail struktur produk (kurikulum) yang akan diterapkan terhadap mereka sehingga mereka dapat memberi saran atau kritik yang bersifat konstruktif.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, aturan/ketentuan tersebut berupa kurikulum program studi dan program-program yang lainnya di Unesa seperti PPG dan S1-KKT. Dengan demikian, “publik” dalam uji publik ini dapat diklasifikasikan ke

dalam publik internal dan eksternal. Publik internal antara lain dosen, pengurus program studi, Unit Jaminan Mutu, staf laboran, teknisi, dan administrasi, serta mahasiswa. Publik eksternal antara lain alumni, pengguna lulusan, pemangku kepentingan lain, pemerhati, dan masyarakat pada umumnya.

Mengingat produk yang dikembangkan berasal dari ide-ide baru, maka “publik” ini dapat bersifat memihak (*proponent*), menentang (*opponent*), tidak peduli (*uncommitted*), *silent majority*, dan *vocal minority*. Seharusnya uji publik mampu memberikan kesempatan kepada semua komponen ini, untuk mendapatkan masukan komprehensif serta dukungan publik terhadap kurikulum yang akan diberlakukan.

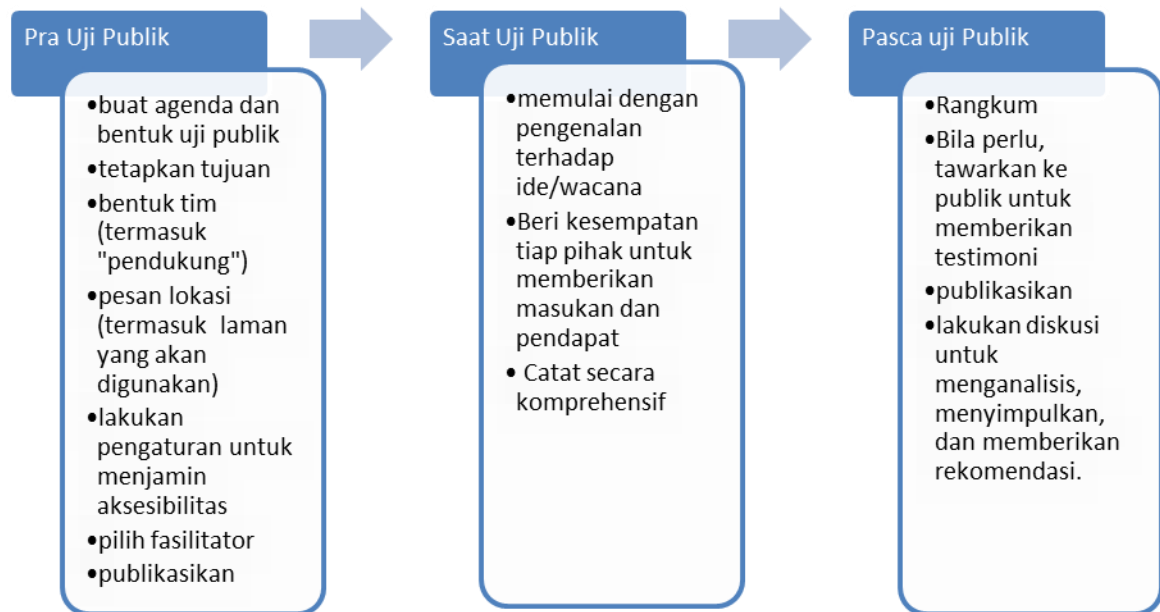
Terdapat banyak alasan mengapa uji publik seharusnya dilakukan, terutama dalam konteks pengembangan kurikulum program studi dan program-program lainnya di Unesa, antara lain: (1) untuk membuka diskusi tentang wacana atau ide tertentu; (2) untuk memperjelas kebutuhan komunitas tertentu, misalnya kebutuhan pengguna lulusan atau kebutuhan dosen dalam mengimplementasikan kurikulum; (3) untuk mengkomunikasikan sikap dan kepedulian komunitas terhadap suatu ide atau wacana; (4) untuk menarik media/publikasi; (5) untuk mendapatkan dukungan publik terhadap suatu ide; (6) untuk menunjukkan posisi terhadap wacana tertentu, misalnya posisi Program studi terhadap wacana/ketentuan pengakuan kualifikasi/kompetensi melalui lintasan pengalaman kerja; (7) untuk membuka dialog publik terhadap suatu wacana atau ide; dan (8) menemukan solusi-solusi atas masalah komunitas terhadap ide baru, dalam hal ini ide dalam draf kurikulum.

Uji publik dapat dilakukan dalam bentuk pertemuan formal untuk mendapatkan testimoni dari publik terhadap isu atau usulan. Testimoni dari berbagai sisi ini dicatat, dianalisis, sehingga dihasilkan laporan yang berisi poin-poin kunci. Publik yang memberikan masukan berasal dari mandat tertentu atas dasar keterwakilan unsur-unsur tertentu.

Uji publik dapat juga dalam bentuk yang tidak terlalu formal. Model ini dapat berupa suatu panel dari komunitas yang mendiskusikan suatu isu atau usulan. Sesi tanya-jawab dapat dihadirkan atau tidak, tergantung kesepakatan dalam komunitas itu. Uji publik yang tidak terlalu formal ini dapat pula dilakukan secara daring (*online*). Dalam sistem ini, isu atau aturan ditempatkan pada suatu laman (*web*) tertentu. Pengunjung dapat mempelajarinya, dan setelah melakukan registrasi, pengunjung dapat memberi masukan atau pendapat. Dengan cara ini, uji publik dapat menjangkau “publik” yang lebih luas.

Dalam proses uji publik, tidak mesti semua wacana yang dibahas dapat dikontrol. Mengingat adanya keterbatasan sumberdaya, penyelenggara uji publik harus mampu mengarahkan perhatian publik terhadap wacana atau ide tertentu yang perlu dibahas. Walaupun demikian arahan yang berlebihan akan mengurangi minat, perhatian, dan respek publik terhadap wacana/ide penyelenggara.

Secara teoretis, untuk melakukan uji publik memerlukan berbagai kegiatan, yang ditunjukkan dalam Bagan 1.



Gambar 1. Diagram Alir kegiatan dalam uji publik

D. Luaran

Hasil yang diharapkan dari kegiatan Uji Publik terhadap Draf Kurikulum baru:

- 1) Catatan, pertanyaan, serta masukan untuk perbaikan terhadap draf kurikulum
- 2) Catatan penerimaan dan/atau penolakan terhadap draf kurikulum
- 3) Butir-butir perbaikan terhadap draf kurikulum

E. Mekanisme

Program studi dan program-program lainnya di Unesa yang hendak melakukan Uji Publik mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.

a. Fase Perencanaan

Pada fase perencanaan, kegiatan yang dilakukan program studi dan program-program lainnya di Unesa yang akan melakukan evaluasi Uji Publik Draf Kurikulum meliputi kegiatan berikut.

- 1) Penyusunan TOR (Lampiran 4.1)
- 2) Pembentukan tim persiapan Uji Publik, terdiri dari unsur pejabat Program studi (atau program yang lainnya), tim kurikulum, UPM, dan dosen yang ditunjuk.
- 3) Menentukan bentuk uji publik, data yang harus dikumpulkan, dan analisis data yang digunakan. Disarankan untuk menggunakan dua bentuk: misalnya pertemuan semi formal (FGD) dan secara daring.

- 4) Menghubungi pihak-pihak yang terlibat untuk penjadwalan dan menyusun agenda uji publik.
- 5) Pengembangan file presentasi dan instrumen. Untuk pertemuan semi formal, karena berupa FGD, maka instrumennya cenderung borang pendapat dan masukan peserta. Instrumen ini juga digunakan untuk sistem daring, dengan ditambah form registrasi pengunjung yang akan memberi masukan. Perlu diperhatikan, semakin detil informasi diri yang diminta dari pengunjung daring, umumnya semakin enggan pengunjung untuk memberikan masukan.
- 6) Pesan tempat, akses, serta membangun laman (atau subdomain) untuk keperluan ini.

b. Fase Pelaksanaan

Fase pelaksanaan ini meliputi kegiatan:

- 1) *Focused Group Discussion* (FGD) untuk mendapatkan informasi tentang pendapat, masukan, dukungan, atau penolakan pada bagian tertentu terhadap draf kurikulum, dengan langkah-langkah:
 - a) Pengenalan terhadap (draf) kurikulum Program studi dan program-program lainnya di Unesa.
 - b) Beri kesempatan tiap pihak untuk memberikan masukan dan pendapat.
 - c) Bila memungkinkan dan diperlukan, beri kesempatan elemen-elemen publik untuk memberikan testimoni.
 - d) Mintalah publik untuk memberikan masukan dan pendapat secara tertulis, terutama kepada pihak yang belum mendapat kesempatan memberikan pendapat secara lisan.
 - e) Catat secara komprehensif.
- 2) mengumpulkan, menyusun, dan mengolah data.

c. Fase Pelaporan

Fase pelaporan meliputi kegiatan:

- 1) Menyusun laporan mengenai pendapat, masukan, kesimpulan dan rekomendasi terhadap draf kurikulum.
- 2) Mengkomunikasikan hasil Uji Publik terhadap draf kurikulum.

Lampiran 4.1: Komponen TOR Uji Publik Kurikulum Baru

Komponen TOR evaluasi Uji Publik Draf Kurikulum minimal berisi:

- A. Latar Belakang
- B. Tujuan
- C. Peserta Kegiatan
- D. Jadwal Kegiatan
- E. Logistik Pelaksanaan Kegiatan
- F. Sumber Biaya

Adapun uraian isi setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut.

A. Latar Belakang

Poin-poin yang perlu diuraikan pada bagian latar belakang, meliputi paparan tentang perlunya evaluasi Uji Publik Draf Kurikulum sebagai bagian dari pengembangan kurikulum, dengan menunjukkan kebutuhan, fungsi uji publik, serta konsekuensi terhadap kurikulum (sebagai ide, dokumen, aktivitas, maupun hasil) jika tidak dilakukan uji publik.

B. Tujuan

Rumuskan tujuan Uji Publik Draf Kurikulum secara spesifik. Rumusan tujuan minimal Uji Publik Draf Kurikulum dapat mengadaptasi dari buku pedoman ini.

C. Peserta Kegiatan

Peserta evaluasi Uji Publik Draf Kurikulum berasal dari unsur berikut.

1. Pejabat program studi (ketua/sekretaris/ketua laboratorium)
2. Tim unit penjaminan mutu (UPM) program studi, yaitu: ketua/sekretaris/anggota UPM
3. Dosen program studi
4. Mahasiswa dan alumni
5. *Stakeholders*
6. *Technical assistant* (jika diperlukan)

D. Jadwal Kegiatan

Kegiatan yang perlu disusun jadwalnya, meliputi:

1. Persiapan
2. pelaksanaan
3. analisis data, penyusunan rekomendasi, dan pelaporan

Jadwal kegiatan disusun dalam bentuk tabel dan urutan kegiatan mengacu pada mekanisme evaluasi Kurikulum Yang sedang berlaku, seperti contoh berikut.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Uji Publik

No	Nama Kegiatans	Waktu Pelaksanaan	Nama Pelaksana
1	Penyusunan TOR		
2	Penunjukkan tim		
3	Pengembangan instrumen		
4	Pengembangan laman uji publik		
5	Pelaksanaan		
6	Analisis data dan rekomendasi		

E. Logistik Pelaksanaan Kegiatan

Pada bagian ini perlu diidentifikasi logistik (alat dan bahan) yang diperlukan, misalnya sebagai berikut.

1. ATK
2. Komputer
3. Instrumen
4. Jaringan internet (termasuk sewa server)
5. Ruang dan perlengkapannya
6. Dan lain-lain (tuliskan logistik lain yang diperlukan dan belum teridentifikasi di sini)

Lampiran 4.2: Instrumen Uji Publik Kurikulum Baru

INSTRUMEN DAFTAR CEK FASE PERSIAPAN UJI PUBLIK KURIKULUM BARU

No	Komponen	Terlaksana/Tidak	Keterangan
1.	Penyusunan agenda dan bentuk uji publik		
2.	Pembentukan tim (panitia)		
3.	Pemesanan lokasi dan laman (web)		
4.	Pengaturan Jadwal		
5.	Pemilihan fasilitator dan komponen pendukung		
6.	Penggandaan bahan dan instrumen		

INSTRUMEN
PEDOMAN PROSES MODERASI UJI PUBLIK KURIKULUM BARU

NO	KOMPONEN	TERLAKSANA/TIDAK	KETERANGAN
1.	Memulai dengan: <ul style="list-style-type: none"> • Salam • Ucapan terima kasih • Pengenalan terhadap ide/wacana Draft Kurikulum 		
2.	Beri kesempatan tiap pihak untuk memberikan masukan dan pendapat: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Stakeholder</i> • Masyarakat • Pakar • Dosen • Laboran/teknisi • Administrasi • Dekan/PD 		
3.	Hasil masukan/pendapat (dibantu notulen)		

**INSTRUMEN MASUKAN DAN KOMENTAR
TERHADAP *DRAFT* KURIKULUM KEPENDIDIKAN UNESA**

Yth. Bapak/Ibu

Setelah mencermati *Draft* Kurikulum Program studi....., mohon Bapak/Ibu memberi komentar/masukan secara tertulis terhadap komponen dan/atau isu-isu pada *draft* kurikulum tersebut.

NO.	KOMPONEN/ISU	KOMENTAR/MASUKAN

INSTRUMEN
DAFTAR CEK FASE PASCA UJI PUBLIK
***DRAFT* KURIKULUM KEPENDIDIKAN UNESA**

No	Komponen	Terlaksana/Tidak	Keterangan
1.	Rangkuman hasil uji publik		
2.	Testimoni audiens terhadap draft kurikulum		
3.	Analisis, simpulan, dan rekomendasi		

DOKUMEN 5: PANDUAN IMPLEMENTASI KURIKULUM BARU

A. Rasional

Menurut SK Mendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar dan mengajar di perguruan tinggi. Tidak berbeda dengan SK Mendiknas tersebut, pada PP Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 27 dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi.

Kurikulum merupakan sebuah program yang disusun dan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Jadi kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah program yang berupa dokumen program dan pelaksanaan (implementasi) program. Sebagai sebuah dokumen kurikulum (*curriculum plan*), kurikulum diwujudkan dalam bentuk rincian matakuliah, rencana pelaksanaan perkuliahan (RPS), dan sistem evaluasi keberhasilan. Sedang kurikulum sebagai sebuah implementasi program merupakan bentuk pembelajaran yang nyata-nyata dilakukan (*actual curriculum*).

Perubahan sebuah kurikulum sering hanya terfokus pada perubahan dokumen saja, tetapi pelaksanaan pembelajaran, penciptaan suasana belajar, cara evaluasi/asesmen pembelajaran, sering tidak berubah. Perubahan kurikulum sering hanya pada tataran konsep atau mengubah dokumen saja. Kurikulum seharusnya tidak hanya dipandang sebagai aspek input saja. Namun, secara lebih luas kurikulum seharusnya dapat berperan sebagai: (1) kebijakan manajemen program studi (Prodi) atau program-program lainnya di Unesa seperti PPG dan S1-KKT untuk menentukan arah pendidikannya, (2) filosofi yang akan mewarnai terbentuknya masyarakat dan iklim akademik, (3) patron atau pola pembelajaran, (4) atmosfer atau iklim yang terbentuk dari hasil interaksi manajerial Program studi dalam mencapai tujuan pembelajarannya (5) rujukan kualitas dari proses penjaminan mutu, dan (6) ukuran keberhasilan Program studi dalam menghasilkan lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan uraian di atas, nampak bahwa kurikulum tidak hanya berarti sebagai suatu dokumen saja, namun mempunyai peran yang kompleks dalam proses pendidikan. Perubahan kurikulum tidak ada artinya jika perubahan tersebut hanya terjadi pada tataran perubahan secara dokumen, namun tidak dibarengi dengan terjadinya perubahan pada tataran implementasi kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan suatu Buku Panduan Penerapan Kurikulum Baru sehingga dengan keberadaan buku panduan tersebut dapat membantu para *stakeholders* dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.

B. Tujuan Implementasi Kurikulum Baru

Secara umum, tujuan penerapan kurikulum baru adalah sebagai salah satu upaya untuk mencapai visi dan misi program studi serta profil lulusan yang diinginkan. Adapun secara khusus tujuan penerapan kurikulum baru adalah sebagai berikut.

1. Menentukan arah pendidikan sesuai dengan perkembangan
2. Menciptakan atmosfer atau iklim pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan
3. Meningkatkan kualitas mutu pendidikan
4. Menghasilkan lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat

C. Konsep Implementasi Kurikulum Baru

Kurikulum baru adalah kurikulum program studi (Prodi) yang sedang berlaku, yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah direvisi dengan mengakomodasi Kurikulum yang sedang berlaku dan berorientasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti). Pengakomodasian Kurikulum 2013 oleh Program studi Kependidikan di Unesa dimaksudkan agar lulusan Program studi tersebut telah siap melaksanakan kebijakan pemerintah pusat terkait pemberlakuan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah. Kurikulum baru juga harus berorientasi KKNI dan sejalan dengan SN Dikti karena profil lulusan suatu Program studi yang akan mengisi dunia kerja, harus diorientasikan, disesuaikan atau dicocokkan dengan KKNI, sebagai *template* tingkatan kemampuan/keterampilan seseorang dari level 1 sampai dengan level 9. Selain itu pengembangan kurikulum baru untuk program studi kependidikan juga mengacu pada Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Pedoman Pengembangan Kurikulum LPTK dari Dikti.

Kurikulum Program studi yang baru harus sudah dapat diterapkan pada tahun akademik baru terdekat setelah kurikulum program studi siap. Semua Program studi selingkung Unesa harus sudah mulai mengimplementasikan kurikulum baru ini untuk seluruh mahasiswa baru, mulai Semester I dan pada semester-semester berikutnya. Implementasi kurikulum meliputi kegiatan pelaksanaan pembelajaran hasil implementasi kurikulum, observasi pelaksanaan perangkat pembelajaran, dan kegiatan evaluasi dan revisi kurikulum. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi dan revisi dilakukan secara reguler setiap akhir semester, mulai semester 1 sampai semester 8. Penerapan kurikulum baru merupakan usaha bersama antara pimpinan Unesa, pimpinan fakultas, pejabat di Program studi, dosen, staf administrasi/laboratorium/bengkel, dan mahasiswa.

D. Luaran

Luaran atau hasil yang diharapkan dari penerapan kurikulum baru, antara lain:

1. terciptanya arah pendidikan sesuai dengan perkembangan.
2. terciptanya atmosfer atau iklim perkuliahan sesuai dengan yang diharapkan.
3. meningkatnya kualitas mutu pendidikan.

4. terwujudnya lulusan yang handal dan bermanfaat bagi masyarakat.

E. Mekanisme

Program studi di Unesa yang akan melaksanakan penerapan kurikulum baru harus mengikuti mekanisme yang telah ditentukan. Pada dasarnya, penerapan kurikulum baru tersebut terdiri dari tiga fase, yaitu fase perencanaan, fase pelaksanaan, dan fase pelaporan. Adapun, masing-masing fase tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Fase Perencanaan

Pada fase perencanaan, kegiatan yang harus dilakukan meliputi:

- a. Ketua Program studi membentuk tim implementasi kurikulum baru yang beranggotakan dosen.
- b. Tim implementasi kurikulum baru menyusun draft aturan pelaksanaan peralihan dari kurikulum lama ke kurikulum baru yang meliputi:
 - 1) mulai berlakunya kurikulum baru,
 - 2) konversi mata kuliah,
 - 3) pelaksanaan kuliah dan ujian perbaikan/ulangan mata kuliah kurikulum lama, dan
 - 4) penentuan dosen pengampu mata kuliah kurikulum baru.
- c. Tim implementasi kurikulum menyerahkan draft aturan pelaksanaan peralihan dari kurikulum lama ke kurikulum baru kepada Ketua Program studi.
- d. Ketua Program studi mensosialisasikan, meminta masukan ke seluruh dosen terhadap draft aturan pelaksanaan peralihan dari kurikulum lama ke kurikulum baru dalam rapat Program studi.
- e. Setelah aturan pelaksanaan peralihan dari kurikulum lama ke kurikulum baru disetujui, dibuat jadwal pelaksanaan implementasi kurikulum baru.
- f. Menyiapkan instrumen yang diperlukan.
- g. Meminta dosen pengampu mata kuliah kurikulum baru untuk menyusun perangkat pembelajaran, meliputi: Silabus, SAP, Lembar Kerja Mahasiswa, dan perangkat pembelajaran lain yang diperlukan.
- h. Validasi perangkat pembelajaran yang telah dibutuhkan kepada "ahli".

2. Fase Pelaksanaan

Pada fase pelaksanaan, kegiatan yang harus dilakukan meliputi:

- a. Melaksanakan perangkat pembelajaran yang telah disusun.
- b. Mengumpulkan data dengan cara observasi dan tes.

3. Fase Pelaporan

Pada fase pelaporan, serangkaian kegiatan yang harus dilakukan meliputi:

- a. Menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan tes.
- b. Menginterpretasi hasil analisis sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

- c. Menyusun laporan hasil pelaksanaan implementasi kurikulum baru untuk bahan revisi

Lampiran 5.1: Komponen TOR Implementasi Kurikulum Baru

Komponen TOR penerapan kurikulum baru studi minimal berisi:

- A. Latar Belakang
- B. Tujuan
- C. Pelaksana
- D. Jadwal Kegiatan
- E. Logistik Pelaksanaan Kegiatan
- F. Sumber Biaya

Adapun uraian isi setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut.

A. Latar Belakang

Poin-poin yang perlu diuraikan pada bagian latar belakang adalah alasan program studi menerapkan kurikulum baru, meliputi paparan tentang:

- Kondisi riil program studi; misalnya tentang pelaksanaan proses perkuliahan, sumber belajar yang digunakan dalam perkuliahan, kurikulum yang sedang diterapkan, dan dll.
- Tuntutan pengembangan kurikulum berdasarkan kebutuhan.

B. Tujuan

Rumuskan tujuan pelaksanaan kurikulum baru secara spesifik. Rumusan tujuan pelaksanaan kurikulum baru, minimal dapat mengadaptasi dari dalam isi buku pedoman ini.

C. Tim Pelaksana

Tim pelaksana pelaksanaan kurikulum baru yang ditetapkan berasal dari unsur berikut.

1. Pejabat program studi (ketua/sekretaris/ketua laboratorium)
2. Tim unit penjamin mutu (UJM) program studi, yaitu: ketua/sekretaris/anggota UJM
3. Dosen pengampu mata kuliah yang diujicobakan

D. Jadwal Kegiatan

Kegiatan yang perlu disusun jadwalnya, meliputi:

1. Persiapan
2. Pelaksanaan
3. Pelaporan

Jadwal kegiatan disusun dalam bentuk tabel dan urutan kegiatan mengacu pada mekanisme pelaksanaan kurikulum baru, seperti contoh berikut.

E. Jadwal Persiapan

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Penanggung jawab
1	Menyusun perangkat pembelajaran meliputi: Silabus, SAP, Lembar Kerja Mahasiswa, dan perangkat pembelajaran lain yang dibutuhkan		
2	Validasi perangkat pembelajaran yang telah dibutuhkan kepada "ahli"		
3	Menyiapkan instrumen yang diperlukan		
4	Membuat jadwal pelaksanaan implementasi		

F. Jadwal penerapan kurikulum baru

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Penanggung jawab
1	Melaksanakan perangkat pembelajaran yang telah disusun		
2	Mengumpulkan data dengan cara observasi dan tes		

G. Jadwal Pelaporan

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Penanggung jawab
1	Menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan tes		
2	Menginterpretasi hasil analisis sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan		
3	Menyusun laporan hasil pelaksanaan implementasi kurikulum baru.		

H. Logistik Pelaksanaan Kegiatan

Pada bagian ini perlu diidentifikasi logistik (alat dan bahan) yang akan digunakan ketika menerapkan kurikulum baru. Adapun beberapa logistik yang perlu diidentifikasi untuk dipersiapkan, misalnya sebagai berikut.

1. Perangkat pembelajaran

2. Instrumen pengamatan
3. Instrumen tes
4. kamera
5. *Voice/Video Recorder*
6. Dll (tuliskan semua logistik yang diperlukan)

I. Rencana Biaya

Pada bagian ini, buatlah daftar rekapitulasi biaya yang diperlukan dalam bentuk tabel dan rincian untuk setiap fase sesuai mekanisme penerapan kurikulum baru, meliputi: fase perencanaan, fase pelaksanaan, dan fase pelaporan.

Tabel 1. Contoh Tabel Rekapitulasi Biaya Penerapan Kurikulum Baru.

No	Jenis Pengeluaran	Biaya (Rp)
A	Perencanaan	
1		
2		
Dst		
	Sub total Biaya Perencanaan	
B	Pelaksanaan	
1		
2		
Dst		
	Sub total Biaya Pelaksanaan	
C	Pelaporan	
1		
2		
Dst		
	Sub total Biaya Pelaporan	
Total Biaya Penerapan Kurikulum Baru		

KURIKULUM
PROGRAM STUDI S2



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
2016

KATA PENGANTAR

HALAMAN PENGESAHAN

Kurikulum Program Studi S2 dinyatakan berlaku mulai tanggal

Mengetahui,
Dekan Fakultas

Surabaya, 2016
Ketua Program Studi

Nama
NIP

Nama
NIP

DAFTAR ISI

KURIKULUM PROGRAM STUDI S2
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

A. IDENTITAS PROGRAM STUDI

1. Perguruan Tinggi
2. Pelaksana Proses Pembelajaran
 - a. Program Pascasarjana
 - b. Program Studi
3. Diakreditasi oleh BAN-PT
 - a. Nomor
 - b. Tanggal
 - c. Peringkat Akreditasi
4. Gelar Lulusan Program Studi

B. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Program Studi

1. Visi

2. Misi

3. Tujuan

4. Sasaran

C. Profil Lulusan Program Studi

D. Capaian Pembelajaran (Standar Kompetensi Lulusan) Program Studi

(Ket : Capaian Pembelajaran meliputi kompetensi lulusan yang diharapkan, meliputi sikap, keterampilan umum, pengetahuan dan ketrampilan khusus.

1. SKL RANAH SIKAP

Setiap lulusan program pendidikan akademik, vokasi, dan profesi di lingkungan Universitas Negeri Surabaya harus memiliki sikap sebagai berikut:

- a. bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
- b. menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
- c. berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;
- d. berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;
- e. menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
- f. bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
- g. taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
- h. menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
- i. menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
- j. menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan;
- k. mewujudkan karakter “Iman, Cerdas, Mandiri, Jujur, Peduli, dan Tangguh” dalam perilaku keseharian;
- l. memunyai ketulusan, komitmen, serta kesungguhan hati untuk mengembangkan sikap, nilai, dan kemampuan peserta didik. (khusus bagi lulusan program kependidikan)

2. SKL RANAH KETERAMPILAN UMUM

Untuk Program DIPLOMA TIGA (D3) di lingkungan Universitas Negeri Surabaya wajib memiliki keterampilan umum sebagai berikut:

- a. mampu menyelesaikan pekerjaan berlingkup luas dan menganalisis data dengan beragam metode yang sesuai, baik yang belum maupun yang sudah baku;
- b. mampu menunjukkan kinerja bermutu dan terukur;
- c. mampu memecahkan masalah pekerjaan dengan sifat dan konteks yang sesuai dengan bidang keahlian terapan nya didasarkan pada pemikiran logis, inovatif, dan bertanggung jawab atas hasilnya secara mandiri;

- d. mampu menyusun laporan hasil dan proses kerja secara akurat dan sah serta mengomunikasikannya secara efektif kepada pihak lain yang membutuhkan;
- e. mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan berinovasi dalam pekerjaannya;
- f. mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya;
- g. mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya dan mengelola pengembangan kompetensi kerja secara mandiri;
- h. mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan serta mencegah plagiasi.

Untuk Program PASCASARJANA (S2) di lingkungan Universitas Negeri Surabaya wajib memiliki keterampilan umum sebagai berikut:

- a. mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
- b. mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur;
- c. mampu mengaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni;
- d. mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
- e. mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
- f. mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, dan sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya;
- g. mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya;
- h. mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri;
- i. mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan serta mencegah plagiasi.

3. Pengetahuan
4. Keterampilan Khusus

E. Bahan Kajian

No	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Capaian Pembelajaran Prodi																																
		Sikap												Keterampilan Umum									Pengetahuan					Keter. Khusus						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	1	2	3	4	5	6	7	8	9	...	1	2	3	4	5	...	1	2	3	4
3.3																																		
3.4																																		
3.5																																		
3.6																																		
4																																		
4.1																																		
4.2																																		
4.3																																		
4.4																																		
4.5																																		
4.6																																		
4.7																																		
4.8																																		
4.9																																		

2. Matriks Pembentukan Mata Kuliah

BAHAN KAJIAN		MATA KULIAH													
1	Kepribadian														
	Keberagamaan	Mata Kuliah													
	Makhluk Sosial		Mata Kuliah				Mata Kuliah	Mata Kuliah		Mata Kuliah					
	Nasionalisme			Mata Kuliah	Mata Kuliah	Mata Kuliah									
2	Ilmu Dasar														
3															

- MK Institusi
- MK Wajib
- MK Pilihan

G. Struktur dan Isi Kurikulum (Ket: Sesuai Buku Pedoman)

H. Pengaturan mengenai beban belajar dan kelulusan (Ket: Sesuai Buku Pedoman)

I. Identitas Matakuliah (Ket: Sesuai Buku Pedoman yang memuat deskripsi Matakuliah)

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)
PROGRAM STUDI S1



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
FAKULTAS
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
2015

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER SELURUH MATA KULIAH DI PRODI



KEPUTUSAN
REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
Nomor 466/UN38/HK/DT/2016
Tentang
NASKAH AKADEMIK PENGEMBANGAN KURIKULUM KKNi PROGRAM STUDI
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

- Menimbang : Bahwa untuk memberikan dasar hukum atas naskah akademik pengembangan kurikulum KKNi program studi Universitas Negeri Surabaya, maka dipandang perlu menerbitkan Keputusan ini.
- Mengingat :
1. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 4. Keputusan Presiden RI Nomor 93 tahun 1999 tentang Perubahan IKIP Surabaya menjadi Universitas Negeri Surabaya;
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 13 Tahun 2015 Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi;
 6. Keputusan Mendiknas RI Nomor 92/O/2001 tentang Statuta Universitas Negeri Surabaya;
 7. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 164/MPK.A4/KP/2014 tentang Pengangkatan Rektor Unesa;
 8. Keputusan Menkeu RI Nomor 50/KMK.05/2009 tentang Penetapan Universitas Negeri Surabaya Pada Departemen Pendidikan Nasional sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 9. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 92/PMK.05/2011 tentang Rencana Bisnis dan Anggaran Serta Pelaksanaan Anggaran Badan Layanan Umum;
 10. Peraturan Menristekdikti RI Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 11. Peraturan Menristekdikti RI Nomor 15 tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Surabaya;
 12. Surat Pengesahan Menteri Keuangan Nomor SP DIPA- 042.01.2.400918/2016, tentang DIPA BLU tahun 2016;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Pertama : Keputusan Naskah Akademik ini dapat dijadikan dasar hukum yang kuat bagi Pengembangan Kurikulum KKNi Program Studi Universitas Negeri Surabaya
- Kedua : Segala biaya yang timbul akibat dari adanya kegiatan tersebut dibebankan pada Dana DIPA Unesa.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatunya akan ditinjau dan akan diubah sebagaimana mestinya apabila ternyata di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Surabaya
Pada tanggal : 3 Agustus 2016
Rektor,

ttd

WARSONO
NIP 196005191985031002

Salinan disampaikan kepada Yth:

1. Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
2. Sekretaris Jenderal Kemristekdikti
3. Inspektur Jenderal Kemristekdikti
4. Para Wakil Rektor Unesa
5. Para Dekan, Dir. PPs, Ketua Lembaga
6. Kepala Biro di lingkungan Unesa



Salinan sesuai dengan bunyi
Keputusan yang asli.
Kepala Biro Umum dan Keuangan,

Drs. BUDIARSO, S.H., M.M.
NIP 196005131980101002